



**ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) SLOW LEARNER DI KELAS
INKLUSIF SMP NEGERI 7 SALATIGA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh :

Alfian Nur Aziz

4101411017

**PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan
Khusus (ABK) *Slow Learner* di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga

disusun oleh

Alfian Nur Aziz

4101411017

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FMIPA
UNNES pada tanggal 29 Oktober 2015.



Prof. Dr. Zaenuri, S.E, M.Si.,Akt.
196412231988031001

Sekretaris

Drs. Arief Agoestanto, M.Si
196807221993031005

Ketua Penguji

Prof. Dr. Kartono, M.Si.
195602221980031002

Anggota Penguji/
Pembimbing I

Drs. Sugiman, M.Si.
196401111989011001

Anggota Penguji/
Pembimbing II

Ardhi Prabowo, S.Pd., M.Pd.
198202252005011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Oktober 2015

Yang membuat pernyataan,



Alfian Nur Aziz

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Mereka yang berkebutuhan khusus bukan ciptaan Tuhan yang gagal, karena Tuhan tidak pernah gagal. Mereka hanya sedikit berbeda dan semangat mereka membuat mereka istimewa. (Anonim)

Pegang Teguh Agamamu, Berbaktilah pada Negerimu, dan Bahagiakanlah Keluargamu ! (Rizki Gayuh Romadhoni)

Jika hamba-Ku mendekati kepada-Ku satu jengkal, Aku akan mendekati padanya satu hasta, dan jika dia mendekati kepada-Ku satu hasta, maka Aku akan mendekati padanya satu depa, jika dia mendekati kepada-Ku satu depa, maka Aku akan mendekati padanya lebih cepat lagi. (HR. Muslim)

PERSEMBAHAN :

1. Universitas Negeri Semarang Almamaterku,
2. Bapak dan Ibuku, Riyanto dan Sri Winarni,
3. SMP Negeri 7 Salatiga,
4. Teman-teman seperjuangan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus *Slow Learner* di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga “. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Pendidikan Matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan karena bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Zaenuri, S.E, M.Si.,Akt., Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
3. Drs. Arief Agoestanto, M.Pd., Ketua Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
4. Dra. Endang Retno Winarti M.Pd., Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan motivasi.
5. Drs. Sugiman, M.Si., Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Ardhi Prabowo, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Keluarga besar SMP Negeri 7 Salatiga, yang telah menerima dan mendukung

peneliti dalam menyelesaikan penelitian dengan lancar.

8. Bapak, ibu dan adikku tercinta serta keluarga di kampung halaman yang selalu memberikan kasih sayang, nasihat, do'a, serta segenap dukungan yang selalu diberikan tiada henti.
9. Sahabat-sahabat terbaik, Nindita Mutiara Salas, Rizki Gayuh Romadhoni, Moch. Dwi Haryanto, Rahmandanu Jalu Pradana, Farid AL Rosyid, Hendrik Setiawan, Anisa Baroro, Anggit Wicaksono, Fery Darmanto, Rezki Bagus P, Lina Nurbaeti, Silvia N. Siska Andani, Novita Citra W. Terimakasih atas semangat yang diberikan, dukungannya dan kebersamaan yang telah menemani hari-hari kita selama ini. Canda dan tawa kalian tidak akan terlupakan dan semoga sukses selalu dimasa mendatang.
10. Keluarga besar Pendidikan Matematika dan teman-teman P. Mat 2011 yang telah memberikan saya banyak pengalaman dan membentuk saya menjadi pribadi seperti sekarang. Semoga sukses dan jaya selalu.
11. Anak Berkebutuhan Khusus di seluruh dunia yang masih tetap semangat, kalian istimewa.

Penulis sadar bahwa menyusun penelitian ini masih jauh dari sempurna, kritik dan saran sangat kami harapkan demi perbaikan tugas-tugas kami di masa yang akan datang. Penulis berharap penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan inklusif di tanah air.

Semarang, 25 Oktober 2015



Alfian Nur Aziz

ABSTRAK

Alfian Nur Aziz. 2015. *Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga*. Skripsi. Jurusan Matematika. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Pertama Drs. Sugiman, M.Si, dan Pembimbing Kedua Ardhi Prabowo, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : proses pembelajaran matematika, anak berkebutuhan khusus (ABK) *slow learner*, inklusif

Slow learner memiliki karakteristik yang dapat menghambat dalam keberhasilan belajar matematika. Pemahaman guru terhadap karakter siswa *slow learner*, serta pelaksanaan proses pembelajaran hingga evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran harus sangat diperhatikan guna mencapai keberhasilan pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) *slow learner* di kelas inklusif. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengamati, mendeskripsikan, dan menganalisis: Bagaimana proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) *slow learner* di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga dalam mencapai keberhasilan belajar.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian meliputi Guru Matematika, Guru Pendamping Khusus dan Siswa Berkebutuhan Khusus *slow learner*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini antara lain: (1) Guru mata pelajaran matematika sudah memiliki kesiapan dalam memahami karakteristik siswa *slow learner* secara umum dan merencanakan pembelajaran yang tertuang di dalam RPP yang sama antara siswa reguler dan siswa *slow learner* dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa *slow learner*. (2) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan seperti yang sudah direncanakan di dalam RPP. Guru melakukan pengkondisian dengan mempersiapkan siswa secara fisik dan psikis. Penggunaan model, metode, media pembelajaran disamakan antara siswa reguler dan *slow learner*. Dalam pelaksanaan ada metode yang sudah dapat mengakomodir siswa reguler dan siswa *slow learner*, namun masih ada metode yang membuat siswa *slow learner* mengalami hambatan dalam belajar. (3) Dalam evaluasi dan tindak lanjut, guru melakukan evaluasi harian setiap selesai suatu materi dan merencanakan kegiatan tindak lanjut bersama GPK dalam bentuk pengayaan yang dilaksanakan dalam bimbingan khusus. Dalam bimbingan khusus siswa diberikan materi pengayaan dengan metode *drill* ditambah dengan bantuan media yang berupa alat peraga kongkrit garis bilangan berwarna untuk menguatkan pemahaman siswa *slow learner* pada suatu konsep mengurutkan dan membandingkan bilangan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	10
1.5 Batasan Penelitian	10
2. TINJAUAN PUSTAKA	

2.1 Proses Pembelajaran	11
2.2 Matematika	13
2.3 Proses Pembelajaran Matematika	14
2.3.1 Perencanaan Pembelajaran	14
2.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran	15
2.3.3 Evaluasi dan Tindak Lanjut	17
2.3.4 Fungsi Evaluasi Pembelajaran	18
2.4 Anak Berkebutuhan Khusus	21
2.5 Anak Lamban Belajar (<i>Slow Learner</i>)	23
2.5.1 Pengertian <i>Slow Learner</i>	23
2.5.2 Karakteristik <i>Slow Learner</i>	24
2.6 Pendidikan Inklusif	27
2.6.1 Pengertian Pendidikan Inklusif	27
2.6.2 Hakikat Pendidikan Inklusif	28
2.6.3 Peserta Didik	29
2.6.4 Tenaga Pendidik	30
2.6.5 Model Pendidikan Inklusif	32
2.6.6 Kurikulum Sekolah Inklusif	34
2.7 Strategi Pembelajaran	35
2.7.1 Pengertian Strategi Pembelajaran	35
2.8 Kerangka Berpikir	38
3. METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	41

3.2	Subjek Penelitian	42
3.3	Data dan Sumber Data	43
3.4	Teknik Pengumpulan Data	45
3.4.1	Observasi	45
3.4.2	Wawancara	46
3.4.3	Studi Dokumentasi	46
3.5	Teknik Analisis Data	46
3.5.1	Pengumpulan Data	47
3.5.2	Reduksi Data	47
3.5.3	Penyajian Data	47
3.5.4	Penarikan Kesimpulan	48
3.6	Teknik Keabsahan	49
3.6.1	<i>Creaditability</i>	49
3.7	Instrumen Penelitian	51
3.8	Prosedur Penelitian	52
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Deskripsi Hasil Penelitian	54
4.2	Hasil Penelitian	54
4.2.1	SMP Negeri 7 Salatiga Sebagai Sekolah Inklusif	54
4.2.2	Karakteristik Siswa Berkebutuhan Khusus di kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga	57
4.2.3	Proses Pembelajaran Matematika di kelas Inklusif	59

4.2.4	Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran	
	Matematika	80
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	89
4.3.1	Perencanaan Pembelajaran Matematika	92
4.3.2	Pelaksanaan Proses Pembelajaran Matematika	99
5.	PENUTUP	
5.1	Simpulan	109
5.2	Saran	111
	DAFTAR PUSTAKA	113
	LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Sumber Data	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data Model Interaktif	49
Gambar 4.1 Guru membimbing siswa slow learner untuk memahami materi	73
Gambar 4.2 Hasil latihan soal individu siswa slow learner	74
Gambar 4.3 Pengondisian siswa dengan beberapa gerakan	75
Gambar 4.4 Siswa slow learner sedang menyelesaikan soal secara kelompok	77
Gambar 4.5 Siswa slow learner sedang menyelesaikan soal secara kelompok	77
Gambar 4.6 Siswa slow learner mempresentasikan hasil	78
Gambar 4.7 Diskusi guru matematika dan GPK mengenai kesulitan belajar siswa slow learner.....	82
Gambar 4.8 Siswa slow learner menyebutkan bilangan bulat positif dan negatif	84
Gambar 4.9 GPK membimbing siswa dalam mengurutkan bilangan bulat dan mengerjakan soal	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lamp. 1 Pedoman Penelitian	116
Lamp. 2 Instrumen Observasi	118
Lamp. 3 Jadwal Observasi	120
Lamp. 4 Catatan Lapangan Hasil Observasi	121
Lamp. 5 Instrumen Wawancara	139
Lamp. 6 Daftar Informasn dan Kode	143
Lamp. 7 Jadwal Wawancara	144
Lamp. 8 Catatan Lapangan Hasil Wawancara	145
Lamp. 9 Contoh RPP dan RPI	160
Lamp. 10 Dokumen Foto-foto Pendukung	175
Lamp. 11 Surat Ijin Penelitian.....	182

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk mencetak manusia yang memiliki kualitas yang mampu bersaing.

Arifin (Balitbangham: 2014) Pendidikan merupakan hak dasar (*fundamental right*) untuk semua anak, bahkan dalam situasi apapun (*in all situations*), tanpa ada diskriminasi (*non discrimination*), karena pendidikan merupakan fondasi untuk pembelajaran seumur hidup dan pembangunan manusia. *Non discrimination* inilah yang menunjukkan bahwa hak pendidikan ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat atau yang biasa disebut disabilitas atau difabel (*different ability*).

Di seluruh belahan dunia tidak terkecuali di Indonesia, pendidikan tidak hanya berlaku bagi mereka yang memiliki kondisi normal, tetapi juga berlaku bagi mereka yang membutuhkan layanan khusus atau memiliki kebutuhan khusus. Hal tersebut dipertegas dengan adanya undang-undang yang mengatur tentang hak pendidikan bagi mereka yang membutuhkan perlakuan khusus.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 32 menyebutkan bahwa Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan

pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Merujuk pada Undang-undang tersebut sudah jelas bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mempunyai hak yang sama dengan anak normal untuk memperoleh pendidikan.

Sejauh ini Pemerintah Indonesia menyediakan beberapa lembaga layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB)/Sekolah Khusus, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Sekolah Umum. Menurut Ketua Pusat Kajian Disabilitas UI Irwanto, data 2005/2006, jumlah SLB hanya 1.312 sekolah dari 170.891 sekolah umum. Data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan SLB masih sangat sedikit, jumlahnya masih di bawah 1% bahkan mayoritas SLB berada di Pulau Jawa dan ibukota provinsi atau kota/kabupaten saja. Jika melihat kenyataan di lapangan, di Indonesia masih banyak ABK yang belum mendapatkan hak dasar pendidikan, khususnya bagi para ABK yang tinggal di daerah pedesaan, dan terpencil serta jauh dari SLB.

Anak dengan lamban belajar atau yang biasa disebut *Slow Learner* merupakan salah satu dari anak yang memerlukan pendidikan khusus (ABK). Hal ini dipertegas oleh pendapat *Ms. Sangeeta Chauhan* dalam artikel ilmiahnya *Slow Learner: Their Psychology and Educational Programmes* di *Sampurnanand Sanskrit University Varanasi, India*.

“The learners are underdeveloped in the sense that they are not achieving in tune with their capabilities. Even some of the most efficient teachers are not adequately equipped to indentify and guide the backward student like slow learner to reach their optimum

levels. To ensure this we need special educational programmer for backward children like slow learners.”

“Peserta didik yang memiliki ketertinggalan/ Anak Berkebutuhan Khusus tidak mencapai keselarasan dalam pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Bahkan beberapa guru belum mampu untuk mengidentifikasi dan membimbing siswa terbelakang seperti *Slow Learner* untuk mencapai tingkat yang optimal. Untuk memastikan hal ini kita perlu memberikan program pendidikan khusus bagi anak – anak seperti anak dalam kategori *Slow Learner*.”

Menurut Child (1981) *slow learner* atau anak dengan lamban belajar adalah anak yang memiliki performa pendidikan di bawah rata-rata dari kemampuan yang diharapkan dari anak-anak seusianya.

Sedangkan definisi *Slow Learner* yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI adalah anak yang di sekolah mempunyai rata-rata di bawah enam sehingga mempunyai resiko cukup tinggi untuk tinggal kelas. *Slow Learner* mempunyai tingkat intelegensi di bawah rata-rata sekitar 75 – 90. Pada umumnya anak-anak tersebut mempunyai nilai yang cukup buruk untuk semua mata pelajaran karena mereka kesulitan dalam menangkap pelajaran. Mereka membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang untuk satu materi pengajaran, menguasai keterampilan dengan lambat bahkan beberapa keterampilan tidak dikuasai.

Isu yang sangat menarik dalam sistem pendidikan nasional adalah mulai berkembangnya sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada ABK untuk dapat melakukan pembelajaran di lingkungan yang sama dengan anak yang normal di sekolah formal. Mengusung jargon “pendidikan untuk semua” pendidikan diperuntukan bagi manusia yang hidup, tanpa membeda-bedakan

status sosial, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu dikenalah pendidikan inklusif. Pendidikan Inklusif merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus secara formal.

Menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan pada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama sama dengan peserta didik pada umumnya.

Menurut data Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) dari Kementerian Sosial pada 2010, menyebutkan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah sebesar 11.580.117 orang dengan perincian 3.474.035 orang adalah tunanetra/penyandang disabilitas penglihatan, 3.010.830 orang adalah tunadaksa/penyandang disabilitas fisik, 2.547.626 orang adalah tunarungu/penyandang disabilitas pendengaran, 1.389.614 adalah tunagrahita/penyandang disabilitas mental, dan 1.158.012 adalah penyandang disabilitas kronis. Menurut hasil pendataan PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) 2012, jumlah penyandang disabilitas di Jawa Tengah sebanyak 237.400 jiwa

Menurut data individu sekolah dan data siswa yang dihimpun dari Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Tengah Dikdas tahun

2014/2015, di Jawa Tengah terdapat 743 sekolah yang terdiri dari Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Yusuf (2012), Pada tahun 2012 Pemerintah Pusat melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus mencanangkan program pembudayaan pendidikan inklusif di seluruh Indonesia. Sebagai rintisan, ada sekitar 20 Kabupaten/Kota yang mulai mendeklarasikan diri sebagai Provinsi/Kabupaten/Kota Inklusif. Kota Salatiga termasuk salah satu Kota yang telah mencanangkan sebagai Kota Penyelenggara Pendidikan Inklusif, yaitu pada 12 Desember 2012.

Sebagai Kota Penyelenggara Pendidikan Inklusif, Salatiga memiliki 14 sekolah (SD dan SMP) yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Dari keempat belas sekolah tersebut terdiri dari 8 di tingkat Sekolah Dasar dan 6 di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Untuk menunjang terlaksananya pendidikan inklusif dengan baik, sebuah sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus memiliki kesiapan dalam berbagai aspek, diantaranya kesiapan kepala sekolah, guru, kurikulum, sarana prasarana dan yang lainnya. Kesiapan mental siswa baik siswa ABK maupun siswa non ABK dalam belajar di sekolah inklusif di luar maupun pada saat proses pembelajaran tidak terkecuali pembelajaran matematika harus dalam kondisi yang baik.

Slameto (2010: 1) mengatakan dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada

bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Keberhasilan belajar merupakan prestasi peserta didik yang dicapai dalam proses belajar mengajar.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang menjadi dasar di setiap jenjang pendidikan formal, matematika mempunyai peran yang penting. Matematika berperan sebagai bahasa simbolik yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara efektif. Nada seirama juga tergaung dari seorang Cockroft (1982) yang menyatakan bahwa

“We believe that all these perceptions of the usefulness of mathematics arise from the fact that mathematics provides a means of communication which is powerful, concise, and unambiguous.”

Pernyataan tersebut menguatkan bahwa betapa pentingnya pembelajaran matematika sebagai alat komunikasi yang kuat, teliti, dan tidak membingungkan. Sehingga matematika merupakan hal yang harus diberikan di sekolah agar peserta didik memperoleh bekal untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa matematika dalam mengomunikasikan suatu gagasan secara kongkrit dalam memperjelas suatu permasalahan di dalam kehidupan.

Secara umum tujuan diberikannya pelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan umum adalah untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang yaitu melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien.

Oleh karena itu pada Kurikulum 2013 mata pelajaran matematika merupakan subjek yang wajib diberikan pada seluruh jenjang pendidikan formal.

Tidak terkecuali pada pembelajaran di Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang memberikan layanan bagi ABK seperti *slow learner*.

Melihat kenyataan yang terdapat di lapangan bahwa pelajaran matematika dikategorikan sebagai pelajaran yang kurang digemari oleh sebagian siswa. Ketidakgemaran siswa pada pelajaran matematika dapat berdampak pada keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar siswa tidak hanya dipengaruhi dari diri siswa sendiri, melainkan juga dipengaruhi faktor kesiapan guru dalam menangani siswa bekebutuhan khusus.

Berdasarkan fakta di atas sudah seharusnya guru sebagai pendidik khusus bidang studi matematika dapat mereduksi anggapan siswa yang kurang baik terhadap pembelajaran matematika, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Guru harus piawai dalam memahami karakteristik dan kompetensi yang dimiliki siswa, sehingga guru dapat menyiapkan strategi dalam melakukan pembelajaran baik untuk siswa ABK maupun non ABK. Adanya sikap atau kesiapan mental yang baik dari seluruh warga sekolah sangat diperlukan, sehingga dapat terjalin hubungan yang baik dilingkungan sekolah khususnya saat pembelajaran matematika di kelas inklusif.

Selama proses pembelajaran berlangsung dimungkinkan ABK akan mengalami berbagai macam kendala. Oleh karena itu sebagai guru mata pelajaran matematika harus dapat memberikan penyelesaian terhadap kendala yang dialami ABK, memberikan suasana pembelajaran yang dapat diterima oleh semua siswa ABK maupun non ABK.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya adalah tujuan, guru, peserta didik, kegiatan pembelajaran, bahan dan alat evaluasi, serta suasana evaluasi. Dari beberapa faktor tersebut tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi membentuk suatu kesatuan guna mencapai keberhasilan belajar yang tinggi.

Berdasarkan data individu sekolah dan data siswa tingkat pendidikan dasar SD dan SMP sekolah inklusif tahun 2014/2015 yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Provinsi, Pemuda dan Olahraga Jawa Tengah, SMP Negeri 7 Salatiga merupakan salah satu di antara empat belas sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di Kota Salatiga. SMP Negeri 7 Salatiga menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak tahun 2012. Anak-anak yang dalam kategori Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 7 Salatiga salah satunya adalah anak dengan lamban belajar (*slow learner*).

Dari observasi awal yang penulis lakukan, diketahui bahwa SMP Negeri 7 Salatiga merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang telah mendapat Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Salatiga Nomor 420/0241.21/101 tentang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Penyelenggara Pendidikan Inklusif dan CI-BI Kota Salatiga Tahun 2012. SMP Negeri 7 sudah memiliki GPK (Guru Pembimbing Khusus) dan sudah menerima siswa ABK sebagai siswa inklusif seperti yang telah di atur dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Pada pra observasi tersebut penulis menemukan fakta bahwa beberapa siswa *slow learner* tersebut memperoleh layanan yang lebih di dalam pembelajaran, tidak terkecuali pembelajaran matematika maupun layanan tambahan di luar pembelajaran yang didampingi oleh GPK dan ditambah pengetahuan penulis mengenai karakteristik *slow learner* yang berbeda dengan siswa normal seusianya. Hal tersebut menggugah rasa keingintahuan penulis tentang bagaimana proses pembelajaran matematika di kelas inklusif tersebut sehingga siswa *slow learner* dengan beberapa karakteristik yang berbeda dengan siswa reguler tersebut dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran matematika. Sehingga penulis merasa tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan melakukan studi kasus dengan judul penelitian.

“Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana proses pembelajaran matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *slow learner* di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga dalam mencapai keberhasilan belajar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK) *slow learner* di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga dalam mencapai keberhasilan belajar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan dan masukan tentang pendidikan inklusif yaitu proses pembelajaran matematika di kelas inklusif.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan kajian bagi SMP Negeri 7 Salatiga dalam peningkatan kualitas pembelajaran matematika,
- 2) Sebagai bahan masukan bagi dunia akademis dalam hal mengembangkan proses pembelajaran untuk siswa *slow learner*,
- 3) Sebagai acuan bagi sekolah lain apabila akan menyelenggarakan pendidikan inklusif.

1.5 Batasan Penelitian

- 1) Subtansi penelitian ini adalah Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga, sehingga dengan demikian subtansi yang lebih luas tidak termasuk dalam cakupan penelitian.
- 2) Penelitian hanya dilakukan dalam satu unit tertentu yaitu kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga. Maka, temuan hasil penelitian ini terbatas pada unit kerja tertentu. Ada kemungkinan mendapat temuan hasil penelitian yang berbeda jika penelitian ini dilakukan pada unit lain atau unit yang lebih luas.

- 3) Sebagai instrument penelitian, penelitian pada penelitian kualitatif ini tidak dapat menghindari akan adanya kemungkinan bias. Oleh karena itu triangulasi keabsahan data digunakan untuk kemungkinan bias tersebut.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Proses Pembelajaran

Proses merupakan serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Tim. (Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:899), proses adalah rangkaian tindakan, perbuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. Menurut Reber (Joefafira:2010) dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara khusus yang dengan beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses adalah urutan langkah-langkah atau rangkaian tindakan untuk tercapainya suatu tujuan tertentu.

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Sedangkan menurut Gagne (Whandi: 2009) Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah tingkah lakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian tersebut terdapat tiga atribut pokok atau ciri utama belajar, yaitu: proses, perilaku, dan pengalaman. Menurut Jerome Brunner (dalam Trianto, 2009:15) belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pengalaman/pengetahuan yang sudah dimiliki. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada semua manusia yang hidup dalam rangka membangun ilmu pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011:62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan, kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan merupakan proses yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses

pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan (PP No. 32 Tahun 2013).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian proses pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru terhadap siswa sehingga terjadinya proses belajar pada siswa yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.2 Matematika

Matematika dalam Kurikulum KTSP dinyatakan sebagai ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan telekomunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Landerl (2004: 99) menyatakan bahwa *Mathematics is a complex subject, involving language, space and quantity*. Artinya adalah Matematika adalah suatu subjek yang kompleks, melibatkan bahasa, ruang dan kuantitas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang universal dan dapat memajukan daya pikir manusia yang diperoleh dengan bernalar yaitu berpikir sistematis, logis dan kritis dalam mengkomunikasikan gagasan atau pemecahan masalah.

2.3 Proses Pembelajaran Matematika

Berdasarkan pengertian proses pembelajaran dan matematika yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran matematika adalah kegiatan interaksi dan komunikasi secara langsung yang dilakukan antara guru dan siswa dalam upaya berbagi pengetahuan tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi, sehingga terjadi proses belajar pada siswa yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu mempelajari ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan cara bernalar serta mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa.

2.3.1 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Setali tiga uang dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan tujuan dan target pendidikan.

Sebagai ujung tombak pendidikan yang profesional, guru dituntut memiliki empat kompetensi yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Selain itu, guru sebagai agen pembelajaran harus memiliki kesiapan yang baik sebelum melakukan proses pembelajaran.

2.3.1.1 Kesiapan Guru Sebelum Proses Pembelajaran

Arikunto (2001: 54), memberikan arti terhadap kesiapan dari seorang guru bahwa kesiapan adalah suatu kompetensi sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu.

Menurut Sudjana (1999) ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan strategi mengajar. Pertama adalah tahap mengajar (merencanakan rencana belajar), kedua adalah menggunakan atau pendekatan mengajar (alat peraga) dan tahap ketiga prinsip mengajar (persiapan mental).

Melihat beberapa pendapat di atas di dalam proses pembelajaran matematika kesiapan guru sebelum proses pembelajaran juga sangat penting. Salah satunya adalah perencanaan belajar yang tertuang dalam Rencana Proses Pembelajaran (RPP). Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengorganisir komponen pembelajaran yang meliputi identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Perencanaan pembelajaran tersebut harus disusun secara sistematis sehingga perencanaan pembelajaran dapat dikatakan siap.

2.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Guru memiliki peranan yang penting di dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena dalam tahap ini guru merupakan pelaku dalam mengimplementasi perencanaan pengajaran yang telah dibuat. Di dalam tahap ini, seorang guru melakukan suatu interaksi belajar mengajar. Berbagai strategi, metode, teknik pembelajaran serta perangkat media digunakan agar terjadi interaksi yang baik.

Adapun langkah – langkah kegiatan pembelajaran menurut Depdiknas (2008: 10) mencakup tiga tahapan pokok, sebagai berikut :

2.3.2.1 Tahap Pra Instruksional

Tahap pra instruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Tahap ini juga disebut dengan pendahuluan. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau oleh siswa pada tahapan ini antara lain, menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir, bertanya kepada siswa tentang pembahasan pelajaran di pertemuan sebelumnya, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya, memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya, mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu (bahan pelajaran sebelumnya) secara singkat tapi mencakup semua bahan aspek yang telah dibahas sebelumnya.

2.3.2.2 Tahap Instruksional

Tahap ini merupakan tahap kedua atau tahap inti, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau oleh siswa pada tahapan ini antara lain, menjelaskan pada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai oleh siswa, menuliskan pokok materi yang akan dibahas di hari tersebut yang diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya, membahas pokok materi yang telah dituliskan, pemberian contoh-contoh konkret, siswa melakukan latihan dalam rangka menerapkan konsep prinsip atau prosedur yang sedang dipelajarinya.

2.3.2.3 Tahap Penilaian

Kegiatan ini memberikan penegasan/kesimpulan dan penilaian terhadap penugasan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Penilaian merupakan sesuatu yang penting dalam pembelajaran, karena bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan inti. Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Kegiatan penilaian harus mampu memberikan informasi yang membantu guru meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu siswa mencapai perkembangan pendidikan optimal.

Dengan demikian, terlihat bahwa dalam mengajar bukan hanya usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga usaha untuk menciptakan suatu sistem lingkungan yang memberikan pembelajaran subjek didik agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal.

2.3.3 Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi pembelajaran sangat diperlukan dikarenakan dengan melakukan evaluasi, guru dapat mengetahui peningkatan atau penurunan akademik siswa dan mengukur sejauh mana siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Di samping itu, suatu keberhasilan ABK yang menempuh pendidikan di sekolah inklusif juga sangat bergantung kepada koordinasi antara Guru mata pelajaran, Guru Pembimbing Khusus (GPK), dan Orang tua siswa. Misalnya dalam menyusun program pembelajaran individual dan kegiatan bimbingan khusus.

Arikunto (2004: 1), evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikianrupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Gagne dan Briggs, 1979:3)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam evaluasi ini ada beberapa yang harus dilaksanakan guru beberapa hal tersebut adalah; (1) Melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil pembelajaran, (2) Melaksanakan kegiatan tindak lanjut dengan alternatif kegiatan, (3) Mengalihkan proses – proses pembelajaran dengan menjelaskan atau memberi bahan materi pokok yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

2.3.4 Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2009:56) Evaluasi pembelajaran memiliki fungsi sebagai pemantau kinerja komponen-komponen kegiatan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Fungsi evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi 2 yaitu, fungsi hasil belajar dan fungsi evaluasi program pengajaran.

Fungsi evaluasi hasil belajar antara lain sebagai berikut.

a) Fungsi Formatif

Evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dapat memberikan informasi yang berupa umpan balik baik bagi guru maupun siswa.

Bagi guru umpan balik tersebut dapat dipakai untuk perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sedangkan bagi siswa umpan balik yang diterimanya tersebut akan memberikan informasi kepadanya apakah kompetensi dasar dilakukan perbaikan-perbaikan dalam belajar bila ternyata kompetensi dasar dan standar kompetensi belum tercapai.

b) Fungsi Sumatif

Tes sumatif dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar biasanya dilakukan pada akhir program pembelajaran, misalnya pada akhir kwartal, akhir semester, atau akhir tahun ajaran. Sebagai hasilnya akan diketahui sampai sejauh mana pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai suatu tujuan telah tercapai, dengan demikian suatu keputusan dapat diambil misalnya, naik atau tidak naik kelas, lulus atau tidak lulus, demikian juga untuk laporan kemajuan hasil belajar dapat diberikan kepada orang tua atau wali.

c) Fungsi Diagnostik

Evaluasi juga dapat mengungkapkan kesulitan-kesulitan subyek didik. Prosesnya dapat dilakukan pada permulaan PBM (Proses Belajar Mengajar), selama PBM berlangsung maupun pada akhir PBM, dengan diketahuinya kesulitan tersebut maka program perbaikan (remidi) dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Disamping itu, evaluasi juga dapat dipakai untuk mengungkapkan pengetahuan atau keterampilan prasarat maupun dasar yang akan dipakai sebagai titik berangkat suatu pembelajaran yang akan dimulai.

d) Fungsi Selektif

Dengan fasilitas yang terbatas, evaluasi dapat dipakai untuk menyeleksi masukan (input) guna disesuaikan dengan ruangan, tempat duduk, atau fasilitas lainnya yang tersedia. Apabila kita hubungkan dengan masalah bakat maka evaluasi dapat digunakan untuk tujuan pemilihan bakat seseorang. Sedangkan untuk kepentingan penempatan, evaluasi dapat dipakai untuk memilih atau mengelompokkan subyek didik atas dasar ciri-ciri tau kemampuan yang cocok pada suatu strategi belajar mengajar tertentu.

e) Fungsi Motivasi

Dengan evaluasi maka keinginan belajar siswa akan menjadi lebih tinggi, lebih lagi bagi siswa yang ingin menunjukkan kemampuannya.

Fungsi evaluasi program pengajaran.

a) Laporan untuk orang tua siswa dan siswa

Evaluasi yang diselenggarakan oleh sekolah perlu adanya laporan baik untuk orang tua, siswa, lembaga maupun guru itu sendiri. Bagi siswa evaluasi mempunyai kegunaan antara lain:

1. Mengetahui apakah ia sudah menguasai bahan yang diberikan oleh guru.
2. Mengetahui bagian mana yang belum dikuasai sehingga ia dapat mempelajari seefektif mungkin.
3. Menjadi penguat bagi siswa yang sudah menguasai dan mendorong untuk lebih giat lagi.

Dengan adanya laporan yang biasa disebut dengan istilah “Rapor” (Report = laporan) maka orang tua juga dapat mengetahui keadaan anak waktu belajar disekolah secara akademik, fisik, sosial, dan emosional. Orang tua juga dapat

mengetahui seberapa jauh anak berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah, kemampuan atau kompetensi apa yang sudah dan belum dikuasai anaknya dengan baik, dan sikap apa yang akan diperlakukan pada anak untuk membantu dan mengembangkan prestasi anak lebih lanjut.

b) Laporan untuk sekolah

Sekolah sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pembelajaran berkepentingan untuk mengetahui catatan perkembangan siswanya. Catatan atau laporan tersebut memberi petunjuk kepada kepala sekolah tentang kualitas guru dan proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

c) Laporan untuk masyarakat

Laporan kegiatan pembelajaran pada masyarakat merupakan hal yang penting karena dapat meyakinkan upaya-upaya yang telah dilakukan sekolah dalam meningkatkan pembelajaran. Kepercayaan pada masyarakat sangat diharapkan sehingga partisipasi masyarakat untuk memajukan sekolah dapat dilakukan secara bersama-sama.

Lebih jauh laporan kepada masyarakat berfungsi untuk melakukan akuntabilitas publik untuk melihat keadaan kurikulum yang sedang dijalankan.

2.4 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus sering disebut dengan ABK adalah istilah bagi anak-anak yang memiliki karakteristik khusus dan memerlukan pelayanan spesifik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Menurut Suran dan Rizzo (Mangunsong dalam Ecie Lasarie dan Uly Gusniarti, 2009) yang tergolong “Anak

Luar Biasa” adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaanya.

Megaiswari (2007: 2) mengatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak – anak yang mengalami kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial atau gabungan dari hal – hal tersebut, sedemikian rupa baik bersifat permanen atau temporer sehingga Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kelainan atau ketunaan mereka.

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Geonifam, 2010: 11). ABK ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*). Oleh sebab itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing – masing anak. Yang termasuk dalam ABK diantaranya : Tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, CiBi, autis, anak lamban belajar (*slow learner*), anak kesulitan belajar spesifik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial atau memiliki karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya dan memerlukan pelayanan dan perlakuan khusus sesuai dengan ketunaannya.

2.5 Slow Learner (Anak Lamban Belajar)

2.5.1 Pengertian Slow Learner

Slow Learner adalah anak yang memiliki potensial intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (IQ antara 80-85 atau 80 – 90). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan teman sebayanya sehingga mereka memerlukan layanan khusus.

Masi G (1998) menyatakan “*A slow learner is not a distinctive category; it is a term necessary academic skills, but at rate and depth below average same age peers*’, Artinya *slow learner* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan siswa yang memiliki kemampuan dan ketrampilan akademik, namun pada tingkat di bawah rata – rata teman seusianya.

Slow learner adalah anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran selanjutnya, sehingga mereka sering harus mengulang (Burton, dalam Sudrajat, 2008).

Slow learner yaitu suatu istilah non teknis yang dengan berbagai cara dikenakan pada anak-anak yang sedikit terbelakang secara mental, atau yang berkembang lebih lambat dari pada kecepatan normal. (Chaplin, 2005 : 468)

Namun secara garis besar *slow learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang anak normal seusianya.

2.5.2 Karakteristik *Slow Learner*

Chauhan (2011: 282) “*Characteristics of slow learner can be systematically listed out: 1) limited cognitive capacity, 2) Poor memory, 3) Distraction and lack of concentration, 4) inability to express ideas*’. Artinya setiap ABK memiliki karakteristik (ciri-ciri) tertentu yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun karakteristik ABK *slow learner* yaitu: 1) Kapasitas kognitif terbatas, 2) daya ingat rendah, 3) mempunyai gangguan dalam berkonsentrasi, 4) ketidakmampuan menyampaikan ide dengan cepat.

Slow learner mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dari anak normal. G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma (2006: 6-18) menjelaskan empat karakteristik *slow learner*, ditinjau dari beberapa faktor penyebabnya, yaitu sebagai berikut.

a) Keterbatasan Kapasitas Kognitif

Keterbatasan kapasitas kognitif membuat *slow learner* mengalami beberapa hambatan dalam proses pembelajaran, antara lain: 1) tidak berhasil mengatasi situasi belajar dan berpikir abstrak; 2) mengalami kesulitan dalam operasi berpikir kompleks; 3) proses pengembangan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah, khususnya bahasa dan matematika, rendah; dan 4)

tidak dapat menggunakan dengan baik strategi kognitif yang penting untuk proses retensi (G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, 2006: 6-7).

b) Daya Ingat Rendah

Minimnya respon terhadap informasi yang diberikan merupakan salah satu faktor penyebab *slow learner* mempunyai daya ingat yang rendah. *slow learner* tidak dapat menyimpan informasi dalam jangka panjang dan tidak dapat memanggil kembali informasi tersebut ketika dibutuhkan (G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, 2006: 7-10).

c) Gangguan dan Kurang Konsentrasi

Slow learner mempunyai tingkatan perhatian dan daya konsentrasinya relatif rendah. *Slow learner* tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit (G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, 2006: 10).

d) Ketidakmampuan Mengungkapkan Ide

Kesulitan dalam menemukan dan mengombinasikan kata, ketidakdewasaan emosi, dan sifat pemalu membuat anak lamban belajar tidak mampu berekspresi atau mengungkapkan ide. *Slow learner* sering menggunakan bahasa tubuh daripada bahasa lisan. Selain itu, kemampuan *slow learner* dalam mengingat pesan dan mendengarkan instruksi rendah (G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, 2006: 10-11).

Karakteristik *slow learner* akan terlihat dalam proses pembelajaran. Steven R. Shaw (2010: 15) mengidentifikasi beberapa karakteristik *slow learner* yang dapat diidentifikasi dalam proses pembelajaran, antara lain: a) anak memiliki

kecerdasan dan prestasi akademik yang rendah, tetapi berbeda dari anak dengan masalah kognisi atau berkesulitan belajar; b) anak dapat menunjukkan prestasi yang lebih tinggi ketika informasi disampaikan dalam bentuk konkret, tetapi akan mengalami kesulitan mempelajari konsep dan pelajaran yang bersifat abstrak; c) anak mengalami kesulitan dalam mentransfer dan mengeneralisasi keterampilan, ilmu, dan strategi; d) anak mengalami kesulitan kognitif dalam mengorganisasir materi baru dan mengasimilasi informasi baru ke dalam informasi sebelumnya; e) anak mengalami kesulitan dalam tujuan jangka panjang dan manajemen waktu; f) anak membutuhkan tambahan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas, serta latihan tambahan untuk mengembangkan keterampilan akademik yang setingkat dengan teman sebayanya; g) motivasi belajar siswa hampir selalu berkurang; h) siswa mempunyai konsep diri yang rendah dan dapat menyebabkan permasalahan emosi dan tingkah laku; dan i) siswa berisiko tinggi drop out.

Pendapat senada juga dikemukakan Munawir Yusuf (2005: 111) mengidentifikasi beberapa gejala atau karakteristik *slow learner*, meliputi: a) rata-rata prestasi belajar rendah, biasanya kurang dari enam; b) sering terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, jika dibandingkan teman sekelasnya; c) daya tangkap terhadap pelajaran lambat; dan d) pernah tinggal kelas.

Dari beberapa pendapat mengenai karakteristik *slow learner*, difokuskan dalam beberapa karakteristik di dalam penelitian ini, yaitu; a) tidak berhasil mengatasi situasi belajar dan berpikir abstrak; b) mengalami kesulitan dalam operasi berpikir kompleks; c) proses pengembangan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah, khususnya untuk bahasa dan matematika, rendah;

d) memori atau daya ingat rendah; e) tingkatan perhatian dan daya konsentrasinya relatif rendah; f) tidak mampu berekspresi atau mengungkapkan ide; g) mengalami kesulitan hampir pada semua mata pelajaran yang berhubungan dengan hafalan dan pemahaman; h) mempunyai hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan teman-teman sekelasnya; i) memiliki emosi yang kurang stabil; j) biasanya kurang baik dalam bersosialisasi; k) sering terlambat dalam menyelesaikan tugas akademik dan nonakademik, jika dibandingkan teman sekelasnya; l) pernah tinggal kelas; m) anak membutuhkan pemeriksaan perkembangan, perbaikan, dan penghargaan yang lebih intensif dan secara berkala; n) kosa kata lebih terbatas; o) mempunyai ruang minat yang sempit; dan p) mempunyai kepercayaan diri yang rendah.

2.6 Pendidikan Inklusif

2.6.1 Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan ABK belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Sapon-Shevin dalam O'Neil, 1994). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil (Stainback, 1980).

Berdasarkan Permendiknas nomor 70 Tahun 2009 menyebutkan bahwa pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya

kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Pendidikan inklusif adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari konsep “*education for all*”. Pada saat ini, Pemerintah Indonesia menargetkan untuk mencapai target MDGs No. 2, yakni Pemenuhan Pendidikan Dasar bagi semua pada tahun 2015. Guna mencapai tujuan tersebut tentunya semua anak tanpa terkecuali harus dapat mengakses pendidikan.

2.6.2 Hakikat Pendidikan Inklusif

Terdapat dua hakikat pendidikan inklusif, yaitu; (1) Pendidikan inklusif adalah penggabungan sistem pendidikan reguler dan pendidikan khusus ke dalam satu sistem dalam sekolah yang disatukan untuk mempertemukan perbedaan kebutuhan, (2) Pendidikan inklusif adalah sebuah filosofi pendidikan dan sosial dimana semua orang di dalamnya adalah bagian berharga dalam kebersamaan, apapun perbedaan mereka.

Tujuan pendidikan inklusif adalah disamping untuk menyukseskan wajib belajar pendidikan dasar juga untuk menyamakan hak dalam memperoleh pendidikan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus.

Melalui pendidikan inklusif ini, diharapkan anak yang berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan bersama-sama dengan anak normal lainnya. Tujuannya adalah tidak ada kesenjangan di antara hak ABK

dengan anak normal lainnya. Diharapkan pula anak dengan kebutuhan khusus dapat memaksimalkan potensi yang ada di dalam dirinya. Sehingga hasil belajara ABK tidak telampau jauh dengan siswa normal lainnya.

2.6.3 Peserta Didik

2.6.3.1 Sasaran

Direktorat Pembinaan PKLK Dikdas (2012: 22), Sasaran Pendidikan Inklusif secara umum adalah semua peserta didik yang ada disekolah reguler. Tidak hanya mereka yang sering disebut sebagai anak berkelainan, tetapi juga mereka yang termasuk anak 'normal'. Mereka secara keseluruhan harus memahami dan menerima keanekaragaman dan perbedaan individual.

Sedangkan, secara khusus, sasaran Pendidikan Inklusif adalah setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Yang dimaksud dengan peserta didik yang memiliki kelainan, terdiri atas ; tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif, tunaganda.

2.6.3.2 Identifikasi ABK

Identifikasi dimaknai sebagai proses penjaringan, sedangkan assessmen dimaknai sebagai penyaringan. Identifikasi anak dimaksudkan sebagai suatu upaya seseorang (orangtua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk melakukan proses penjaringan terhadap anak yang mempunyai kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosiaonal/tingkah laku) dalam

rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Hasil identifikasi adalah ditemukannya anak-anak berkelainan yang perlu mendapatkan layanan pendidikan khusus melalui program inklusif.

Direktorat Pembinaan PKLK Dikdas (2012: 24), Identifikasi ABK dilakukan untuk lima keperluan, yaitu: penjarangan (*screening*), pengalihan, dan pemantauan kemajuan belajar.

2.6.3.3 Assesmen

Assesmen merupakan proses pengumpulan informasi sebelum disusun program pembelajaran bagi siswa berkelainan. Assesmen ini dimaksudkan untuk memahami keunggulan dan hambatan belajar siswa, sehingga diharapkan program yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Sasaran assesmen tersebut adalah :

- 1) Anak berkelainan yang sudah bersekolah di Sekolah Menengah Pertama;
- 2) Anak berkelainan yang akan masuk ke Sekolah Menengah Pertama;
- 3) Anak berkelainan yang belum/tidak bersekolah;
- 4) Anak berkelainan yang akan mengikuti program pendidikan non formal atau informal.

2.6.4 Tenaga Pendidik

Direktorat Pembinaan PKLK Dikdas (2012: 26), tenaga pendidik adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusif.

Tenaga pendidik meliputi: guru kelas, guru matapelajaran, dan guru pembimbing khusus khusus.

2.6.4.1 Tugas Pendidik

Tugas Guru Kelas Antara lain sebagai berikut :

- a) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak- anak merasa nyaman belajar di kelas/ sekolah.
- b) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- c) Menyusun program pembelajaran individual bersama dengan guru pembimbing khusus.
- d) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran (kecuali Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan)
- e) Memberikan program remidi pengajaran, pengayaan/ percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan.
- f) Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.

Tugas Guru Mata Pelajaran antara lain sebagai berikut:

- a) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak- anak merasa nyaman belajar di kelas/ sekolah.
- b) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.

- c) Menyusun program pembelajaran individual bersama dengan guru pembimbing khusus.
- d) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- e) Memberikan program remidi pengajaran, pengayaan/ percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan.

Tugas Guru Pendidikan Khusus antara lain sebagai berikut:

- a) Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- b) Membangun sistem koordinasi antara guru , pihak sekolah dan orang tua peserta didik.
- c) Melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama dengan guru kelas maupun guru mata pelajaran.
- d) Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak- anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan.
- e) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dengan membuat catatan khusus kepada anak– anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.
- f) Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan/ atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak – anak berkebutuhan khusus.

2.6.5 Model Pendidikan Inklusif

Pada dasarnya pendidikan inklusif mempunyai dua model (Frida,2014). Model yang pertama adalah inklusif penuh (*full inclusion*) yang mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus untuk menerima pembelajaran individual dalam kelas reguler. Model yang kedua adalah inklusif parsial (*partial inclusion*) yang mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus dalam sebagian pembelajaran yang berlangsung di kelas reguler dan sebagian lagi di dalam kelas – kelas khusus yang dibantu oleh guru pembimbing khusus.

Model pendidikan inklusif yang diselenggarakan oleh Pemerintah Indonesia yaitu model pendidikan inklusif *Moderat*. Pendidikan model moderat tersebut adalah model pendidikan inklusif yang memadukan antara pendidikan ABK dengan pendidikan reguler, biasanya disebut model *mainstreaming*. Siswa berkebutuhan khusus digabungkan ke dalam kelas reguler hanya untuk beberapa waktu saja.

Menurut Geonifan (2010: 64), penempatan siswa berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusif dapat dilakukan dengan beberapa model yaitu.

a) Kelas Reguler

Dalam model ini, siswa berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

b) Kelas Reguler dengan *Cluster*

Dalam model ini, siswa berkebutuhan khusus belajar bersama – sama anak lain di kelas reguler dalam kelompok khusus.

c) Kelas Reguler dengan *Pull Out*

Dalam model ini, siswa berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain di kelas reguler namun dalam waktu tertentu siswa berkebutuhan khusus tersebut ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber belajar untuk belajar bersama guru pembimbing khusus (GPK).

d) Kelas Reguler dengan *cluster* dan *pull out*

Dalam model ini, siswa berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus.

e) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Dalam model ini, siswa berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang- bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

f) Kelas khusus penuh di sekolah reguler

Siswa berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

2.6.6 Kurikulum Sekolah Inklusif

Direktorat Pembinaan PKLK Dikdas (2011: 25) Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif menggunakan kurikulum standar nasional yang ditetapkan pemerintah yang berlaku di sekolah umum. Namun sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tidak serta merta menggunakan kurikulum tersebut, melihat ragam hambatan yang dialami siswa disabilitas sangat

bervariasi. Sekolah penyelenggara melakukan pengembangan kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Pengembangan tersebut dilakukan dalam 2 metode, yakni adaptasi dan modifikasi.

Pada tahun pelajaran 2014/2015. Sekolah Luar Biasa dan Sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum 2013 yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya.

Model pengembangan kurikulum pendidikan inklusif menurut Direktorat Pembinaan PKLK Dikdas (2012: 26) adalah sebagai berikut.

- a. Model kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai standar isi nasional. Pada model kurikulum ini, peserta didik penyandang diabilitas mengikuti kurikulum satuan pendidikan seperti kawan – kawan lainnya di dalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi, dan ketekunan belajarnya.
- b. Model Kurikulum Akomodatif. Pada model kurikulum ini, guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa (penyandang disabilitas).

2.7 Strategi Pembelajaran

Siswa *slow learner* mempunyai masalah belajar yang berbeda dari siswa normal. Melihat hal tersebut, seorang guru mata pelajaran perlu menentukan, merancang dan melaksanakan sebuah strategi pembelajaran yang sesuai dengan

karakteristik dan kebutuhan siswa *slow learner*. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa *slow learner* dalam mengatasi masalah belajarnya dan mencapai keberhasilan dalam belajar.

2.7.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan kata yang identik dengan dunia perang. Namun dewasa ini, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang, salah satunya digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam bidang pendidikan, strategi pembelajaran adalah salah satu komponen dalam sistem pembelajaran.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1092) mendefinisikan strategi sebagai: a) ilmu dan seni menggunakan seluruh sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam peperangan dan perdamaian; b) ilmu dan seni memimpin tentara untuk menghadapi musuh dalam perang; c) rencana yang cermat tentang berbagai kegiatan untuk mencapai sasaran atau tujuan khusus; dan d) tempat yang baik berdasarkan siasat perang. Selanjutnya, pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 17) didefinisikan sebagai proses, cara, dan perbuatan untuk menjadikan seseorang belajar.

Gulo (2004: 3) mendefinisikan strategi belajar-mengajar sebagai rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar prinsip-prinsip dasar dapat terlaksana dan tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif, terwujud dalam kegiatan belajar-mengajar yang tersusun dalam suatu rangkaian bertahap menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Parwoto (2007: 95) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai: a) sistem pendekatan belajar-mengajar utama yang dipandang paling efektif untuk

mencapai tujuan, sehingga menjadi pegangan guru dalam merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran; dan b) prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang menjadi pegangan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Made Wena (2009: 2) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah cara dan seni untuk memanfaatkan seluruh sumber belajar sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Lebih lanjut, berikut pendapat para ahli mengenai pengertian strategi pembelajaran.

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (2011: 5-6) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai cara-cara yang dipilih dan digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga memudahkan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan di akhir kegiatan belajar.

Yatim Riyanto (2009: 132) mengemukakan “strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan, dan mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran”.

Kemp (Wina Sanjaya, 2011: 126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara yang paling utama dan efektif untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sehingga menjadi pegangan guru dalam merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat mengenai siswa *slow learner* dan strategi pembelajaran yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran siswa *slow learner* adalah cara yang paling utama dan efektif untuk membantu siswa *slow learner* mencapai keberhasilan belajar, sehingga menjadi pedoman guru mata pelajaran dalam merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran siswa *slow learner*. Dalam merencanakan dan menerapkan strategi pembelajaran siswa *slow learner*, seorang guru mata pelajaran perlu memperhatikan kemampuan belajar dan karakteristik siswa *slow learner* yang berbeda dari siswa normal lainnya.

2.8 Kerangka Berpikir

Slow learner atau anak dengan lamban belajar memiliki potensi sedikit di bawah anak-anak normal seusianya dan sudah dapat dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus namun belum termasuk tunagrahita. Anak berkebutuhan khusus (ABK) *slow learner* memiliki karakteristik antara lain kemampuan kognisinya di bawah level normal, mempunyai daya ingat yang rendah, sulitnya dalam berkonsentrasi, dan ketidakmampuan menyampaikan ide secara cepat. Namun mereka masih dapat mencapai capaian yang sama dengan anak normal dengan rentan waktu yang berbeda. Oleh karena itu mereka perlu mendapat pendidikan yang menempatkan *slow learner* sama dengan anak-anak normal lainnya tanpa adanya diskriminasi.

Pendidikan reguler dengan melibatkan ABK sebagai siswa yang setara dengan siswa normal, itulah pendidikan inklusif. Melalui pendidikan inklusif potensi yang dimiliki oleh ABK dapat dioptimalkan sebagai mana anak-anak

normal berkembang. Diskriminasi terhadap ABK dapat direduksi, melalui inklusif ABK dapat melihat dunia bermasyarakat yang sebenarnya yaitu masyarakat yang terdiri dari manusia normal dan penyandang disabilitas yang memang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Pengembangan kurikulum secara adaptif dan modifikasi dapat membuat ABK *slow learner* dalam kelas inklusif dapat memperoleh pembelajaran matematika sebagai mana mestinya.

Dalam proses pembelajaran matematika di kelas inklusif perencanaan pembelajaran sangat diperlukan terutama dari segi kesiapan guru. Seorang guru matematika yang berperan sebagai pemberi pelajaran siswa biasa dan ABK dalam pembelajaran, harus membekali diri dengan persiapan sebelum mengajar dan mengetahui kemampuan awal ABK. Seorang guru harus merencanakan pembelajaran dengan baik, memilih strategi yang tepat dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Seorang guru harus dapat memahami keberadaan dan karakteristik dari setiap siswa baik ABK maupun non ABK. Karakteristik siswa ini merupakan salah satu faktor individual atau faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dijadikan salah satu modalitas siswa untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan tentunya tidak terlepas dari ranah dunia pendidikan, dimana sekolah merupakan bagian dari pencapaian prestasi belajar yang dilakukan oleh siswa. Jika karakteristik siswa ini menjadi penghambat dalam diri siswa tidak menutup kemungkinan siswa yang bersangkutan sulit untuk menyerap materi ajar yang diberikan. Sehingga keberhasilan siswa dalam belajar akan sulit dicapai.

Lamban dalam proses belajar membuat anak *slow learner* belajar bukan tanpa hambatan. Berbagai macam hambatan seperti ketidakmampuan mengikuti pelajaran dengan baik, kurangnya konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung. Maka dari itu sebagai guru yang mengampu di kelas inklusif harus dapat menyelesaikan terhadap hambatan-hambatan yang dialami ABK *slow learner* tersebut agar hambatan dapat berkurang di pembelajaran selanjutnya. Hambatan-hambatan yang ada harus dapat ditangani secara cepat dan tepat agar ABK *slow learner* dapat mengikuti pembelajaran matematika bersama siswa lainnya dan mencapai hasil yang optimal dalam pembelajarannya.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Berangkat dari fokus permasalahan dalam penelitian ini, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2011: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut Moleong (2011: 3) penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi dari orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan tingkah laku manusia (Hamid 2005:2). Pendekatan kualitatif juga sering disebut pendekatan humanistik. (Hamid 2005:3) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif antara lain karena alasan (1) Sasaran kajian penelitian adalah gejala-gejala yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya, dan merupakan satu kesatuan yang utuh dan holistik, sistematis dan pentingnya konteks dari gejala yang diamati. (2) Tidak ada satuan gejala yang dijelaskan tersendiri. (3) Pemahaman antar gejala dengan melihat hubungan dari perspektif penelitian. (4) Data yang dikumpulkan adalah dalam bentuk narasi dan angka-angka yang diinterpretasikan untuk mendukung kebenaran dari hipotesa

kerja yang mengacu pada sejumlah teori yang dijadikan kerangka penelitian. (5) Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, yang mendapatkan informasi dan informan. (6) Bogdan dalam Moelong (1993), ciri-ciri pendekatan kualitatif antara lain: (a) memiliki latar alami, sebagai sumber data langsung; (b) bersifat deskriptif; (c) berupaya memahami makna dari suatu gejala.

Ditinjau dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian ini mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang/terkini dan interaksi lingkungan suatu unit soal, kelompok, lembaga dan masyarakat yang dilaksanakan dalam kehidupan dan realitas yang sebenarnya.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena beberapa pertimbangan antara lain : (1) Penelitian merupakan upaya untuk mendeskripsikan proses pembelajaran matematika pada Anak berkebutuhan khusus (ABK) *slow learner* dan permasalahan yang timbul di dalamnya (2) Penelitian ini bersifat induktif, yang berarti bahwa peneliti berusaha mendeskripsikan proses dan permasalahan yang timbul berdasar data yang terbuka bagi penelitian lebih lanjut (3) Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang wajar dan mengutamakan data yang bersifat kualitatif.

3.2 Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian berdasarkan pada teknik pengambilan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan menggunakan pertimbangan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian ini dilaksanakan. Subjek pertama adalah subjek guru mata pelajaran matematika

di kelas inklusif VII G tahun ajaran 2015/2016 yaitu Bapak Jaka Mahargono, subjek selanjutnya adalah subjek guru pembimbing khusus yaitu Bapak Sudiyo, dan subjek selanjutnya adalah subjek ABK *slow learner* di kelas inklusif VII G yaitu IZ. Sekolah yang dipilih dalam penelitian ini adalah Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SMP Negeri 7 Salatiga.

3.3 Data dan Sumber Data

Pandangan Miles dan Huberman (1992) terhadap penelitian kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data tersebut telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya “diproses” sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis). Bogdan dan Biglen (1990:92) dalam sugiyono (2014:333) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan data adalah bahan-bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan para periset dari dunia (lapangan) yang ditelitinya, bahan-bahan itu berupa hal-hal khusus yang menjadi dasar analisa. Data meliputi bahan-bahan yang direkam secara aktif oleh orang yang melakukan studi, seperti transkrip wawancara dan catatan dari lapangan hasil observasi pelibatan. Data juga meliputi apa-apa yang diciptakan orang lain dan yang ditemukan periset, misalnya buku harian, foto, dokumen resmi, dan artikel surat kabar. Sukardi (2006:47) berpendapat agar informasi atau data lapangan dari responden dapat dikumpulkan, peneliti kualitatif naturalistik dianjurkan untuk melakukan sendiri atau terjun dan berinteraksi dengan responden. Tujuannya adalah agar diperoleh data primer yaitu data yang

berasal dari orang yang mengalami sendiri atau dari orang pertama yaitu responden yang bersangkutan secara maksimal.

Peneliti ingin mendapatkan data dari SMP Negeri 7 Salatiga mengenai proses pembelajaran matematika meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran serta informasi tentang kendala yang dihadapi ABK *slow learner* pada saat proses pembelajaran matematika di kelas inklusif. Data yang dibutuhkan peneliti berupa data primer maupun sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2007:225) apabila dilihat dari sumber data, maka pengumpulan data dapat digunakan dari sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2007: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya mengenai sumber data yang akan digali pada penelitian ini, penulis sajikan dalam matrik sebagai berikut :

No.	Sumber Data	Teknik yang digunakan	Data yang diperoleh	Subjek Penelitian
1	Primer	Observasi	Pengamatan terhadap fenomena lapangan, proses KBM	Siswa, Guru Mata Pelajaran Matematika, dan Guru Pembimbing

				Khusus (GPK)
		Wawancara	-SMP Negeri 7 salatiga sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. -Kesiapan Guru sebelum proses pembelajaran. -Pelaksanaan pembelajaran -Evaluasi	Koordinator Guru Pendidikan Inklusif, Guru Pelajaran Matematika, dan Guru Pembimbing Khusus
2	Sekunder	Analisis Dokumen	Dokumen Kurikulum, RPP, PPI, Foto, dll	Koordinator Guru Pendidikan Inklusif, Guru Pelajaran Matematika, dan Guru Pembimbing Khusus

Tabel 3.1 Sumber Data

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga teknik utama yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Berikut ini merupakan rincian mengenai teknik yang digunakan di dalam penelitian ini.

3.4.1 Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti melihat situasi yang diambil berdasarkan data yang

diperlukan. Dalam pengamatan ini peneliti yang bertindak sebagai pengamat sebagai pemeranserta. Menurut Moleong (2011:177) pengamat sebagai pemeran serta adalah dimana pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin ia atau mereka disponsori oleh para subjek. Karena itu maka segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperolehnya. Observasi atau pengamatan ini digunakan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran yang dilakukan guru matematika terhadap ABK *slow learner*.

3.4.2 Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara pembicaraan informal ataupun wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara dilakukan apabila adanya jawaban berkembang di luar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak terlepas dari pokok permasalahan (Sugiyono,2012: 191). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari guru matematika dan guru pembimbing khusus mengenai proses pembelajaran matematika di kelas inklusif pada ABK *slow learner*.

3.4.3 Studi Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi peneliti menggunakan pula teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi. Data yang diperoleh dari studi dokumentasi penulis manfaatkan untuk pengecekan kesesuaian data. Dokumen-dokumen yang dihimpun dan dikaji dalam penelitian ini antara lain : (a) catatan lapangan; (b)foto; (c)rekaman kegiatan

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Metode analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian berlangsung. Teknik analisa ata dalm penelitian ini dilakukan melalui empat prosedur sebagai berikut.

3.5.1 Pengumpulan Data

Data-data yang telah diperoleh di lapangan dicatat dan direkam dalam bentuk naratif, yaitu uraian data yang diperoleh dari lapangan besifat apa adanya tanpa adanya komentar peneliti berbentuk catatan kecil. Dari catatan deskriptif tersebut, kemudian dibuat catatan refleksi yaitu catatan yang berisi komentar, pendapat atau penafsiran peneliti/fenomena yang ditemui di lapangan.

3.5.2 Reduksi Data

Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam hal ini penulis membuat catatan lapangan kemudian apabila catatan lapangan telah terkumpul, maka penulis memilih di antara catatan-catatan tersebut, tentang bagian data mana yang akan digunakan, di hilangkan, serta cerita-cerita apa yang sedang berkembang. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan data segingga sedemikian rupa menjadi kesimpulan yang dapat ditarik dan diverifikasi.

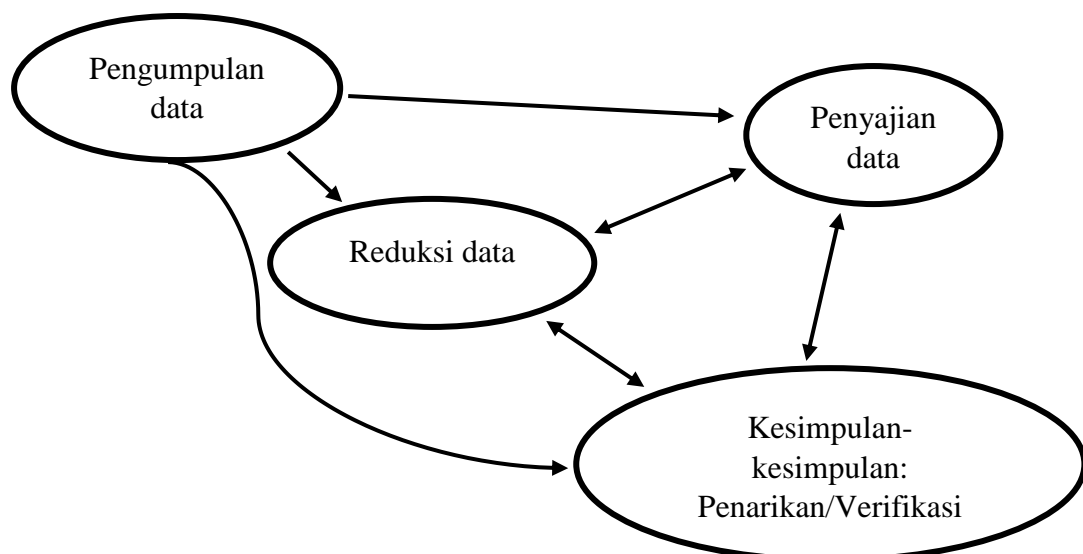
3.5.3 Penyajian Data

Penyajian data adalah pencapaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan telah disusun dengan baik, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca, dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa dalam bentuk teks naratif. Tahap penyajian data dalam penelitian ini adalah (1) menyajikan hasil observasi dan wawancara yang telah tersusun dengan baik dan rapi, (2) menyajikan data dengan memperhatikan alur penelitian agar data tersebut jelas, (3) menganalisis hasil observasi dan wawancara sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

3.5.4 Penarikan Kesimpulan

Langkah akhir dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan. Berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, peneliti mengambil kesimpulan.

Aktivitas dalam analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Komponen aktivitas dalam analisis data dapat ditunjukkan oleh bagan berikut.



Gambar 3.1 Bagan Komponen dalam Analisis Data Model Interaktif

(Miles dan Huberman, 2009: 20)

3.6 Teknik Keabsahan

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*), keteralihan (*transferability*) (Moleong, 2011: 324).

3.6.1 Creditability

Penerapan kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Menurut Wilian Wiersma (Sugiyono, 2007:273) menyebutkan, *triangulasi is qualitative cross validation. It assesses the sufficiency of the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.* Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

3.6.1.1 Triangulasi

Moleong (2007:330) menyebutkan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (Moleong, 2007) membedakan triangulasi menjadi empat macam yaitu sumber, metode, peneliti dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987: 331). Hal tersebut dapat dicapai menggunakan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seseorang seperti rakyat biasa, orang-orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Data dan informasi yang diperoleh dari subyek penelitian baik yang dicatat melalui alat rekam maupun alat tulis, kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek pokok yang menjadi fokus penelitian. Data yang terkumpul terlebih dahulu dilakukan member check untuk meyakinkan bahwa responden telah memberikan informasi yang benar dan lengkap sampai data tersebut dapat dihayati dan dianalisis sejalan dengan fokus penelitian. Langkah selanjutnya,

informasi tersebut dicek dan dikonfirmasi atau diverifikasi kebenarannya melalui triangulasi.

Tujuannya untuk menjamin tingkat kepercayaan/validitas dan keterandalannya (reliabilitas) data, dengan jalan membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, dengan mempergunakan yang mungkin berbeda-beda sampai dicapai titik kejenuhan (*redundancy*). Cara ini dimaksudkan untuk mencegah subjektivitas, melengkapi data awal yang masih kurang, tidak lengkap, keliru serta menyelidiki validitas catatan peneliti (Moleong, 2007:166-178).

Sukardi (2006: 107) berpendapat penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif sangat dianjurkan karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- 1) Triangulasi memberikan hasil yang tidak menimbulkan keragu-raguan informasi dari fenomena yang diseleksi,
- 2) Triangulasi menyediakan kemungkinan tambahan metode bagi para peneliti yang menekuni bidang penelitian sosial.
- 3) Dengan menggunakan lebih dari satu metode dimungkinkan bagi para peneliti untuk menggunakan norma dan teknik interpretasi yang bervariasi.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah seperangkat alat atau fasilitas yang dipakai peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga data yang dihasilkan lebih mudah diolah.

Pada hakikatnya peneliti merupakan instrumen pada penelitian kualitatif, dimana peneliti harus terjun ke lapangan secara langsung serta berusaha mengumpulkan informasi sendiri melalui observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian nantinya akan dikembangkan ke dalam instrumen pendamping yang akan membantu dalam menjaring data pada sumber yang lebih luas lagi. Karena peneliti sebagai instrumen, maka peneliti harus sanggup menyesuaikan diri dan berinteraksi secara langsung dan tuntas dengan fenomena yang sedang dipelajari.

Moleong (2012: 9) mengemukakan bahwa alat pengumpulan data instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain. Peneliti bertugas menetapkan fokus penelitian, memilih narasumber sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan membuat kesimpulan atas hasil penelitiannya (Sugiyono, 2009: 222).

Validasi instrumen penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri. Validasi dilakukan terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, dan kesiapan memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistik (Sugiyono, 2009: 222).

3.8 Prosedur Penelitian

Penelitian lapangan dilakukan dalam dua tahapan, yaitu tahap pertama adalah kajian pustaka dengan mengkaji berbagai teori dan implikasi mengenai proses pembelajaran matematika ABK *slow learner* di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga. Pada tahap kedua adalah mengumpulkan data sesuai dengan metode-metode yang sudah ditetapkan.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan diambil adalah (1) Menyampaikan pemberitahuan sekaligus permohonan ijin kepada Kepala SMP Negeri 7 Salatiga untuk dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut. (2) Menjelaskan tentang tujuan serta manfaat yang akan dihasilkan dari penelitian tersebut, tanpa menyembunyikan maksud penelitian sehingga akan menghilangkan kecurigaan. (3) Peneliti melakukan pra observasi untuk melihat kondisi sekolah dan dapat menentukan permasalahan secara lebih detail. (4) Menetapkan sumber data yang dapat memandu dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data (5) melakukan dokumentasi terhadap gambaran umum proses pembelajaran matematika dengan bahan aktifitasnya. (6) membuat rekaman wawancara dengan informan. (7) membuat catatan hasil pengamatan yang dituangkan ke dalam catatan dari hasil pengamatan. (8) melakukan analisis data yang dilaksanakan bersama dengan pengumpulan data. (9) Menyusun laporan penelitian.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Data primer di dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dengan cara observasi terhadap beberapa objek observasi yang dituangkan dalam bentuk catatan lapangan, yaitu; Keberadaan SMP Negeri 7 Salatiga sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, Kesiapan Guru mata pelajaran matematika sebelum pembelajaran, Pelaksanaan Proses pembelajaran matematika pada ABK *slow learner* di kelas inklusif dan Evaluasi dan Tindak Lanjut pembelajaran matematika di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga. Sedangkan data penguat di dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari proses wawancara terhadap pihak-pihak sekolah yang relevan terhadap penelitian ini, yaitu; Bapak Jaka Mahargono (Guru Pelajaran Matematika SMP Negeri 7 Salatiga) (JK), dan Bapak Sudiyo (Guru Koordinator pendidikan inklusif SMP Negeri 7 Salatiga/GPK) (SD). Dari hasil observasi dan hasil wawancara yang peneliti pilih dimaksudkan untuk menggali data yang selengkap-lengkapny.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 SMP Negeri 7 Salatiga Sebagai Sekolah Inklusif

Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Salatiga merupakan sekolah berstatus negeri yang beralamat di Jalan Setiaki No. 15 Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga.

Dari hasil observasi pada tahun pelajaran 2012/2013 SMP Negeri 7 Salatiga merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Salatiga. Hal tersebut merujuk pada Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Salatiga Nomor 420/0241.21/101 tentang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Penyelenggara Pendidikan Inklusif dan CI-BI Kota Salatiga Tahun 2012. Hingga kini, tahun pelajaran 2015/2016, SMP Negeri 7 Salatiga masih menjadi salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Salatiga.

Dari hasil observasi dokumen diperoleh bahwa pada tahun ajaran 2015/2016 SMP Negeri 7 Salatiga menerima ABK. ABK tersebut berasal dari SD (Sekolah Dasar) yang berstatus inklusif, dan terdaftar sebagai siswa baru dengan status sebagai siswa inklusif. Satu siswa tersebut diketahui memiliki hambatan dalam belajar yaitu lamban belajar dan salah satu yang lain belum diketahui kekhususannya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terhadap Guru Koordinator Pendidikan Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga yang merangkap sebagai GPK (Guru Pembimbing Khusus) adalah sebagai berikut;

“Sebagai sekolah yang ditunjuk pemerintah sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif SMP Negeri 7 Salatiga selama ini dari tahun 2012 hingga 2014 belum menerima ABK secara khusus, kita hanya menjanging siswa yang sudah ada di dalam sekolah lalu kita asesmen dan beberapa siswa yang masuk dalam kriteria lamban belajar atau yang lain kita masukan ke dalam program inklusif, karena dulu kita juga terhambat ketidak tersedianya GPK.”(SD.31.07.15)

“ Dan sekarang tahun 2015 ini saya sudah memperoleh pendidikan dan platihan selama 6 bulan di UNESA Surabaya mengenai pembelajaran anak berkebutuhan khusus dan keinklusifan oleh

karena itu saya ditunjuk sebagai GPK walaupun sebenarnya saya merupakan guru mata pelajaran bahasa jawa. Pada tahun ini 2015 kita benar-benar menerima siswa berkebutuhan khusus dalam penerimaan siswa baru, ada dua siswa yaitu IZ dan SH di kelas VII. Dari dokumen yang saya peroleh pada waktu pendaftaran siswa bernama IZ tersebut mempunyai hambatan belajar lamban belajar dan siswa bernama SH belum menyerahkan dokumen sehingga belum diketahui pasti kekhususannya.”(SD.31.07.15)

Dari hasil observasi dan wawancara di atas menunjukkan bahwa SMP Negeri 7 Salatiga merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang sudah menerima ABK sebagai siswa berkebutuhan khusus/siswa inklusif melalui program penerimaan siswa baru. SMP Negeri 7 Salatiga juga sudah melakukan persiapan yaitu dengan menunjuk salah satu guru mata pelajaran sebagai Guru Koordinator Pendidikan Inklusif yang merangkap sebagai GPK (Guru Pembimbing Khusus) dan sudah mendapatkan pendidikan dan pelatihan di Universitas Negeri Surabaya mengenai ABK dan keinklusan. Sedangkan penyelenggaraan pendidikan inklusif sendiri sudah masuk di dalam program kurikulum yang dilakukan di SMP N 7 Salatiga. Hal tersebut diperkuat dengan observasi dokumen dan wawancara yang dilakukan peneliti. Berikut hasilnya observasi dokumennya.

Di dalam program kurikulum yang digunakan SMP Negeri 7 Salatiga, mengenai ketuntasan belajar. Disebutkan bahwa semua peserta didik menggunakan ketuntasan yang sama, termasuk peserta didik yang merupakan peserta pendidikan inklusif (peserta didik yang memiliki kelainan berkesulitan belajar dan lamban belajar). Semua peserta didik dapat mencapai tingkat ketuntasan yang sama sesuai dengan kemampuannya sekalipun berbeda dalam

kualitas dan kuantitasnya. Sedangkan di dalam syarat kelulusan disebutkan bahwa siswa berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan inklusif tidak wajib untuk mengikuti ujian nasional, tetapi cukup mengikuti ujian sekolah. Siswa berkebutuhan khusus yang tidak mengikuti ujian nasional tidak perlu dinyatakan lulus, namun cukup diberi surat keterangan tamat, dan berhak menerima surat tanda tamat belajar dari SMP Negeri 7 Salatiga untuk melanjutkan pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif atau satuan pendidikan khusus. Bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti ujian nasional syarat kelulusannya mengikuti syarat kelulusan yang berlaku di SMP Negeri 7 Salatiga. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak SD selaku guru koordinator pendidikan inklusif.

“ Ya karena kita sudah ditunjuk oleh pemerintah, sudah ada surat keputusan dan siswa juga sudah ada, maka kita sebagai salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Salatiga, memasukan program pendidikan Inklusif ini bagian dari visi misi sekolah kita, dan sudah tercantum di dokumen kurikulum sekolah kita.” (SD.31.07.15)

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 7 Salatiga merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan Inklusif dan sudah mendapat Surat Keputusan dari Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Salatiga. SMP Negeri 7 Salatiga juga sudah mengawali program Inklusif dengan menerima siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif di SMP Negeri 7 Salatiga sudah masuk dalam program kurikulum sekolah.

4.2.2 Karakteristik Siswa Berkebutuhan Khusus di kelas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga

Berdasarkan hasil observasi dokumen penerimaan siswa baru tahun ajaran 2015/2016 SMP Negeri 7 Salatiga berkenaan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang ada. Pada penerimaan siswa baru di SMP Negeri 7 Salatiga tahun ajaran 2015/2016, SMP Negeri 7 Salatiga menerima dua siswa berkebutuhan khusus yang berasal dari masing – masing adalah IZ dari SD Negeri 12 Salatiga dan SH dari SD 2 N Sidorejo kidul. Kedua siswa tersebut masing masing memiliki surat keterangan dari sekolah asal bahwa siswa tersebut termasuk dalam siswa inklusif, serta keterangan tentang laporan hasil tes psikologi untuk siswa bernama IZ. Sejauh ini karakteristik siswa berkebutuhan khusus IZ di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga diketahui dari laporan hasil tes psikologi yang sudah dilakukan ketika berada di Sekolah Dasar dan hasil pengamatan guru secara umum. Dari laporan hasil tes psikologi tersebut diperoleh informasi bahwa, siswa bernama IZ memiliki tingkat intelegensi umum dengan skor 105 dimana di dalam tes tersebut dikategorikan rendah. Dari intelegensi umum tersebut dirincikan ke dalam empat aspek masing-masing adalah, kemampuan non verbal mempunyai skor 115 (rata-rata), kemampuan verbal mempunyai skor 130 (tinggi), kemampuan dalam pengetahuan umum 84 (rendah sekali), dan kemampuan berhitung memiliki skor 91 (rendah sekali). Masih dalam laporan hasil tes psikologi siswa IZ dikategorikan sebagai siswa yang lamban belajar *slow learner*.

Data di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak SD selaku GPK mengenai karakteristik ABK sebagai berikut ;

“memang kita belum melakukan assesmen ketika siswa siswa masuk sekolah ini , namun data-data dari sekolah asal masih bisa digunakan sebagai acuan, dan juga sejauh pengamatan saya, kalo siswa IZ sendiri itu termasuk siswa yang mempunyai tingkat percaya

diri yang tinggi, tidak malu apabila berkomunikasi dengan orang disekitarnya termasuk orang yang baru dikenal seperti mas sendiri. Namun si IZ ini anaknya sangat mudah bosan tak terkecuali ketika pelajaran di kelas, ketika bosan dengan pelajaran si IZ sibuk dengan dirinya sendiri. IZ juga agak lambat dalam mencerna pelajaran yang sifatnya abstrak seperti matematika, ditambah lagi kemampuan berhitungnya yang lebih lambat dibanding teman teman sekelasnya. Jika si SH itu lebih di bawah dari IZ untuk intelegensinya, anaknya sangat pemalu, dan pendiam. Sulit sekali untuk memulai komunikasi dengan orang lain. Kemampuan berhitungnya sangat jauh di bawah teman-teman seusianya.” (SD.07.08.15)

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, ABK yang diterima sebagai siswa inklusif di SMP Negeri 7 Salatiga masing-masing memiliki karakter tersendiri. Untuk siswa IZ sudah didukung dengan hasil tes psikologi yang dilakukan ketika berada di sekolah dasar dan menunjukkan bahwa siswa IZ memiliki karakteristik siswa *slow learner* yaitu; kapasitas kognitif terbatas, daya ingatnya rendah, dan sangat sulit untuk berkonsentrasi di dalam pelajaran .

4.2.3 Proses Pembelajaran Matematika di kelas Inklusif

Menurut Malik (2009: 61) pengertian *slow learner* adalah “*slow learning child is usually labeled as borderline mentally retarded and they are generally slower to ‘catch on’ to whatever is being taught if it involves symbolic, abstract or conceptual subject matter*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan untuk mencapai hasil belajar yang sesuai dengan pencapaian kelompok usia sebayanya. Karakteristik belajar yang lambat tersebut yang merupakan ciri khusus dari siswa *slow learner*, khususnya lambat belajar untuk bidang yang membutuhkan simbol dan daya abstraksi seperti matematika. Oleh karena itu

dibutuhkan pembelajaran yang dilakukan secara praktek melibatkan siswa secara aktif dan menggunakan media yang kongkrit untuk membantu dalam abstraksi.

Berdasarkan observasi mata pelajaran matematika yang diterapkan bagi siswa *slow learner* di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga dengan siswa reguler pada umumnya sama saja. Namun ada penyesuaian dalam program kurikulum yang di gunakan di SMP Negeri 7 Salatiga tersebut seperti pada aspek program pembelajaran dan diadakannya program remedial bagi siswa reguler dan program layanan khusus seperti tambahan pelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus *slow learner* yang dilaksanakan di luar kelas reguler (di kelas khusus). Seperti yang dikemukakan Wehmeyer, Hughes, et. al. (Hallahan & Kauffman, 2003: 415-428) *“have suggested too levels of curriculum modification as important in the education of students with significant cognitive disabilities: adapting the curriculum and augmentatif the curriculum”* Adaptasi kurikulum dengan memodifikasi cara penyajian, cara respon siswa dan keterlibatannya dalam belajar. Adaptasi itu merupakan inti dari salah satu aspek pelaksanaan inklusi. Selanjutnya, kurikulum augmentatif merupakan tindakan dengan tidak mengubah kurikulum tetapi menambah strategi pembelajarannya.

Dalam proses pembelajaran matematika di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga diperlukan kesiapan guru mata pelajaran matematika, GPK, yang di dalamnya terdapat perencanaan pembelajaran sebelum pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran, serta aktifitas siswa saat pembelajaran yang berhubungan dengan interaksi guru dan siswa *slow learner*, GPK dan siswa,

serta siswa *slow learner* dan siswa reguler. Baik dalam kelas reguler maupun pada saat bimbingan khusus di kelas khusus.

Untuk lebih jelasnya mengenai proses pembelajaran matematika berikut hasil temuan yang didapatkan peneliti dari proses pembelajaran matematika di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga.

4.2.3.1 Kesiapan Guru Pelajaran Matematika Sebelum Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, siswa *slow learner* berada di kelas VII G di SMP Negeri 7 Salatiga. Oleh karena itu kesiapan guru seperti, pemahaman guru terhadap keberadaan ABK di kelas inklusif, perencanaan pembelajaran harus sangat diperhatikan.

4.2.3.1.1 Pemahaman Guru terhadap Keberadaan ABK di kelas inklusif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru mata pelajaran matematika di kelas inklusif mengenai keberadaan ABK di kelas inklusif, guru pelajaran matematika memahami keberadaan ABK di dalam kelas yang di pegang yaitu kelas VII G. Berikut petikan wawancara peneliti dengan Bapak JK selaku guru pelajaran matematika.

“Yang jelas, semua guru sudah mengetahui di kelas VII G, itu terdapat anak berkebutuhan khusus atau siswa inklusif. Kemudian untuk secara pribadi saya sudah mengetahui masing masing anak tersebut”. (JK,01.08.15)

“Dan mengenai pra KBM atau sebelum Kegiatan belajar mengajar, saya sudah sharing yang artinya sudah berkoordinasi dengan Guru Pembimbing Khusus, hanya mungkin sifatnya masih dalam taraf pemberitahuan, jadi belum ke arah yang berkaitan dengan masalah solusi dan formula atau cara yang lebih tepat untuk menangani atau memberikan suatu pembelajaran yang kita berikan kepada siswa berkebutuhan khusus.” (JK,01.08.15)

Pemahaman guru pelajaran matematika tidak sebatas keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas VII G tersebut, namun kekhususan yang mereka miliki juga sudah diketahui oleh bapak JK selaku guru pelajaran matematika. Berikut petikan wawancara dengan bapak JK selaku guru pelajaran matematika.

“Terkait ketunaan, secara mendetail saya belum mengetahuinya, namun secara garis besar sudah, bahwa siswa IZ itu sedikit mengalami keterlambatan dalam belajar. Siswa tersebut perlu waktu yang lebih lama dalam memahami materi seperti mengurutkan bilangan dari teman teman yang lain. Dan yang saya lihat anak tersebut sulit untuk berkonsentrasi terhadap materi yang saya ajarkan di depan kelas. Mungkin biasanya disebut slow learner.”(JK;01.08.15)

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa bapak JK selaku guru pelajaran matematika yang mengampu di kelas inklusif sudah memiliki pemahaman terkait keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut. Bahkan guru pelajaran matematika memahami kekhususan apa yang dimiliki siswa secara umum.

4.2.3.1.2 Perencanaan Pembelajaran Matematika

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di dalam kegiatan perencanaan pembelajaran matematika di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga yaitu kelas VII G, diperoleh bahwa yang menentukan atau menyusun perencanaan pembelajaran matematika di kelas inklusif adalah guru mata pelajaran matematika yaitu bapak JK. Perencanaan pembelajaran tersebut tertuang di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi bilangan yang disusun sama bagi siswa reguler maupun ABK *slow learner*. Di samping itu GPK juga menyusun Program Pembelajaran Individu (PPI) bagi ABK *slow learner* yang

akan dilaksanakan pada saat bimbingan khusus bersama GPK. Penyusunan PPI tersebut dilakukan setelah GPK berkoordinasi dengan guru mata pelajaran matematika terkait perkembangan siswa di dalam kelas. Berikut petikan wawancara peneliti dengan bapak JK selaku guru pelajaran matematika sebagai penguat data hasil observasi di atas.

“RPP sudah saya siapkan sebelum saya mulai mengajar, RPP saya susun sendiri, namun untuk RPP yang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus belum ada. RPP masih saya jadikan satu baik untuk siswa reguler maupun untuk siswa berkebutuhan khusus, namun di dalam pelaksanaan mungkin akan ada penyesuaian terkait soal-soal yang akan saya berikan kepada siswa berkebutuhan khusus tersebut, karena kita ketahui bersama bagaimana kemampuan siswa berkebutuhan khusus tersebut, tidak dapat disamakan dengan siswa reguler. Karena di SMP Negeri 7 menggunakan kurikulum 2013 maka RPP juga saya sesuaikan dengan rambu-rambu penyusunan RPP 2013.”(JK;01.08.15)

“Untuk penyusunan RPP hanya dilakukan pak JK selaku guru mata pelajaran matematika, saya tidak ikut menyusun, namun tugas saya di dalam perencanaan disini adalah menyusun program pembelajaran individu (PPI) yang nantinya akan dilaksanakan pada saat bimbingan khusus bersama saya. PPI itu saya susun setelah saya melakukan koordinasi dengan pak JK terkait perkembangan siswa dalam pelajaran matematika.”(SD.07.08.15)

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara RPP bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Guru mata pelajaran matematika dan GPK sudah memiliki tugas masing masing dalam menyusun rencana pembelajaran. RPP disusun dengan mengikuti rambu-rambu penyusunan RPP kurikulum 2013.

a. Model Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika

Berdasarkan hasil observasi dokumen yang peneliti lakukan diperoleh data bahwa di dalam RPP materi Bilangan yang disusun oleh bapak JK selaku guru mata pelajaran matematika, model pembelajaran yang digunakan dalam materi pembelajaran tentang bilangan bulat adalah model pembelajaran model pembelajaran Kooperatif. Data hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak JK.

“Dalam pembelajaran materi bilangan ini saya memilih model pembelajaran yang dapat membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran saya, termasuk siswa inklusif tersebut. Ya saya berusaha membuat model yang menyenangkan bagi siswa, serius tapi tetap bisa santai agar pembelajaran tidak membosankan dan interaksi bisa terbangun antara saya dengan seluruh siswa terutama siswa slow learner agar bisa bersosialisasi. Biasanya saya mengondisikan anak-anak untuk membentuk kelompok namun tidak jarang pula saya yang menentukan, ini bertujuan agar proses sosialisasi siswa tetap berjalan khususnya bagi siswa inklusif itu. Pembentukan kelompok-kelompok ini juga saya tujukan agar siswa saling bekerja sama dalam memecahkan masalah matematika yang mereka temui. Saya harapkan dengan itu siswa inklusif juga dapat terbantu dalam proses belajar. Dapat dikatakan saya menggunakan model cooperative learning. Model pembelajaran ini yang paling sering saya gunakan.” (JK;01.08.15)

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam perencanaan pembelajaran guru mata pelajaran matematika memilih untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk mengakomodir siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Dalam perencanaan tersebut guru mata pelajaran matematika mempunyai tujuan untuk menjadikan pembelajaran matematika di dalam kelas inklusif menjadi serius namun tetap santai, guru tersebut juga berharap dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif interaksi di dalam

pembelajaran matematika dapat terbangun dengan adanya kerjasama di dalam suatu kelompok, terutama bagi siswa *slow learner* dalam membangun sosialisasi dengan teman sekelasnya dan guru, sehingga dapat membantu proses pembelajaran pada siswa *slow learner* tersebut.

b. Pendekatan Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika

Berdasarkan hasil observasi dokumen yang peneliti lakukan diperoleh data bahwa pada tahun pelajaran 2015/2016 SMP Negeri 7 Salatiga melaksanakan Kurikulum 2013 bagi seluruh peserta didik kelas VII, VIII dan IX, tidak terkecuali di kelas inklusif, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang mempunyai beberapa tahapan, yaitu ;

1. Mengamati,
2. Menanya,
3. Mengumpulkan Informasi,
4. Mengasosiasi,
5. Mengkomunikasikan.

Data hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak JK.

“terkait pendekatan tentunya kita menggunakan pendekatan saintifik, karena memang seluruh sekolah di salatiga sudah menggunakan kurikulum 2013. Dengan beberapa tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan Informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan.” (JK;01.08.15)

c. Metode Pembelajaran pada Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil observasi dokumen yang peneliti lakukan diperoleh data bahwa dalam menunjang model pembelajaran model kooperatif, guru mata

pelajaran matematika menggunakan metode diskusi kelompok, metode ceramah, dan metode tanya jawab di dalam perencanaan pembelajaran matematika. Data hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak JK.

“Untuk metode pembelajaran yang kita gunakan di kelas VII G baik untuk siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus itu sama saja tidak ada yang dibedakan, ya memang seperti yang sudah saya jelaskan, kita paling sering menggunakan kooperatif learning, sehingga metode yang digunakan tentunya dengan metode diskusi kelompok. Karena di dalam penilaian yang tertuang di dalam RPP ada beberapa item yang harus kita amati di dalam diskusi kelompok tersebut seperti misalnya tanggung jawab, rasa ingin tahu, kekompakan, dan kepedulian terhadap teman. Dan yang saya harapkan dengan diskusi kelompok ini, siswa berkebutuhan khusus tersebut dapat berbaur dengan teman yang lain (siswa reguler), dan memiliki keberanian, rasa percaya diri yang tinggi dalam mengutarakan pendapatnya dan bagi siswa reguler mereka mau membaur dan menerima kekurangan orang lain.” (JK;01.08.15)

“Namun di sisi lain, menurut saya ada beberapa kondisi dimana siswa harus dijelaskan secara runtut melalui lisan dan kita tuangkan di papan tulis. karena menurut saya terkadang untuk membuat kerangka dasar materi mudah dipahami dan diingat oleh siswa metode ceramah itu mempunyai peranan yang penting. Dan saya memang lebih merasa nyaman ketika saya menggunakan metode ceramah untuk memantapkan konsep suatu materi kepada siswa. Baru setelah itu diskusi kelompok dilakukan untuk melakukan pemecahan suatu masalah matematika.” (JK;01.08.15)

“tidak luput sesi tanya jawab juga kita berikan kepada siswa, karena dengan tanya jawab tersebut kemampuan siswa dalam memahami materi dapat kita pahami terutama siswa berkebutuhan khusus tersebut, namun sesi tanya jawab yang kita lakukan di kelas inklusi tersebut berbeda dari yang biasanya saya lakukan, karena memang kemampuan menangkap materi pada siswa berkebutuhan khusus slow learner cenderung lebih lambat. Jadi untuk pertanyaan yang kita ajukan biasanya kita berikan mulai dari yang sama dengan

siswa reguler, tetapi jika siswa slow learner tersebut tidak mampu menjawab kita coba turunkan tingkat kesulitan pertanyaan tersebut, seperti memilih bilangan yang lebih sederhana.” (JK;01.08.15)

d. Media dan Sumber Belajar Pada Pembelajaran Matematika

Dalam menunjang pembelajaran matematika, guru mata pelajaran matematika di kelas inklusif menggunakan beberapa media pembelajaran dan sumber belajar. Berdasarkan hasil observasi dan diperkuat hasil wawancara diperoleh data bahwa metode yang akan digunakan dalam pembelajaran matematika di kelas inklusif adalah kartu beda warna sebagai alat peraga yang akan digunakan dalam materi operasi bilangan bulat, serta LCD proyektor, laptop serta mistar dan papan tulis. Sedangkan buku guru, buku siswa, dan buku paket lain yang digunakan sebagai sumber belajar di kelas inklusif. Berikut data hasil wawancara peneliti dengan guru matematika mengenai media dan sumber belajar pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Matematika.

“Sebenarnya untuk media pendukung saya sudah menyiapkan laptop, Lcd proyektor, namun tau sendiri mas kondisi ruang kelas G tersebut kurang mendukung untuk menggunakan media tersebut sebagai media pendukung. Saya juga sudah menyiapkan kartu beda warna yang akan kita gunakan pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat yang bertujuan agar di dalam memahami konsep operasi tersebut siswa cepat dalam memahaminya, sejauh ini saya masih mncari media yang pas yang nanti mungkin kita.” (JK;01.08.15)

“Sedangkan untuk sumber belajar baik yang digunakan oleh siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus itu sama, yaitu kita menggunakan buku guru dan buku siswa kurikulum 2013, namun disini saya menemui kendala tentang jumlah buku diperpustakaan,

ditambah lagi terkadang siswa kurang inisiatif untuk menggandakan buku tersebut, jadi untuk penyebaran buku masih belum merata, di samping itu saya juga menggunakan buku paket dari erlangga yang masih menggunakan kurikulum 2006 yang menurut saya dapat melengkapi buku guru.” (JK;01.08.15)

Dari hasil observasi dan diperkuat dengan hasil wawancara terkait dengan perencanaan pembelajaran matematika di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran matematika melakukan perencanaan pembelajaran matematika yang dituangkan di dalam RPP. RPP tersebut berlaku bagi seluruh siswa yang berada di kelas inklusif baik siswa *slow learner* maupun siswa reguler, yang artinya tidak RPP khusus bagi siswa *slow learner*. Namun perencanaan khusus dilakukan GPK yaitu dengan menyusun Program Pembelajaran Individu (PPI) yang nantinya akan dilaksanakan di kelas khusus. PPI tersebut disusun setelah GPK berkoordinasi dengan guru mata pelajaran matematika terkait perkembangan siswa *slow learner* dalam pembelajaran matematika. Sedangkan untuk Model, Pendekatan, Metode, Media dan Sumber Belajar dalam kegiatan pembelajaran matematika, tidak ada kekhususan bagi siswa *slow learner* semua disamakan dengan siswa reguler. Namun dalam pemilihan Model, Pendekatan, Metode, Media dan Sumber Belajar guru mata pelajaran matematika sudah mempertimbangkan manfaat yang mungkin akan diperoleh siswa *slow learner* dalam mencapai keberhasilan belajar siswa *slow learner* di kelas inklusif dalam proses pembelajaran matematika.

4.2.3.2 Pelaksanaan Proses Pembelajaran Matematika

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan diperoleh bahwa model yang digunakan SMP Negeri 7 Salatiga dalam penempatan siswa berkebutuhan khusus

dalam kelas inklusif menggunakan model kelas reguler dengan *Pull Out*. Temuan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap bapak SD selaku guru koordinator pendidikan inklusif SMP Negeri 7 Salatiga.

“Untuk penempatan siswa berkebutuhan khusus, hari senin hingga hari kamis mereka belajar seperti biasa bersama siswa reguler di kelas, lalu untuk hari jum’at dan sabtu kedua siswa tersebut saya tarik keluar kelas untuk belajar bersama saya selaku guru pembimbing khusus di ruang khusus, namun kami belum memiliki ruangan khusus, sehingga untuk sementara kami tempatkan di ruang konsultasi BK.”(SD;07.08.15)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ketika mengikuti proses pembelajaran matematika di kelas inklusif di SMP Negeri 7 Salatiga, terdapat tiga tahapan yang dilalui dalam proses pembelajaran matematika. Ketiga tahapan tersebut meliputi tahap prainstruksional (pendahuluan/kegiatan awal), tahap instruksional (kegiatan inti), dan tahap penutup. Dalam observasi yang peneliti lakukan di dalam kelas inklusif, peneliti mengambil sampel dua sub materi pokok yang terdapat pada materi pokok bilangan. Sub materi pokok tersebut diantaranya adalah, (1) Membandingkan dan mengurutkan bilangan bulat, (2) Penjumlahan dan Pengurangan bilangan bulat.

4.2.3.2.1 Pembelajaran Sub Materi ke 1 (Bilangan Bulat)

a. Tahap Prainstruksional/Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran matematika di kelas inklusif pada sub materi membandingkan dan mengurutkan bilangan bulat, diperoleh data bahwa pada tahap prainstruksional/pendahuluan guru membuka pelajaran dengan memberikan salam

kepada siswa dan berdoa bersama. Setelah itu guru melakukan pengkondisian terhadap seluruh siswa. Guru melakukan pengkondisian melalui cara pendekatan kepada seluruh siswa secara psikologi, tak terkecuali siswa *slow learner* yang pada hari tersebut duduk di bangku paling depan bersama teman sebangkunya, terlihat guru memosisikan diri sedekat mungkin secara psikologi terhadap siswa. Pendekatan dilakukan guru dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti persiapan siswa sebelum berangkat menuju ke sekolah. Ketika guru sudah memulai pendekatan dengan cara tersebut, siswa berkebutuhan khusus *slow learner* memberikan respon dengan jawaban polos dan jujur meski dengan ekspresi malu-malu.

b. Tahap Instruksional/Kegiatan Inti

Setelah guru merasa perhatian siswa termasuk siswa *slow learner* sudah terfokus kepada guru, guru memulai materi yang akan disampaikan dengan menulis judul di papan tulis, yaitu materi tentang membandingkan dan mengurutkan bilangan bulat dan meminta siswa untuk mengeluarkan buku siswa dan membuka pada halaman materi tersebut. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya materi bilangan bulat dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru mengawali materi dengan membuat garis bilangan di papan tulis yang memiliki rentang antara -9 sampai dengan 9 namun terdapat bagian yang kosong. Guru meminta siswa untuk mengamati garis bilangan yang ada di papan tulis tersebut, kemudian setelah siswa selesai mengamati, guru menunjuk siswa *slow learner* dan seorang siswa reguler untuk melengkapi bilangan yang masih kosong tersebut

secara lisan dan guru yang menuliskan jawabannya di papan tulis. Namun siswa *slow learner* diam dan menunjukkan raut muka bingung, karena tidak dapat menjawab guru melempar pertanyaan ke siswa reguler, dan siswa reguler mampu melengkapinya. Guru kemudian mengajukan pertanyaan kedua yang masih terkait perbandingan bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif dengan perumpamaan suhu di kota A dengan suhu di kota B. Untuk siswa *slow learner* pertanyaan yang diberikan sama saja dengan siswa reguler. Jika siswa berhasil menjawab pertanyaan guru memberikan award berupa pujian untuk memotivasi siswa. Namun apabila siswa *slow learner* tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut maka guru akan memberikan pertanyaan yang lebih mudah. Lebih mudah dalam hal ini adalah guru mengecilkan jumlah bilangan yang dibandingkan.

Setelah guru menyampaikan materi melalui tahapan mengamati dan menanya terkait perbandingan bilangan bulat, siswa mulai memahami membandingkan bilangan bulat positif dan negatif. Selanjutnya guru matematika mengajak seluruh siswa di kelas untuk membentuk beberapa kelompok, dalam pembentukan kelompok siswa bebas menentukan siapa saja yang menjadi anggota kelompoknya. Siswa *slow learner* dengan cepat memperoleh kelompoknya. Setelah beberapa kelompok terbentuk, guru memberikan beberapa masalah terkait materi bilangan bulat, diantaranya adalah membandingkan bilangan bulat dan mengurutkan bilangan bulat. Kini siswa memasuki tahap mencoba, masing masing anggota kelompok saling berbagi tugas untuk memecahkan masalah yang sudah diberikan oleh guru matematika. Pada saat mengerjakan tugas bagiaanya siswa *slow learner* mengalami kesulitan ketika harus mengurutkan bilangan bulat

antara -5 dan 4, sehingga teman sekelompoknya yang merupakan siswa reguler turun tangan untuk membantu. Ketika siswa *slow learner* sedang mendapat bantuan, siswa reguler laki-laki dari kelompok lain meledek siswa *slow learner* karena tidak bisa mengerjakan soal. Karena mendengar kegaduhan guru mendekati kelompok tersebut dan guru pun membimbing siswa *slow learner* untuk memahami urutan bilangan bulat dengan menggunakan garis bilangan. Setelah siswa memecahkan masalah yang diberikan secara kelompok guru menyimpulkan hasil diskusi kelompok siswa.

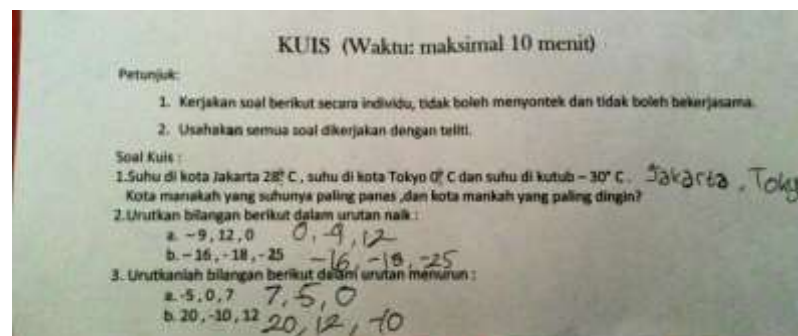


Gambar 4.1

Guru membimbing siswa *slow learner* untuk memahami materi

c. Tahap Penutup

Sebagai penutup pembelajaran guru memberikan latihan soal individu untuk mengkonfirmasi apakah siswa sudah memahami konsep tentang mengurutkan bilangan bulat serta membandingkannya. Dari hasil latihan soal individu tersebut diketahui bahwa siswa *slow learner* tetap masih belum memahami konsep mengurutkan bilangan bilangan bulat serta membandingkannya.



Gambar 4.2
Hasil latihan soal individu siswa slow learner

4.2.3.2.2 Pembelajaran Sub Materi ke-2 (Operasi Bilangan Bulat)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran matematika di kelas inklusif pada sub materi operasi bilangan bulat, diperoleh bahwa sebelum pembelajaran, guru pelajaran matematika melakukan diskusi bersama dengan GPK terkait kematangan perencanaan pembelajaran matematika. Dari diskusi tersebut diperoleh beberapa strategi pembelajaran yang dimana sudah ada di dalam RPP namun lebih ditegaskan lagi secara rinci strategi apa yang akan digunakan. Untuk pembelajaran sub materi operasi bilangan bulat guru tetap menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan ditambah menggunakan media kartu beda warna.

a. Tahap Prainstruksional/Pendahuluan

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ketika mengikuti proses pembelajaran matematika di kelas inklusif. Guru mengawali tahap prainstruksional dengan memberikan salam kepada siswa dan berdoa bersama. Setelah berdoa, guru mengkondisikan siswa, terutama mengkondisikan “mood” siswa agar siswa dapat menerima pelajaran dengan nyaman dan memiliki perasaan yang senang dengan cara menyerukan jargon dengan suatu gerakan. Guru meminta seluruh siswa untuk berdiri dan menunjuk dua siswa perempuan untuk maju ke depan kelas dan memandu teman-teman yang lain untuk menyerukan jargon dan melakukan gerakan tarian sederhana untuk membangkitkan semangat siswa sebelum memulai pelajaran matematika. Kondisi ruang kelas terdengar riuh, dan terlihat siswa merasa senang dengan sedikit “*intermezo*” yang diberikan oleh guru.



Gambar 4.3
Pengondisian siswa dengan beberapa gerakan

Setelah pengondisian selesai, siswa kembali duduk di tempat duduk masing-masing. Guru memulai membangkitkan ingatan siswa kembali tentang materi pada pertemuan sebelumnya tentang mengurutkan dan membandingkan bilangan bulat. Beberapa pertanyaan diajukan oleh guru kepada siswa untuk memastikan bahwa siswa sudah memahami materi sebelumnya. Pertanyaan guru

tidak luput kepada siswa *slow learner*, sembari membuat garis bilangan di papan tulis guru meminta siswa untuk menyebutkan bilangan dari -8 hingga 8, dan siswa *slow learner* dapat menyebutkan bilangan dengan lengkap dan benar.

b. Tahap Instruksional/Inti

Pada tahap instruksional, guru mengawali penjelasan kepada siswa mengenai operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat menggunakan metode ceramah dengan bantuan garis bilangan yang sudah di buat di papan tulis. Kurang lebih selama satu jam pelajaran guru menjelaskan materi di depan secara klasikal. Terlihat siswa *slow learner* mengalami kebosanan dan tidak fokus terhadap apa yang jelaskan oleh guru. Sehingga siswa *slow learner* sibuk dengan aktifitasnya sendiri seperti mengganggu teman yang berada di bangku belakangnya. Ketika guru mengajukan beberapa pertanyaan terkait penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat kepada siswa *slow learner*, siswa tersebut tidak dapat menjawabnya.

Pada kegiatan selanjutnya guru menginstruksikan kepada siswa agar membentuk kelompok. Dalam satu kelas terdapat 5 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 6 siswa. Siswa secara bebas memilih siapa saja rekan yang akan menjadi teman sekelompoknya.

Setelah seluruh siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Guru membagikan topi yang terbuat dari kertas karton kepada siswa, topi tersebut masing masing sudah diberikan nomor dari 1 hingga 6 oleh guru. Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) untuk dikerjakan dan didiskusikan secara kelompok. Guru juga membagikan kartu beda warna dan kertas besar untuk

masing masing kelompok. Guru memberikan contoh bagaimana menggunakan kartu beda warna dalam membantu menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Setelah itu, siswa diminta untuk menemukan jawaban yang dianggap benar. Setelah itu, guru meminta anggota kelompok untuk menjelaskan jawaban tersebut. Setelah itu, guru meminta siswa *slow learner* untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya. Setelah itu, guru memberikan dorongan rekan sekelas untuk berdiskusi. Setelah itu, guru meminta siswa *slow learner* untuk berperan dalam diskusi tersebut, siswa *slow learner* terlihat antusias menggunakan kartu beda warna meski pada awalnya harus di jelaskan berulang ulang oleh teman sekelompoknya.



Gambar 4.4
Siswa *slow learner* sedang menyelesaikan soal secara kelompok



Gambar 4.5
Siswa *slow learner* sedang menyelesaikan soal operasi penjumlahan bilangan bulat dengan menggunakan kartu beda warna

Setelah seluruh kelompok menyelesaikan pertanyaan yang terdapat di dalam LKS. Guru menyebut satu nomor dan semua siswa yang menggunakan nomor yang disebutkan oleh guru dari masing masing kelompok maju ke depan kelas dan mempresentasikan jawaban kelompoknya tersebut. Salah satu yang menggunakan nomor yang disebutkan oleh guru adalah siswa *slow learner*. Dengan penuh percaya diri siswa *slow learner* maju untuk mempresentasikan jawaban kelompoknya di depan teman teman yang lain.



Gambar 4.6

Siswa *slow learner* sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas

c. Tahap Penutup

Sebagai penutup pembelajaran guru memberikan beberapa soal secara lisan kepada beberapa siswa termasuk siswa *slow learner* untuk mengkonfirmasi apakah siswa sudah memahami konsep operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Dari soal yang diberikan secara lisan, diketahui bahwa hampir seluruh siswa sudah memahami konsep operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat termasuk siswa *slow learner* yang menjawab soal yang diberikan guru dengan benar meskipun dalam menghitung bilangan satuan siswa *slow learner* masih menggunakan jari tangan sebagai alat bantu.

Bersama dengan siswa guru menyimpulkan tentang bagaimana cara melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, dan menjelaskan tentang materi apa yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Sebagai pendukung berikut adalah wawancara dengan Bapak JK mengenai proses pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas inklusif.

Proses pelaksanaan pembelajaran

“Ya seperti biasanya, di dalam proses pembelajaran matematika terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, inti, dan penutup.”
(JK;03.08.15)

Pengkondisian siswa

“Pengkondisian secara fisik dan psikis itu sangat penting mas sebelum memulai pembelajaran. Apalagi di kelas VII G terdapat siswa slow learner jadi setiap pembelajaran, saya selalu menekankan pengondisian tersebut, terutama bagi siswa inklusif.”
(JK;03.08.15)

Mengajukan pertanyaan bagi siswa

“Sebelum masuk materi tentunya saya memberikan pertanyaan supaya siswa tidak lupa dengan materi yang sebelumnya, juga pertanyaan tersebut menjadi perangsang bagi siswa untuk memulai materi yang baru. Terutama siswa inklusif tersebut, selalu saya berikan pertanyaan-pertanyaan agar siswa bisa aktif dan bisa terfokus dengan pelajaran.”

“Sejauh ini saya selalu memberikan pertanyaan yang sama dengan siswa reguler. Namun apabila siswa inklusif tersebut tidak bisa menjawab, pertanyaan tersebut saya lempar ke siswa yang lain. Setelah itu saya mencoba memberi pertanyaan kembali kepada siswa inklusif dengan pertanyaan yang lebih mudah. Saya memberikan pertanyaan yang sama di awal, dikarenakan saya tidak mau pesimis dengan kemampuan siswa inklusif, meski nantinya jika tidak bisa menjawab saya ganti dengan pertanyaan yang lebih mudah.” (JK;03.08.15)

Penggunaan model pembelajaran

“Seperti yang sudah saya rencanakan di dalam RPP. Beberapa model saya gunakan tentunya di dalam pembelajaran. Salah satu model yang saya gunakan adalah pembelajaran kooperatif.” (JK;03.08.15)

Melibatkan siswa secara aktif

“Saya memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membuat siswa aktif menjawab. Tidak lupa juga kegiatan diskusi kelompok sering sekali saya terapkan dengan tujuan siswa dapat terlibat aktif didalamnya. Saya sangat berharap siswa inklusif yang katanya sangat sulit berkonsentrasi dan sangat mudah bosan dapat aktif di dalam pembelajaran, tanpa mengesampingkan siswa reguler.” (JK;03.08.15)

Interaksi di dalam kelas inklusif

“Interaksi berjalan baik, terutama apabila saya terapkan diskusi kelompok, terkadang malah terjadi tutor sebaya diantara siswa reguler dengan siswa inklusif.” (JK;03.08.15)

Pemberian tugas

“Tidak ada perbedaan dalam pemberian tugas untuk siswa inklusif yang berada di kelas VII G ini. Namun saya memaklumi apabila posrsi yang dikerjakan siswa inklusif di bawah siswa reguler.” (JK;03.08.15)

Memantau dan membimbinga seluruh siswa

“Saya tidak membedakan apabila ada siswa yang belum jelas dalam memahami materi atau yang lain. Biasanya saya keliling kelas untuk memantau siswa. Untuk siswa inklusif juga sering saya dekati, soalnya apabisa tidak didekati maka siswa tersebut tidak mau bilang apabila belum paham dengan materi. Namun untuk siswa inklusif mendapat bimbingan khusus yang diberikan oleh GPK di kelas khusus.” (JK;03.08.15)

Ketika pembelajaran berakhir

“Saya selalu memberikan latihan untuk memastikan apakah siswa sudah paham dengan materi yang sudah dipelajari atau belum.” (JK;03.08.15)

Penilaian siswa berkebutuhan khusus

“Terkait penilaian sma saja dengan siswa reguler, hanya saja penilaian atau hasil dari perkembangan siswa selama pelajaran saya laporkan kepada GPK, setelah itu kita adakan diskusi untuk kegiatan tindak lanjut.” (JK;03.08.15)

Cara mengetahui tingkat pemahaman siswa

“Dengan pengamatan saya selama pembelajaran hasil dari latihan latihan soal maupun hasil diskusi kelompok itu yang menjadi acuan

saya dalam menentukan apakah siswa ABK sudah memahami materi yang sudah saya berikan.” (JK;03.08.15)

Dari hasil observasi dan diperkuat oleh hasil wawancara dapat disimpulkan pada saat proses pelaksanaan pembelajaran matematika terdiri dari tiga tahap, tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Guru selalu melakukan pengkondisian baik psikis maupun fisik sebelum memulai pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan prasyarat selalu diberikan guru dengan tujuan mengingatkan materi yang telah dipelajari maupun digunakan untuk merangsang pengetahuan siswa. Pertanyaan yang diberikan sama saja antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, namun ketika siswa berkebutuhan khusus kesulitan dalam menjawab pertanyaan, maka guru menurunkan tingkat kesukarannya seperti dengan mengecilkan bilangan. Dalam tahap inti guru menggunakan model pembelajaran kooperatif yang didukung dengan metode ceramah, diskusi kelompok dan tanya jawab. Namun masing masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan pada saat dilakukan dalam proses pembelajaran matematika. Guru melibatkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus secara aktif di dalam kelas, interaksi aktif juga terjadi secara baik antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Guru berusaha bersikap adil dalam memperlakukan siswa, dan guru selalu memantau dan membimbing seluruh siswa, serta selalu berkeliling di dalam kelas.

Di akhir pembelajaran siswa diberikan soal, soal tersebut digunakan untuk mengkonfirmasi apakah siswa sudah paham dengan materi yang sudah dipelajari atau belum. Selama berlangsungnya pembelajaran guru selalu memantau perkembangan siswa *slow learner*. Hasil tersebut akan didiskusikan bersama GPK

untuk menyusun kegiatan tindak lanjut yang akan diberikan kepada siswa *slow learner*.

4.2.4 Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika

4.2.4.1 Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembelajaran Matematika sub materi 1

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa guru mata pelajaran matematika melakukan analisis melalui serangkaian proses pembelajaran dan didukung dengan latihan soal individu mengenai pemahaman siswa tentang konsep mengurutkan bilangan bilangan bulat serta membandingkan bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif. Diketahui bahwa siswa reguler dapat memahami konsep mengurutkan dan membandingkan bilangan, dan untuk siswa berkebutuhan khusus *slow learner* tetap masih belum memahami konsep tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok serta penggunaan media garis bilangan secara visualisasi masih belum cukup untuk memberikan pemahaman mengenai konsep tersebut bagi siswa berkebutuhan khusus *slow learner* di kelas inklusif.

Sebagai tindak lanjut guru matematika berdiskusi mengenai kesulitan belajar siswa *slow learner* bersama GPK. Hasil diskusi tersebut merumuskan bahwa untuk memberikan pemahaman siswa *slow learner* pada materi mengurutkan bilangan bilangan bulat serta membandingkan bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif, diperlukan metode *drill* dan penggunaan media berupa alat peraga yang lebih kongkrit dalam program pengayaan dalam kegiatan bimbingan khusus. Dan GPK menyusun menyusun PPI sebagai bentuk tindak

lanjut dan perencanaan yang dilakukan setelah melakukan diskusi bersama guru mata pelajaran matematika.



Gambar 4.7

Diskusi guru matematika dan GPK mengenai kesulitan belajar siswa *slow learner*

4.2.4.2 Pelaksanaan Bimbingan Khusus ke 1

Seperti yang sudah direncanakan oleh GPK, pelaksanaan bimbingan khusus dilaksanakan pada hari Sabtu. Agenda yang akan dilaksanakan pada hari tersebut adalah mengulangi materi tentang mengurutkan bilangan bulat dan membandingkan bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif menggunakan metode *drill*. Untuk menunjang bimbingan khusus pada hari tersebut GPK sudah menyiapkan media yang berupa alat peraga garis bilangan dengan bilangan yang dapat ditempel dan berwarna warni sehingga dapat menarik minat belajar siswa *slow learner*.

Dalam pelaksanaan bimbingan khusus ada beberapa, tahap yang pertama adalah pendahuluan. Dalam tahap pendahuluan GPK melakukan pendekatan secara psikologis dengan siswa *slow learner* dengan mengajaknya mengobrol seputar keseharian siswa, hobi siswa dan lain lain. Setelah kondisi siswa sudah

siap menerima bimbingan dari GPK, GPK menjelaskan tentang apa dan tujuan yang akan dilakukan siswa dalam bimbingan tersebut, yaitu untuk memantapkan konsep materi tentang mengurutkan bilangan bulat dan membandingkan bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif. Dalam tahap ini GPK memberikan beberapa soal untuk memastikan kemampuan siswa *slow learner* dalam memahami materi tentang mengurutkan bilangan bulat dan membandingkan bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif. Memang siswa *slow learner* tersebut benar belum memahami materi tersebut.

Tahap yang kedua adalah tahap inti, dalam tahap ini GPK mengeluarkan sebuah media berupa alat peraga seperti yang sudah disiapkan GPK. GPK meletakkan kartu bilangan warna warni di meja siswa *slow learner* secara acak, pada kegiatan awal siswa *slow learner* diminta GPK untuk menyebutkan masing-masing bilangan yang terdapat di meja siswa diantaranya adalah bilangan positif dan negatif. Dengan perlahan siswa dapat menyebutkan bilangan-bilangan tersebut. Setelah siswa dapat membedakan bilangan bulat positif dan negatif, GPK meminta siswa untuk menempelkan kartu bilangan warna warni tersebut di alat peraga garis bilangan yang sudah disediakan, dengan sedikit kesulitan siswa menempelkan bilangan-bilangan tersebut secara urut.



Gambar 4.8
Siswa *slow learner* menyebutkan bilangan bulat positif dan negatif

Pada tahap selanjutnya, GPK memberikan soal yang sudah siswa *slow learner* kerjakan diawal bimbingan. Dengan perlahan GPK membimbing siswa *slow learner* dalam mengerjakan soal tersebut. Satu persatu soal dikerjakan oleh siswa *slow learner* dengan bimbingan GPK dan memanfaatkan alat peraga yang tadi sudah digunakan. Apabila dalam salah satu soal siswa *slow learner* masih mengalami kebingungan dengan penuh kesabaran GPK menjelaskan materi tersebut, dan siswa kembali mencoba mengerjakan hingga siswa dapat memahami dan mengerjakan soal tersebut dengan benar, hal tersebut terjadi berulang-ulang sampe GPK merasa siswa sudah mampu memahami konsep mengurutkan bilangan bulat dan membandingkannya. Namun apabila siswa *slow learner* terlihat lelah dan sudah mengalami kejenuhan, GPK mengajak ngobrol siswa *slow learner* atau mempersilahkan siswa *slow learner* untuk beristirahat terlebih dahulu.



Gambar 4.9
GPK membimbing siswa dalam mengurutkan bilangan bulat dan mengerjakan soal

4.2.4.3 Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembelajaran Matematika sub materi 2

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa guru mata pelajaran matematika melakukan analisis melalui serangkaian proses pembelajaran dalam sub materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Diperoleh bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* seluruh siswa belajar dengan suasana yang berbeda dari biasanya. Penggunaan media kartu beda warna sebagai alat peraga sangat membantu siswa dalam memahami konsep tentang operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Siswa *slow learner* terlihat lebih antusias dan lebih cepat dalam menangkap materi pada saat diskusi kelompok dan menggunakan media kartu beda warna. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang berbeda dari biasanya dan penggunaan media yang menarik bagi siswa dapat meningkatkan antusias dan respon siswa *slow learner* dalam memahami materi.

Sebagai tindak lanjut guru mata pelajaran berdiskusi dengan GPK mengenai perkembangan siswa *slow learner* dalam pembelajaran matematika dalam sub materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Ketika pembelajaran dikemas dalam suasana yang berbeda dari biasanya dan penggunaan media yang menarik maka dapat meningkatkan kemampuan siswa *slow learner* dalam menangkap materi. Dari hasil diskusi tersebut disepakati bahwa pada saat bimbingan khusus yang didampingi oleh GPK, siswa *slow learner* akan diberikan beberapa kuis untuk memastikan bahwa siswa *slow learner* dapat menyelesaikan permasalahan dalam operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat tanpa bantuan media kartu beda warna.

4.2.4.4 Pelaksanaan Bimbingan Khusus ke 2

Berdasarkan hasil diskusi yang sudah dilakukan oleh guru pelajaran matematika dan GPK, bimbingan khusus dilakukan pada hari sabtu. Pada bimbingan khusus tersebut, siswa *slow learner* diberikan soal soal mengenai materi yang sudah di berikan di kelas yaitu operasi penjumlahan dan pengurangan bulat. Dalam menyelesaikan soal tersebut pada awalnya siswa diberikan kesempatan untuk mengerjakan secara mandiri tanpa bantuan GPK dan media kartu beda warna. Setelah siswa selesai mengerjakan soal, GPK dan siswa *slow learner* bersama sama membahas soal tersebut. Pada nomor soal yang masih salah, GPK memberikan penjelasan secara umum dan memberikan kesempatan bagi siswa *slow learner* untuk memperbaiki perkerjanya sampai jawabannya sudah tepat. Pada akhir bimbingan GPK memberikan soal latihan kepada siswa *slow learner* terkait materi mengurutkan, membandingkan, dan operasi bilangan bulat untuk dikerjakan dirumah. Hasil dari pekerjaan tersebut dikumpulkan kepada guru mata pelajaran matematika Pak JK.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pelaksanaan evaluasi pembelajaran melibatkan siswa, guru matematika dan GPK. Evaluasi pembelajaran siswa dilaksanakan setelah materi selesai dan evaluasi secara keseluruhan dilaksanakan di akhir tahun pembelajaran atau dalam akhir semester. Namun evaluasi pembelajaran bagi siswa *slow learner* dilakukan pada setiap pertemuan atau pada setiap sub materi dan untuk evaluasi yang lain tidak ada perbedaan dengan siswa reguler. Evaluasi harian yang dilaksanakan berupa tes tulis dengan memberikan soal individu kepada siswa *slow learner*, dan tes lisan dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait materi yang sudah

diajarkan. Evaluasi dilaksanakan guna mengetahui kompetensi yang dikuasai siswa pada hari tersebut.

Tindak lanjut setelah dilaksanakan evaluasi harian pada mata pelajaran matematika khususnya bagi siswa *slow learner* yaitu melalui beberapa tahap. Tahap yang pertama guru pelajaran matematika melakukan diskusi dengan GPK terkait dengan apa saja yang sudah dicapai dan yang belum dapat dicapai oleh siswa *slow learner* didalam kelas, serta kesulitan apa saja yang dihadapi siswa dalam pembelajaran tersebut. Tahap yang kedua GPK dibantu oleh guru pelajaran matematika menyusun program pembelajaran individual yang nantinya akan di terapkan pada saat bimbingan khusus.

Bimbingan khusus dilaksanakan pada hari jumat dan sabtu. Dalam bimbingan khusus GPK memposisikan diri sebagai teman sekaligus orangtua dalam belajar. Pemberian tambahan belajar matematika pada saat bimbingan khusus dilakukan dengan memberikan soal-soal latihan terkait materi yang sudah diajarkan maupun yang baru diterima siswa pada pertemuan di kelas reguler yang akan datang. GPK terkadang menggunakan alat peraga khusus sebagai media pembantu agar siswa *slow learner* tertarik untuk belajar dan diharapkan bisa merangsang kemampuan siswa. Metode pembelajaran yang digunakan dalam bimbingan khusus adalah metode *drill* namun dengan suasana yang santai dengan tetap ada GPK di samping siswa untuk membantu siswa.

4.2.4.5 Ketuntasan Belajar pada Mata Pelajaran Matematika

Berdasarkan data hasil observasi dokumen yang dilakukan oleh peneliti adalah di dalam dokumen kurikulum SMP Negeri 7 Salatiga mengenai ketuntasan

belajar. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMP Negeri 7 Salatiga yaitu 75. Semua siswa menggunakan ketuntasan yang sama, termasuk siswa yang merupakan siswa inklusif yaitu siswa *slow learner*. Semua siswa mencapai tingkat ketuntasan yang sama sesuai dengan kemampuannya sekalipun berbeda dalam kualitas dan kuantitasnya. Dalam hal ini KKM semua siswa sama, namun terdapat perbedaan dari segi kualitas dimana ketika siswa *slow learner* mendapat nilai ulangan harian dibawah KKM, guru matematika memberikan remedial kepada siswa *slow learner* tingkat kesukaran soal diturunkan oleh guru matematika. Namun ada juga perbedaan dari segi kuantitas, ketika siswa reguler dalam satu sub materi haru menyelesaikan 5 soal dengan benar baru dikatakan tuntas, maka pada siswa *slow learner* cukup menyelesaikan 3 soal dengan benar sudah bisa dikatakan siswa tersebut tuntas.

Berikut adalah adalah petikan wawancara peneliti dengan guru pelajaran matematika sebagai data pendukung mengenai ketuntasan belajar siswa *slow learner* pada pelajaran matematika.

“Untuk KKM saya mengikuti ketentuan dari sekolah yaitu semua siswa memiliki KKM 75, namun tidak mutlak di dalam pelaksanaannya harus ada pembeda. Kita mengetahui bagaimana karakteristik dan kemampuan siswa slow learner, jadi harus ada pembeda dari segi kualitas dan kuantitas. Dalam segi kualitas biasanya saya bedakan dari tingkat kesukaran soal ulangan, namun saya lebih condong untuk membedakan soal pada soal remedial karena pada saat ulangan saya merasa optimis kepada siswa slow learner untuk mengerjakan soal dengan tingkat kesukaran yang sama dengan siswa reguler. Adakalanya ketika saya bedakan dari segi kuantitas, biasanya saya bedakan misalnya pada soal mengenai membandingkan bilangan bulat terdapat 5 soal. Bagi siswa slow learner saya katakan sudah tuntas ketika siswa tersebut sudah

menyelesaikan 3 nomor, karena menurut saya yang penting mereka sudah memahami konsep.”(JK;05.08.15)

Berkaitan dengan ketuntasan belajar, di SMP Negeri 7 Salatiga memiliki aturan yang tegas terhadap ketuntasan siswa berkebutuhan khusus yaitu memukul rata KKM bagi seluruh siswa, namun dibalik ketegasan tersebut terdapat beberapa kekhusan yang diharapkan mampu untuk mengakomodasi minat siswa untuk menempuh pendidikan yang notabene merupakan sekolah reguler. Kekhususan tersebut diantaranya dalam menentukan standart kualitas dan kuantitas penilaian.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Salatiga merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Salatiga. Hal tersebut merujuk pada Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Salatiga Nomor 420/0241.21/101 tentang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Penyelenggara Pendidikan Inklusif dan CI-BI Kota Salatiga Tahun 2012. Hingga sekarang, tahun pelajaran 2015/2016 SMP Negeri 7 Salatiga masih menajadi salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Salatiga.

Berdasarkan hasil temuan selama penelitian, SMP Negeri 7 Salatiga memang telah memberikan kesempatan bagi ABK untuk dapat mengikuti pembelajaran bersama dengan siswa non ABK/siswa reguler. Hal tersebut sudah sesuai dengan permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 pasal 1 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, yang menyatakan bahwa pendidikan

inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pada tahun ajaran 2015/2016 SMP Negeri 7 Salatiga menerima dua siswa berkebutuhan khusus, salah satu siswa tersebut sudah memiliki surat keterangan sebagai siswa inklusif dan memiliki klasifikasi sebagai siswa *slow learner* atau lamban belajar. Hal tersebut telah dibuktikan melalui tes psikologi pada saat siswa duduk di bangku Sekolah Dasar. Dari hasil tes tersebut diketahui bahwa siswa tersebut memiliki tingkat intelegensi umum di bawah rata-rata. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2011:46) *Slow Learner* adalah mereka yang mempunyai nilai pelajaran sangat rendah yang ditandai pula dengan tes IQ di bawah rata-rata anak seusianya.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif memiliki ruang bagi ABK untuk mendapatkan kebijakan ataupun layanan khusus. Guru dapat menambahkan materi, menyederhanakan materi atau bahkan dapat mengganti topik atau materi yang dianggap terlalu sulit sehingga dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa pada saat itu. Untuk dapat menentukan kebijakan atau program apa yang harus diterapkan, guru dan konselor sekolah harus memperhatikan kondisi fisik, potensi intelektual, kemampuan akademik yang ditampilkan, kemampuan sosial-komunikasi, kemandirian maupun kemampuan siswa menguasai emosi ataupun memiliki kompetensi sesuai dengan apa yang diharapkan. Sekolah penyelenggara

pendidikan inklusif berguna tidak hanya bagi ABK, namun juga siswa non ABK/siswa reguler, supaya dapat memahami keberagaman, belajar berempati dan bagaimana menyikapi atau membantu teman dengan kondisi tertentu.

SMP Negeri 7 Salatiga memiliki kebijakan dan metode khusus yang diterapkan di sekolah guna mengakomodir siswa berkebutuhan khusus dengan klasifikasi *slow learner* tanpa mengabaikan siswa reguler. Kebijakan khusus yang dikeluarkan di SMP Negeri 7 Salatiga bagi siswa berkebutuhan khusus terkait sebagai penyelenggara pendidikan inklusif adalah dengan menyediakan Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang berasal dari guru salah satu mata pelajaran dan masih aktif mengajar di sekolah tersebut serta sudah di fasilitasi oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Salatiga untuk mendapatkan Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT) untuk menjadi GPK di Universitas Negeri Surabaya selama 6 bulan. Hal ini sangat penting, mengingat seorang GPK harus benar-benar mengerti tugas dan perannya dalam mendampingi dan membimbing siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan klasifikasi dan hambatan belajarnya.

Siswa berkebutuhan khusus tentu memiliki hambatan belajar yang lebih besar dibandingkan dengan siswa reguler mengingat keterbatasan yang mereka miliki. *Slow Learner* sendiri memiliki sejumlah karakteristik dibandingkan dengan rata-rata seusianya seperti, 1) Kesulitan untuk memahami teknik pembelajaran dengan konsep abstrak, 2) Kesulitan dalam mengubah atau mengeneralisasi keterampilan, pengetahuan, dan strategi belajar, mengadaptasi konsep baru pada situasi yang baru, 3) Kesulitan secara kognitif untuk mengorganisasikan materi baru, termasuk asimilasi informasi baru atas informasi

sebelumnya, 4) Kesulitan mengalami untuk tata kelola waktu dan penentuan tujuan jangka panjang, 5) Kesulitan dalam membangun motivasi akademis atau motivasi berprestasi (Shaw: 2011). Menurut Chauhan (2011: 282) karakteristik siswa *slow learner* meliputi 1) Kapasitas kognitif terbatas, 2) daya ingat rendah, 3) mempunyai gangguan dalam berkonsentrasi, 4) ketidak mampuan menyampaikan ide dengan cepat.

Meperhatikan karakteristik siswa *slow learner* di atas terutama terkait kesulitan untuk memahami teknik pembelajaran dengan konsep abstrak, sulit berkonsentrasi dan mempunyai daya ingat yang rendah, tentu akan menjadi hambatan belajar terutama pada mata pelajaran matematika, dikarenakan menurut Depdiknas (2003: 2) matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sudah diterima, sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas. Oleh karena itu dibutuhkan strategi dan *treatment* khusus agar pembelajaran matematika dapat mengakomodir seluruh siswa di kelas inklusif termasuk siswa *slow learner* dan keberhasilan belajar siswa *slow learner* di kelas inklusif dapat tercapai .

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, di dalam proses pembelajaran matematika di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga terdapat beberapa hal yang dapat menentukan suatu keberhasilan belajar tersebut. Beberapa hal tersebut diantaranya adalah kesiapan guru pelajaran matematika, di dalam kesiapan guru pelajaran matematika sendiri terdapat dua hal yang penting, yaitu pemahaman

guru terhadap keberadaan siswa bekebutuhan khusus serta tahap perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Di samping kesiapan guru, tahap pelaksanaan pembelajaran dan Evaluasi serta tindak lanjut juga menjadi penentu keberhasilan belajar.

4.3.1 Perencanaan Pembelajaran Matematika

Berkaitan dengan proses pembelajaran matematika di kelas inklusif, kesiapan guru sangat diperlukan sebelum dimulainya pembelajaran. Menurut Moh. Uzer Usman (2011: 18) dalam membuat rencana pembelajaran/satuan acara pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Perencanaan pembelajaran matematika di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga dilakukan oleh guru pelajaran matematika dengan memperhatikan pengelolaan kelas, pengorganisasian bahan, pendekatan, dan prosedur kegiatan belajar mengajar, serta merencanakan penilaian, seluruhnya tertuang dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Di dalam perencanaan pembelajaran matematika di kelas inklusif, guru mata pelajaran matematika menggunakan model Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Berbasis Masalah. Penggunaan model kooperatif menjadi pilihan guru pelajaran matematika dikarenakan guru memang sudah sangat familiar dengan model pembelajaran tersebut. Di sisi lain penggunaan model pembelajaran ini sangat diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang hidup, banyak interaksi yang terjadi di dalam kelas inklusif. Penerapan model pembelajaran

kooperatif dengan metode diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa *slow learner* bersosialisasi dengan teman/siswa reguler yang ada di kelas. Siswa *slow learner* dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif menjadi bagian dari suatu kelompok yang akan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Keikutsertaan siswa *slow learner* dalam suatu kelompok menimbulkan sebuah interaksi antara siswa *slow learner* dengan siswa reguler, secara langsung interaksi tersebut berdampak kepada hubungan sosial antara kedua siswa yang berbeda status tersebut. Di lain pihak siswa reguler juga akan mendapat pengalaman sebagai tutor sebaya ketika siswa *slow learner* menemui kesulitan terhadap suatu materi. Tutor sebaya ini sejalan dengan pendapat Ibrahim (2007), Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik bagi para siswa kelompok bawah (siswa *slow learner*) maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas (siswa reguler) akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah (siswa *slow learner*), jadi siswa kelompok bawah memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang berkemampuan baik, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya, karena memberikan pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam materi. Dari interaksi yang terbangun tersebut memungkinkan meningkatnya gairah belajar sehingga berdampak pada keberhasilan belajar siswa. Menurut Slavin (Isjoni 2009: 74) bahwa hasil belajar dalam kelompok dapat memacu perkembangan berfikir dan kemampuan pemecahan masalah serta dapat memenuhi kebutuhan sosial dan prestasi peserta didik jauh lebih meningkat

dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Model pembelajaran kooperatif dapat mengedukasi siswa reguler tentang bagaimana cara menyikapi apabila terdapat perbedaan di dalam kehidupan di masyarakat. Model pembelajaran kooperatif menjadi model yang ditetapkan guru pelajaran matematika, tentu saja metode diskusi kelompok menjadi metode yang paling utama digunakan.

Jelas menunjukkan bahwa perencanaan guru dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan di dalam pembelajaran matematika di kelas inklusif sudah memperhatikan dampak positif yang akan diterima siswa di dalam kelas inklusif, salah satu dampak positif adalah dapat membina hubungan antar pribadi, antara lain: 1) Bersikap terbuka, toleran, dan simpati, 2) Menampilkan kegairahan dan kesungguhan, 3) Mengelola interaksi antar pribadi. Dampak positif lainnya adalah dengan model pembelajaran tersebut dapat melatih siswa untuk dapat menyampaikan ide secara cepat, karena memang salah karakteristik siswa *slow learner* adalah ketidak mampuan menyampaikan ide secara cepat. Hal tersebut dapat mendorong siswa dapat lebih cepat dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

Selain memilih menggunakan metode diskusi kelompok, pada kondisi tertentu guru mata pelajaran matematika menyiapkan untuk menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran matematika di kelas inklusif. Dengan menggunakan metode ceramah guru berharap kerangka dasar materi dapat lebih mudah diserap dan dipahami, sehingga siswa dapat lebih mudah untuk memahami konsep. Dalam penggunaan metode ceramah guru dapat dengan leluasa untuk menonjolkan suatu materi apabila materi itu perlu ditonjolkan. Namun menurut Sanjaya (2006: 148)

metode ceramah memiliki beberapa kekurangan, antara lain materi yang dikuasai siswa tidak lebih dari materi apa yang dikuasai guru, apabila guru tidak memiliki kecakapan dalam komunikasi maka metode ceramah ini akan menjadi metode yang membosankan, dan melalui metode ceramah sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Dalam penggunaan metode ceramah dengan tujuan kerangka dasar materi dapat lebih mudah diserap dan dipahami, sehingga siswa dapat lebih mudah untuk memahami konsep sudah tepat, namun ketika melihat karakteristik siswa *slow learner* yang mempunyai gangguan dalam berkonsentrasi sehingga metode tersebut dikhawatirkan membuat siswa *slow learner* semakin tidak tertarik dan siswa *slow learner* semakin sulit dalam berkonsentrasi karena kekurangan metode ceramah menurut Wina Sanjaya (2006: 148) merupakan metode yang membosankan apabila cara komunikasi guru tidak menarik. Dan ternyata benar, dalam proses pembelajaran juga terlihat siswa *slow learner* lebih memilih mengganggu teman disekitarnya daripada memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas. Sehingga diharapkan di dalam pelaksanaan pembelajaran guru mata pelajaran matematika menggunakan gaya komunikasi yang menarik bagi siswa.

Di dalam perencanaan guru mata pelajaran matematika memilih menggunakan metode tanya jawab sebagai sarana untuk menggali pengetahuan dan sebahai bentuk konfirmasi siswa. Metode tanya jawab tersebut berlaku bagi seluruh siswa, baik siswa reguler maupun siswa *slow learner*. Pertanyaan yang diajukanpun sama saja, namun yang membedakan apabila, jika siswa *slow learner* tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan guru akan mengganti pertanyaan

dengan yang tingkatnya lebih mudah sampai siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan dan dirasa sudah memahami konsep. Dari metode tanya jawab tersebut guru matematika berharap terjadi interaksi antara guru dan siswa *slow learner* dan dapat memantau sejauhmana pemahaman siswa terhadap suatu materi.

Pemilihan penggunaan metode tanya jawab dengan sedikit penyesuaian merupakan cara yang sudah baik, dikarenakan selain kemampuan siswa *slow learner* dapat diketahui oleh guru sehingga dapat dijadikan sebagai assesmen awal untuk menyusun program tindak lanjut metode tersebut juga dapat membangun sebuah interaksi aktif antara guru dan siswa, serta membantu siswa *slow learner* untuk aktif di dalam kelas.

SMP Negeri 7 Salatiga menggunakan Kurikulum 2013, Idealnya pendekatan yang di dilakukan menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang tahapnya melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi (*experimenting*), mengasosiasi (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Kegiatan pembelajaran seperti ini diharapkan mampu membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa secara maksimal. Kelima tahap tersebut diimplementasikan pada setiap tahapan proses pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, inti hingga penutup.

Untuk mendukung pembelajaran matematika, guru menggunakan beberapa sumber belajar dan media pembelajaran. Buku guru dan buku siswa digunakan sebagai sumber belajar utama, sumber belajar tersebut berlaku bagi seluruh siswa termasuk siswa *slow learner*. Selain itu sebagai pendukung buku guru yang sudah

ada guru pelajaran matematika juga menggunakan buku dari sumber lain. Laptop dan LCD proyektor dipersiapkan oleh guru pelajaran matematika sebagai media pendukung, namun penggunaan media tersebut terkendala masalah ruang kelas yang kurang memungkinkan untuk menggunakan media tersebut. Guru matematika juga menggunakan media sebagai alat peraga, media tersebut adalah kartu beda warna yang digunakan sebagai alat bantu dalam materi operasi bilangan bulat. Serta penggunaan media topi yang terbuat dari karton sebagai properti dalam pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)*.

Kesiapan guru mata pelajaran matematika yang dapat dilihat dari pemahaman guru terhadap karakteristik siswa *slow learner* dan perencanaan pembelajaran matematika yang sudah disusun serta dituangkan melalui Rencana Proses Pembelajaran sudah bisa dikatakan baik. Namun di dalam proses perencanaan pembelajaran matematika masih dilakukan oleh guru matematika. Hal tersebut mengakibatkan perencanaan pembelajaran matematika di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga masih mengacu kepada kebutuhan siswa reguler, meskipun secara umum terdapat model pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan, secara tidak langsung dapat mengakomodasi pembelajaran siswa *slow learner*. Akan lebih baik apabila perencanaan pembelajaran dilakukan bersama-sama antara guru mata pelajaran matematika dengan GPK seperti yang sudah diatur dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa mengenai salah satu tugas

guru mata pelajaran matematika, yaitu menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pembimbing khusus (GPK).

Disamping itu, ketika guru mata pelajaran memutuskan hanya membuat satu RPP untuk digunakan di kelas inklusif, sebaiknya guru mata pelajaran dan GPK lebih memfokuskan pada perencanaan pembelajaran bagi siswa *slow learner* dengan menyusun sebuah program pembelajaran individual (PPI) yang benar-benar digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran bagi ABK serta dapat memenuhi kebutuhan ABK itu sendiri. Guru mata pelajaran matematika dan GPK memang sudah menyusun PPI sebagai bentuk tindak lanjut hasil diskusi terkait evaluasi pembelajaran siswa *slow learner*, namun sebaiknya di dalam penyusunan PPI lebih melibatkan banyak pihak, diantaranya adalah kepala sekolah, orang tua siswa, dan ahli medis maupun psikolog, hal tersebut bertujuan agar serangkaian program pembelajaran bagi siswa *slow learner* seperti assesmen kemampuan ABK, asesmen kebutuhan ABK, menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, merancang metode dan prosedur pembelajaran dan melakukan evaluasi kemajuan ABK dapat dilakukan dengan tepat, sehingga kegagalan dalam pembelajaran matematika di kelas inklusif dapat diminimalisir. Hal tersebut sudah dibuktikan dalam hasil penelitian Arravey (dalam Lynch, 1994) menunjukkan bahwa kelompok eksperimen (treatment) pada 32 orang anak dengan menggunakan IEP secara signifikan lebih tinggi dari kelompok kontrol. Anak-anak pada kelompok eksperimen lebih tertarik dalam belajar. Ini dapat difahami bahwa proses pembelajaran yang didasarkan kepada masalah dan kebutuhan anak lebih membantu pencapaian tujuan pembelajaran anak

Jadi di dalam penyusunan perencanaan pelaksanaan pembelajaran matematika tersebut, guru pelajaran matematika tidak bekerja secara mandiri, namun ada kerjasama dengan GPK dan pihak lain sehingga pembelajaran di kelas heterogen dapat berjalan secara seimbang tanpa mengabaikan kebutuhan belajar siswa satu sama lain, dan dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

4.3.2 Pelaksanaan Proses Pembelajaran Matematika

Menurut Malik (2009: 61) pengertian *slow learner* adalah “*slow learning child is usually labeled as borderline mentally retarded and they are generally slower to ‘catch on’ to whatever is being taught if it involves symbolic, abstract or conceptual subject matter*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan untuk mencapai hasil belajar yang sesuai dengan pencapaian kelompok usia sebayanya. Karakteristik belajar yang lambat tersebut yang merupakan ciri khusus dari siswa *slow learner*, khususnya lambat belajar untuk bidang yang membutuhkan simbol dan daya abstraksi seperti matematika. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran yang dilakukan secara praktek melibatkan siswa secara aktif dan menggunakan media yang kongkrit untuk membantu dalam abstraksi.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, diperoleh bahwa model yang digunakan SMP Negeri 7 Salatiga dalam penempatan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif menggunakan model kelas reguler dengan *Pull Out*. Menurut Geonifan (2010: 64) model kelas reguler dengan *Pull Out* merupakan model kelas dimana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain di kelas reguler namun dalam waktu tertentu siswa berkebutuhan khusus tersebut ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber belajar untuk belajar bersama GPK. Sehingga

dalam sepekan siswa *slow learner* melakukan pembelajaran di kelas yang berbeda.

Dalam proses pembelajaran matematika di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga terdiri dari tiga tahap, tahap tersebut meliputi tahap prainstruksional (pendahuluan/kegiatan awal), tahap instruksional (kegiatan inti), dan tahap penutup. Hal tersebut sudah sejalan dengan tahap-tahap pembelajaran sesuai dengan Depdiknas (2008: 10).

4.3.2.1 Tahap Prainstruksional/Pendahuluan

Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik merupakan suatu kewajiban yang dilakukan guru matematika di dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga tidak terkecuali terhadap siswa *slow learner*. Persiapan psikis siswa dilakukan oleh guru pelajaran matematika dengan cara menciptakan sebuah obrolan ringan terkait kegiatan siswa sebelum berangkat menuju sekolah ataupun hal yang lain yang bersifat santai. Sedangkan persiapan fisik siswa guru pelajaran matematika mengajak seluruh siswa untuk menyerukan sebuah jargon yang berkaitan dengan matematika dengan gerakan tarian sederhana, hal tersebut bertujuan agar semangat siswa untuk belajar matematika muncul dan siswa tidak merasa ngantuk. Dan ternyata siswa *slow learner* yang terlihat belum siap dalam menerima pelajaran, setelah memperoleh tindakan pengkondisian oleh guru berupa obrolan santai dan jargon gembira ria siswa *slow learner* menjadi fokus dan tertarik dengan pembelajaran.

Selain menyiapkan psikis dan fisik siswa, guru pelajaran matematika juga menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai sebelum menjelaskan materi yang diajarkan.

Pada tahap pendahuluan guru matematika berusaha membangkitkan pengetahuan siswa terkait materi yang sudah di pelajari pada pertemuan sebelumnya baik untuk siswa reguler maupun untuk siswa *slow learner*. Pertanyaan yang diberikan guru terhadap siswa reguler dan siswa *slow learner* sama dalam menggali pengetahuan yang dimiliki siswa, namun yang dibedakan adalah tingkat kesukaran pertanyaan tersebut. Apabila siswa *slow learner* tetap mengalami kesulitan, guru pelajaran matematika memancing siswa *slow learner* dengan “*clue*” yang berhubungan dengan materi tersebut hingga siswa dapat menjawab dengan benar.

4.3.2.2 Tahap Instruksional/Kegiatan Inti

Beragam metode pembelajaran yang digunakan guru di dalam kegiatan inti ini. Pada contoh materi tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, guru menjelaskan materi tersebut menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi secara runtut dan menggunakan papan tulis sebagai alat bantu dalam menggambarkan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dalam bentuk garis bilangan, dan perhatian terpusat pada aktifitas guru di depan. Ketika guru mengajukan pertanyaan khususnya kepada siswa *slow learner* mengenai penjumlahan bilangan bulat menggunakan garis bilangan di papan tulis, siswa *slow learner* tidak bisa menjawab dan merasa asing dengan garis bilangan dipapan tulis. Berkaca dari respon siswa *slow learner* ternyata penggunaan metode

ceramah yang memusatkan seluruh perhatian ke guru pelajaran matematika, dirasa kurang berhasil dalam menanamkan pengetahuan terkait materi bagi siswa *slow learner*. dikarenakan karakteristik siswa *slow learner* yang sulit berkonsentrasi.

Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numberd Head Together)* dengan metode diskusi kelompok. Guru pelajaran matematika juga menggunakan media kartu beda warna sebagai alat peraga dalam materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Dalam metode diskusi kelompok guru membebaskan siswa untuk memilih sendiri anggota kelompoknya. Guru juga menggunakan media LKS sebagai media bantu dalam melakukan metode diskusi kelompok. Di dalam diskusi kelompok terjadi berbagai macam interaksi antara siswa *slow learner* dengan siswa reguler yang merupakan rekan satu kelompoknya, interaksi tersebut tercermin dari munculnya tutor sebaya dimana ketika siswa *slow learner* kesulitan untuk menyelesaikan soal siswa reguler yang merupakan rekan sekelompoknya dengan sabar membimbing siswa *slow learner* dalam mengerjakan soal. Dalam kegiatan diskusi kelompok guru pelajaran matematika selalu berkeliling disetiap kelompok untuk memantau dan membimbing siswa apabila mengalami kesulitan tak terkecuali terhadap siswa *slow learner*. Hasil dari diskusi setiap kelompok dipresentasikan di depan kelas, semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk mempresentasikan di depan kelas termasuk siswa *slow learner* yang memiliki keberanian untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok ternyata memberikan dampak yang sangat besar terhadap respon siswa *slow learner* proses pembelajaran matematika, dibandingkan

dengan metode ceramah, terlihat dari timbulnya interaksi antara guru dengan siswa *slow learner*, siswa reguler dengan siswa *slow learner*. Begitupun pada aspek keaktifan, karena metode ini siswa *slow learner* mau dan mampu dalam mengkomunikasikan hasil diskusi di depan kelas. Selain itu penggunaan metode diskusi kelompok juga dapat membina hubungan antar pribadi, antara lain; 1) Siswa mempunyai sifat toleran dan simpati terhadap siswa lain, 2) Menampilkan kegairahan dan kesungguhan siswa, 3) Menjadi pengelola interaksi antar pribadi.

4.3.2.3 Tahap Penutup

Tahap penutup sebenarnya merupakan tahap dimana siswa mengkonfirmasi apakah pada pertemuan saat itu siswa sudah dapat memahami konsep dari materi yang dipelajari atau belum. Dalam tahap ini guru melakukan evaluasi harian dimana nantinya informasi yang diperoleh guru mengenai kemampuan siswa dalam memahami konsep materi dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap ini guru memberikan beberapa pertanyaan baik yang berupa soal tertulis maupun secara lisan terkait materi yang sudah dipelajari pada pertemuan tersebut. Jadi tahap penutup ini menjadi acuan yang penting bagi perkembangan pembelajaran siswa *slow learner*.

4.3.2.4 Evaluasi dan Tindak Lanjut Harian

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, evaluasi dan tindak lanjut harian merupakan serangkaian dari proses pembelajaran pada satu pertemuan pelajaran matematika di kelas inklusif. Di dalam proses ini guru sudah

mengantongi informasi mengenai perkembangan siswa terkait tingkat pemahaman konsep siswa. Informasi yang sudah diperoleh oleh guru matematika lalu didiskusikan bersama dengan GPK, hal hal mengenai perkembangan siswa dan kesulitan belajar siswa didiskusikan bersama guna memperoleh solusi yang tepat dan akan di tuangkan ke dalam kegiatan tindak lanjut yang tersusun dalam Program Pembelajaran Individu (PPI).

Kegiatan tindak lanjut setelah melakukan evaluasi adalah berupa bimbingan khusus yang dilakukan GPK terhadap siswa *slow learner*. Kegiatan bimbingan khusus yang dilakukan GPK sangat tergantung dari hasil evaluasi harian yang sudah disampaikan oleh guru pelajaran matematika. Sebagai contoh ketika siswa *slow learner* masih belum memahami konsep mengurutkan dan membandingkan bilangan bulat, maka *treatment* yang dilakukan GPK adalah menggunakan media kongkrit berupa alat peraga garis bilangan dan juga GPK menggunakan metode *drill*, metode *drill* ini bertujuan supaya siswa dapat terbiasa dengan materi yang diterima, sehingga konsep dapat dipahami siswa *slow learner*. Namun apabila di dalam pembelajaran siswa *slow learner* sudah dapat memahami konsep, maka *treatment* yang dilakukan GPK adalah melakukan menguatkan konsep materi siswa dengan menggunakan latihan soal-soal.

Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran matematika yang sudah dilaksanakan di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga sudah sesuai dengan apa yang tertuang di dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas

inklusi. Guru pelajaran matematika selalu mengkondisikan siswa baik secara psikis dan fisik, hal tersebut sangat baik karena siswa dapat siap menerima pelajaran dengan tenang tanpa adanya suatu tekanan dan juga motivasi siswa dapat terbentuk. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di kelas inklusif sudah sesuai dengan prinsip motivasi dalam prinsip-prinsip pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran sudah cukup optimal dalam mengakomodir siswa *slow learner* dan siswa reguler dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran kooperatif merupakan pemilihan yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran matematika di kelas inklusif, hal ini di kuatkan dengan pendapat Sapon-Shevin (dalam Sunardi, 2002) mengenai profil pembelajaran di sekolah inklusi yaitu, mengajar di kelas heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar. Pembelajaran di kelas inklusif akan bergeser dari pendekatan pembelajaran kompetitif yang kaku , mengacu materi, ke pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerjasama antarsiswa, dan bahan belajar tematik.

Beberapa metode yang digunakan guru pelajaran matematika di kelas inklusif sudah baik, seperti diskusi kelompok sudah dapat mendukung model pembelajaran kooperatif learning. Metode tanya jawab yang digunakan guru pembelajaran matematika juga merupakan metode yang tepat, metode tanya jawab tersebut dapat digunakan dalam menggali kemampuan siswa, disamping itu penggunaan metode tanya jawab juga akan menimbulkan suatu interaksi antara guru dan siswa. Namun harus ada sedikit perhatian ketika guru mata pelajaran matematika menggunakan metode ceramah di dalam kelas inklusi, melihat

karakteristik siswa *slow learner* yang sulit dalam berkonsentrasi serta metode ceramah yang cenderung membosankan, sehingga guru dituntut untuk memiliki gaya komunikasi yang menarik ketika menggunakan metode ceramah.

Kegiatan evaluasi harian terhadap perkembangan belajar siswa *slow learner* sudah dilakukan guru mata pelajaran matematika di dalam kelas inklusif dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk lisan maupun soal tertulis. Hal tersebut dirasa sudah tepat dalam rangka mencapai keberhasilan belajar siswa *slow learner* di kelas inklusif mengingat tugas guru mata pelajaran menurut Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa adalah guru menyusun dan melaksanakan assesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan siswa. Namun dalam evaluasi ini guru mata pelajaran belum secara khusus mendokumentasikan perkembangan siswa khususnya siswa *slow learner* di dalam buku catatan khusus.

Kegiatan tindak lanjut guru mata pelajaran matematika di kelas inklusif dilakukan setelah kegiatan evaluasi harian, sebagai kegiatan tindak lanjut guru mata pelajaran matematika melakukan diskusi bersama dengan GPK terkait hasil evaluasi harian. Dari hasil diskusi tersebut GPK menyusun rencana pembelajaran individual yang akan di realisasikan pada saat bimbingan khusus. Bentuk bimbingan khusus yang dilakukan GPK adalah bimbingan akademik, keterampilan, dan motivasi. GPK melakukan bimbingan akademik terkait materi pada pelajaran matematika yang dianggap belum dikuasai siswa maupun yang sudah dikuasai sebagai penguatan, hasilnya menunjukkan bahwa siswa *slow*

learner dapat memahami materi dengan dibuktikan pada pertemuan setelahnya. Namun di balik keberhasilan tersebut ada hal yang kurang tepat dalam pembagian tugas antara guru mata pelajaran dan GPK. Menurut ASB (2011: 32) peran GPK adalah untuk mendampingi guru reguler, bukan untuk menggantikan tugas mengajarnya. Akan lebih maksimal usaha dalam menjadikan siswa *slow learner* menggapai keberhasilan dalam belajar apabila guru mata pelajaran matematikalah yang memberikan program perbaikan (*remedial teaching*), pengayaan/percepatan bagi siswa *slow learner*, namun tetap dengan kerja sama dengan GPK dalam penyusunan program tersebut. Selain itu ketika seorang GPK merupakan seorang guru mata pelajaran tertentu yang merangkap sebagai GPK dan memiliki kemampuan khususnya di bidang ke inklusifan, sebaiknya GPK benar-benar menjalin kerja sama dengan semua elemen yang terlibat di dalam pembelajaran kelas inklusif. Karena ketika GPK yang notabene merupakan seorang guru mata pelajaran tertentu akan memberikan sebuah pelajaran tambahan untuk anak *slow learner* pada mata pelajaran yang di luar disiplin ilmunya, dikhawatirkan pada materi materi tertentu khususnya pada mata pelajaran matematika materi pelajaran tidak akan tersampaikan kepada siswa secara maksimal dan malah akan semakin membuat siswa semakin tertinggal dari teman teman sebayanya. Oleh karena itu peran guru mata pelajaran matematika sebenarnya sangat vital dalam melakukan suatu proses pembelajaran pada ABK *slow learner* ini, melalui bantuan GPK guru mata pelajaran harus benar benar memahami hambatan, kelemahan, dan kebutuhan siswa *slow learner* dalam suatu pembelajaran matematika, agar guru matematika dapat menentukan suatu strategi pembelajaran yang tepat, menciptakan

iklim pembelajaran yang nyaman bagi seluruh siswa, dan dapat mengantarkan siswa *slow learner* pada suatu kondisi yang tidak tertinggal jauh dari teman-teman sebayanya. Dan peran GPK lebih kepada memberikan pendampingan dan layanan khusus terkait ketunaan siswa tersebut.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang proses pembelajaran matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) *slow learner* di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Kesiapan Guru mata pelajaran Matematika sebelum proses pembelajaran ditandai dengan pemahaman guru terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif serta pemahaman mengenai karakteristik siswa berkebutuhan khusus secara umum. Perencanaan pembelajaran tertuang di dalam Rencana Proses Pembelajaran (RPP) yang sama, baik untuk siswa reguler maupun siswa *slow learner*. Tidak terdapat perbedaan dalam menentukan penggunaan model, pendekatan, metode, media, dan sumber belajar bagi siswa reguler dan siswa *slow learner*. Namun dalam menentukan penggunaan strategi pembelajaran guru mata pelajaran matematika tetap memperhatikan karakteristik siswa *slow learner*.
- 2) Proses pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif dilakukan sejalan dengan apa yang sudah direncanakan dan tercantum di dalam RPP. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siswa *slow learner* sama dengan kegiatan pembelajaran siswa normal. Pendahuluan dilakukan guru dengan cara pengkondisian siswa secara fisik dan psikis, dimana pengkondisian tersebut

sangat ditekankan bagi siswa *slow learner* hingga siswa siap menerima pelajaran. Dalam tahap pendahuluan guru juga mengajukan pertanyaan yang sama bagi siswa reguler maupun siswa *slow learner* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran yang sudah di rencanakan, model kooperatif yang digunakan sudah sangat baik karena dapat menimbulkan interaksi di dalam kelas menjadi hidup dan membuat siswa *slow learner* menjadi aktif dan antusias dalam belajar. Namun penggunaan metode seperti ceramah masih belum dapat menarik perhatian seluruh siswa terutama siswa *slow learner* yang masih sibuk bermain sendiri. Pada tahap penutup guru selalu memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengukur kemampuan yang sudah dimiliki, terutama pada siswa *slow learner* untuk kepentingan evaluasi.

- 3) Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa *slow learner* terhadap materi yang sudah diajarkan pada setiap pertemuan pelajaran matematika, dan kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa *slow learner*. Kegiatan tindak lanjut direalisasikan dengan memberikan *treatment* kepada siswa *slow learner* yang dilaksanakan pada kegiatan bimbingan khusus yang di ampu oleh GPK. *Treatment* yang diberikan berupa pengulangan materi yang belum dipahami siswa *slow learner* dengan menggunakan metode *drill* dan penggunaan alat peraga kongkrit sebagai media pendukung. Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut menitikberatkan pada upaya guru mata pelajaran

matematika dan GPK dalam meminimalisir ketertinggalan siswa *slow learner* dari siswa reguler dalam kegiatan pembelajaran matematika.

5.2 Saran

Berdasarkan beberapa simpulan yang telah disampaikan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Proses perencanaan kegiatan pembelajaran sebaiknya memperhatikan masukan dari GPK selaku pihak yang memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus. Pemilihan penggunaan model, metode, dan media serta sumber pembelajaran harus sangat memperhatikan karakteristik siswa *slow learner*. Dan guru matematika lebih memegang peran utama sebagai penyusun program pembelajaran bagi ABK terutama pada disiplin ilmu yang di pegangnya.
- 2) Pada proses pelaksanaan pembelajaran matematika di dalam kelas inklusif, ketika kelas diampu oleh guru mata pelajaran matematika tanpa ada GPK yang menadampingi siswa berkebutuhan khusus, sebaiknya guru mata pelajaran matematika betul-betul memperhatikan kondisi kelas terutama pada karakteristik siswa *slow learner*, sehingga pada saat pembelajaran guru dapat meminimalisir terjadinya *bullying* terhadap siswa *slow learner* terutama saat guru menggunakan metode diskusi kelompok. Guru mata pelajaran matematika diharapkan memberikan kesempatan yang sama terhadap siswa *slow learner* di dalam proses pembelajaran dengan siswa reguler, sehingga kesulitan yang dialami siswa *slow learner* dapat diidentifikasi dan potensi yang dimiliki dapat dikembangkan.

3) Evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran sebaiknya dilaksanakan secara rutin oleh guru mata pelajaran matematika dengan bantuan GPK, dengan tujuan guru dapat mendiagnosis secara dini kesulitan belajar siswa *slow learner* dan dapat memberikan *treatment* yang tepat dengan kesulitan yang dialami. Dengan hal tersebut siswa *slow learner* sehingga ketertinggalan siswa *slow learner* yang dapat diminimalisir dan keberhasilan belajar dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- ASB. 2011. *Panduan 3: Pengelolaan Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Disdikpora.
- Balitbangham. 2014 . *Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Bagi Anak Di Indonesia Dalam Kerangka Pendidikan Inklusif*.
<http://www.balitbangham.go.id/index.php/3-news/newsflash/284-pemenuhan-hak-atas-pendidikan-bagi-anak-di-indonesia-dalam-kerangka-pendidikan-insklusif>. Diakses 28 Maret 2015 Pukul 20.15 WIB.
- BKKBN. 2013. *Peringatan Hari Anak Nasional BKKBN adakan Parenting Education*. <http://www.bkkbn.go.id/ViewSiaranPers.aspx?SiaranPersID=37>
 Diakses 29 Maret 2015 Pukul 09.15 WIB.
- Chauhan, S. 2011. Slow Learners: Their psychology and educational programmes: *International Journal of Multidiciplinary Research*. 1, 8, Desember 2011. 279-289.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Sekolah Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Dimiyati, D., & Mudjiono, D. 2011. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Geonifarm. 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu.
- Gulo, W. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hamzah B. Uno. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat. (2009). Model dan Strategi Pembelajaran ABK dalam Setting Pendidikan Inklusif. Workshop “Pengenalan & Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) & Strategi Pembelajarannya” Balikpapan 25 Oktober 2009. Balikpapan: Tempat Terapi untuk Anak HARAPAN KU, Ruko Kimia Farma Klandasan Lantai 2, dan Parents Support Group (PSG).
- Irwanto. 2015. *Jumlah SLB dibawah Satu Persen*. <http://edukasi.kompas.com/read/2013/02/23/02471270/Jumlah.SLB.di.Bawah.Satu.Persen>. Diakses 28 Maret 2015 Pukul 20.26 WIB.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Joesafira. 2010. *Pengertian, Contoh dan Macam Proses Belajar*. <http://delsajoesafira.blogspot.com/2010/05/pengertian-contoh-dan-macam-proses.html>. Diakses 24 Maret 2015 Pukul 15.00 WIB.
- Juwita, Nur Ratna. 2009. *Implementasi Program Pendidikan Inklusi*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Landerl, K., Bevan, A., & Butterworth, B. 2004. “Developmental dyscalculia and basic numerical capacities: a study of 8–9-year-old students. *Journal of Cognition*. 2004 (93). 99-125. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/summary?doi=10.1.1.123.8504&rank=1>. Diakses 1 April 2015 Pukul 23.00 WIB.
- Lexy J. Moleong 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Lynch, James, (1994), *Proyection for Children with Special Need Education in Asian Region*, USA: The World Bank
- Malik, S. 2009. Effect of intervention Training on Mental Abilities of Slow Learner. *International Journal Education Scient*, 1(1), 61-64..
- Moh. Uzer Usman. 2001. *Menjadi Guru Profesionl*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Reddy, G. Lokanadha, R. Ramar, dan A. Kusuma. (2006). *Slow Learners: Their Psychology and Instruction*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Riyanto, Yatim (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana
- Shaw, Steven R. (2010). *Rescuing Students from the Slow Learner Trap. Principal Leadership* February 2010, 12-16. Canada: National Association of Secondary School Principal. Diterbitkan Online www.nasponline.org/resources/principals.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Riekena Cipta.
- Slavin, Steve. 2005. *Matematika untuk Sekolah Dasar*. Terjemahan oleh Ervina Yudha Kusuma. Bandung: Pakar Raya.
- Sriraman, B. & L. English (Eds.) 2010. *Theories of mathematics education: Seeking new frontiers (Advances in Mathematics Education)*. Berlin/Heidelberg: Springer Science. ISBN: 978-3-642-00741-5. 668 pages
- Sudjana, Nana. 2005 *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Lampiran 1

PEDOMAN PENELITIAN

- Judul Penelitian : Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anal Berkebutuhan Khusus (ABK) *Slow Learner* di Kleas Inklusif SMP Negeri 7 Salatiga.
- Tujuan Penelitian : Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) *slow learner* di kelas inklusif SMP Negeri 7 Salatiga dalam mencapai keberhasilan belajar.
- Wawancara ke (Responden) : 1. Koordinator Inklusif
2. Guru Mata Pelajaran Matematika
3. Guru Pembimbing Khusus (GPK)
- Observasi pada (item) : 1. Proses Pembelajaran Matematika di Kelas Inklusif
2. Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembelajaran Matematika
3. Analisis Dokumen (Dokumen Inklusif dan Aessesmen Data Siswa)
- Aspek observasi dan wawancara : a. Perencanaan Pembelajaran Matematika
b. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika
c. Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembelajaran Matematika
d. Penyelenggaraan Kelas Inklusif

No.	Aspek	Indikator	Metode	Item Observasi	Responden
1.	Penyelenggaraan Kelas Inklusif di SMP N 7 Salatiga	<ul style="list-style-type: none"> - Sekolah Inklusif - Keberadaan ABK - Asessmen Siswa (Data awal siswa) - Kelas Khusus 	Observasi dan Wawancara	3	1, 2, 3
2.	Perencanaan Pembelajaran Matematika	Perencanaan Pembelajaran Matematika untuk siswa Slow Learner di Kelas Inklusif SMP N 7 Salatiga	Observasi dan wawancara	1	2, 3
3.	Pelaksanaan Pembelajaran Matematika	Pelaksanaan Pembelajaran Matematika untuk siswa Slow Learner di Kelas Inklusif SMP N 7 Salatiga	Observasi dan wawancara	1	2
3.	Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembelajaran Matematika	Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembelajaran Matematika untuk siswa Slow Learner di Kelas Inklusif SMP N 7 Salatiga	Observasi dan wawancara	2	2,3

Lampiran 2

INSTRUMEN OBSERVASI

No.	Aspek	Indikator
1.	Penyelenggaraan Kelas Inklusif di SMP N 7 Salatiga	a. Ketersediaan dokumen pendukung penetapan sebagai sekolah penyelenggara inklusif b. Ketersediaan data siswa ABK c. Ketersediaan program sebagai sekolah inklusif
2.	Perencanaan Pembelajaran Matematika	a. Pemahaman guru terhadap keberadaan ABK b. Pemilihan strategi pembelajaran bagi ABK. c. Menyiapkan media dan sumber belajar d. Menyiapkan Metode Pembelajaran khusus untuk ABK e. Menyiapkan RPP, Silabus dll.
3.	Pelaksanaan Pembelajaran Matematika	a. Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> 1) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik sebelum proses pembelajaran. 2) Mengajukan pertanyaan – pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan tercapai. b. Inti <ol style="list-style-type: none"> 1) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain 2) Melibatkan siswa non ABK atau siswa ABK secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antara siswa non ABK dengan siswa ABK, antara siswa dengan guru. 4) Memfasilitasi siswa non ABK atau ABK melalui pemberian tugas , diskusi untuk memunculkan gagasan baru baik lisan atau tertulis. 5) Memantau dan membimbing ABK dalam proses pembelajaran c. Penutup <ol style="list-style-type: none"> 1) Bersama siswa membuat rangkuman atau

		<p>kesimpulan pelajaran yang melibatkan siswa non ABK dan ABK</p> <ol style="list-style-type: none">2) Melakukan penilaian dan refleksi terhadap apa yang sudah dilaksanakan3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
4.	Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembelajaran Matematika	<ol style="list-style-type: none">a. Merencanakan kegiatan evaluasi bagi siswa non ABK dan ABK.b. Mengidentifikasi ketercapaian kompetensi siswa non ABK dan ABK.c. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan.

*Lampiran 3***JADWAL OBSERVASI**

No.	Kegiatan	Tanggal	Keterangan
1.	Observasi Awal	1-6-2015	Melihat Sekolah sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.
2.	Observasi Persiapan Guru	1-8-2015	Melihat persiapan guru mata pelajaran matematika sebelum proses pembelajaran.
3.	Observasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran	3-8-2015	Mengamati langsung proses pembelajaran di kelas inklusif.
4.	Observasi Kegiatan Evaluasi dan Tindak Lanjut	8-8-2015	Mengamati langsung proses bimbingan khusus bersama GPK.

*Lampiran 4***CATATAN LAPANGAN**

Observasi	: 1
Hari/Tanggal	: Senin, 27 Juli 2015
Waktu	: 07.00 – 10.00 WIB
Kegiatan	: Observasi Awal

Hasil

Dalam observasi awal peneliti melakukan pengamatan terhadap dokumen sekolah yang ditunjukkan pihak kurikulum sekoah yaitu Dokumen Kurikulum SMP Negeri 7 Salatiga serta dokumen yang ditunjukkan oleh koordinator guru pendidikan inklusif yaitu mengenai surat penetapan sebagai sekolah inklusif dan laporan kegiatan penyelenggaraan pendidikan inklusif tahun 2014. Dari pengamatan beberapa dokumen peneliti menemukan bahwa SMP Negeri 7 Salatiga merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di Kota Salatiga. SMP Negeri 7 Salatiga ditetapkan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif atas dasar Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Salatiga Nomor 420/0241.21/101 tentang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Penyelenggara Pendidikan Inklusif dan CI-BI Kota Salatiga Tahun 2012. SMP Negeri 7 sudah memiliki GPK (Guru Pembimbing Kusus) yang sudah mendapat pendidikan dan pelatihan tentang keinklusifan di Universitas Negeri Surabaya selama 6 bulan. Siswa berkebutuhan khusus dijarah dari siswa yang sudah ada di sekolah sejak tahun 2012 hingga tahun 2014. Di tahun 2015 SMP Negeri 7 Salatiga menerima dua anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui jalur penerimaan siswa baru tahun ajaran 2015/2026.

CATATAN LAPANGAN

Observasi	: 2
Hari/Tanggal	: Senin, 29 Juli 2015
Waktu	: 07.00 – 10.00 WIB
Kegiatan	: Persiapan Guru

Hasil

Dalam kegiatan observasi yang ke dua, peneliti memperoleh data mengenai persiapan guru mata pelajaran matematika sebelum proses pembelajaran. Guru mata pelajaran matematika menunjukkan RPP kepada peneliti terkait persiapannya sebelum mengajar. Dari pengamatan peneliti, persiapan guru mata pelajaran matematika sudah dituangkan di dalam Rencana Proses Pembelajaran (RPP) Matematika. Guru mata pelajaran matematika hanya membuat satu jenis RPP reguler. RPP siswa *slow learner* mengikuti RPP reguler. Di dalam RPP, Guru mata pelajaran matematika memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif. Metode yang digunakan adalah, diskusi kelompok, ceramah, dan tanya jawab. Baik model, metode, media, dan sumber belajar tidak ada yang dibedakan baik untuk siswa reguler maupun *slow learner*. Guru mata pelajaran matematika juga menunjukkan buku yang digunakan sebagai sumber belajar, diantaranya adalah buku guru dan buku siswa kurikulum 2013 dan buku dari terbitan erlangga dengan kurikulum 2006.

CATATAN LAPANGAN

Observasi	: 3
Hari/Tanggal	: Senin, 3 Agustus 2015
Waktu	: 10.45 – 13.00 WIB
Kegiatan	: Pelaksanaan Proses Pembelajaran
Subjek	: Guru Mata Pelajaran Matematika (JK) Guru Pembimbing Khusus (SD) Siswa <i>slow learner</i> (IZ)

Hasil

Pelajaran matematika di kelas inklusif VII G dimulai pada pukul 10.45 hingga pukul 13.00. Beberapa menit sebelum bel pergantian jam pelajaran, peneliti sudah menemui JK terlebih di ruang kerja JK. Peneliti melakukan wawancara singkat dengan JK terkait kesiapan beliau sebelum mengajar di kelas inklusif. Tepat pukul 10.45, JK mengajak peneliti segera menuju kelas VII G. Begitu tiba di depan kelas terlihat beberapa siswa VII G masih berada di luar kelas termasuk IZ yang masih asyik bermain kejar kejaran dengan siswa yang lain. JK memberikan informasi mengenai siswa yang bernama IZ kepada peneliti. JK meminta siswa untuk segera masuk ke kelas, karena pelajaran akan segera dimulai. Setelah semua siswa masuk dan duduk di bangku masing-masing, JK mempersilahkan peneliti untuk mengenalkan diri. Pada hari tersebut terdapat siswa yang tidak masuk, sehingga peneliti menempati bangku tersebut yang letaknya paling belakang.

Ruang kelas VII G berada di kelas bagian depan sekolah dan dekat dengan tempat parkir kendaraan. Kelas VII G memiliki ukuran yang tidak terlalu luas

untuk ukuran kelas dengan jumlah siswa kelas VII G yang mencapai 23 siswa. Penataan tempat duduk bergaya klasik seperti sekolah pada umumnya, semua bangku dan meja menghadap ke depan. Di depan kelas terdapat meja guru dan sebuah papan tulis. Sedangkan di belakang sudah tidak tersedia ruang untuk tempat barang semacam almari, dikarenakan bangku siswa yang sudah sangat dekat dengan dinding belakang. Dinding di ruang tersebut terdapat beberapa jadwal mata pelajaran, jadwal piket harian, dan susunan organisasi kelas.

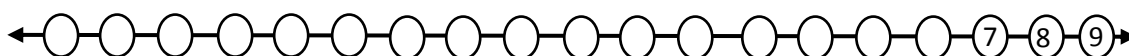
Sebelum pembelajaran dimulai JK menyiapkan buku dan peralatan untuk mengajar. Di sisi lain peneliti memilih untuk berdiri di belakang kelas untuk melakukan pengamatan. Peneliti menyiapkan catatan sebagai lembar observasi untuk mengamati segala bentuk aktifitas di dalam kelas tersebut. Serta menyiapkan kamera untuk mengambil foto kegiatan pembelajaran di kelas pada waktu itu. Siswa IZ terlihat menempati bangku yang persis berada di depan papan tulis.

JK menuju ke depan kelas tepatnya di depan papan tulis berdiri lalu mengucapkan salam dan mengajak seluruh siswa untuk berdoa bersama. Setelah selesai berdoa JK menanyakan kabar siswa, serentak siswa menjawab dengan jawaban “baik pak”, lalu JK menunjuk beberapa siswa dan menanyakan perihal kegiatan apa yang dilakukan pada malam hari sebelum esoknya menerima pelajaran matematika. JK juga bertanya pada IZ, mengenai persiapan IZ sebelum berangkat sekolah, dengan siapa siswa tersebut berangkat ke sekolah, peneliti melihat JK ingin mengakrabi IZ. Terlihat IZ menjawab semua pertanyaan JK dengan jujur dan polos dan terlihat malu.

JK kembali menanyakan kepada siswa, “apakah kalian sudah siap belajar matematika?” hampir separuh kelas menjawab “siap pak” termasuk IZ yang menjawab dengan suara lantang. JK menuliskan judul materi yang akan dipelajari di papan tulis, yaitu materi “BILANGAN”, lalu JK menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan hari tersebut adalah mengurutkan dan membandingkan bilangan bulat. Kemudian JK meminta seluruh siswa untuk mengeluarkan buku siswa dan membuka pada halaman materi bilangan. Selagi siswa mempersiapkan

buku, JK menjelaskan tujuan mempelajari materi bilangan tersebut dan memotivasi mengenai manfaat mempelajari materi tersebut serta memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. JK mengambil mistar lalu membuat sebuah garis bilangan di papan tulis dan menuliskan bilangan antara -9 sampai dengan 9 dengan beberapa

titik tidak diberikan bilangan.



Kemudian JK meminta siswa untuk mengamati garis bilangan di papan tulis dengan sesama, JK menanyakan kepada siswa “Apakah kalian bisa melengkapi bagian yang kosong?”, peneliti melihat hanya ada 4-5 siswa yang menjawab bisa. Dengan spontan JK menuju bangku siswa IZ dan berbicara dengan suara pelan “ayo iz coba isikan bagian yang masih kosong”. Peneliti berpindah posisi dimana bisa mengamati respon IZ, peneliti melihat ekspresi wajah IZ yang merasa kebingungan dan menggaruk-garukan kepala. Beberapa saat JK menunggu respon dari IZ namun siswa tersebut masih belum mengeluarkan jawaban. JK melempar pertanyaan kepada siswa yang lain, beberapa siswa saling melengkapi jawabannya. Kemudian JK mengajukan pertanyaan yang lain mengenai perbandingan bilangan dengan mengumpamakan suhu kota tertentu, berbeda dengan pertanyaan yang pertama JK memberikan pertanyaan kepada IZ pada giliran terakhir. Dengan bantuan beberapa *clue* IZ dapat menjawab pertanyaan mengenai perbandingan suhu, JK membirikan pujian kepada siswa. Peneliti melihat IZ mengeluarkan ekspresi gembira karena mendapat pujian dari JK.

JK mengajak kepada seluruh siswa untuk membentuk kelompok, stu kelompok terdiri dari 4 anggota. Peneliti ikut membantu siswa dalam membentuk kelompok. Ketika peneliti mendekat kepada IZ untuk membantu mencari kelompok ternyata siswa tersebut sudah mendapatkan kelompok. Setelah semua siswa duduk dengan kelompoknya masing masing, JK membagikan LKS untuk dikerjakan secara berkelompok. JK memberikan contoh agar siswa membagi

tugas, masing-masing siswa mengerjakan 1 soal dan mendiskusikan setelah semua selesai mengerjakannya. Peneliti mendekat ke kelompok siswa IZ, peneliti melihat siswa IZ menalami kebingungan sambil meletakkan kepalanya ke meja, dan mengajak ngobrol siswa yang sedang mengerjakan soal, peneliti juga melihat teman sekelompoknya ada yang sudah selese. Peneliti memberikan pancingan agar siswa yang sudah selese membantu siswa IZ dan siswa yang sudah selese membantu siswa IZ, namun ada beberapa siswa yang iseng dan berusaha meledek siswa IZ karena tidak bisa mnegerjakan dan siswa IZ membalas dengan meledek balik siswa yang lain sehingga timbul keributan kecil. Karena melihat kegaduhan, JK mendekat dan menenangkan beberapa siswa tersebut, setelah sudah tenang JK menanyakan dimana letak kesulitan kepada IZ lalu JK membantu memecahkan masalah IZ yang terdapat di LKS. Setelah semua kelompok selesai, JK menyimpulkan tentang materi yang sudah siswa diskusikan. Waktu sudah menunjukkan pukul 11.25 dan JK mempersilahkan siswa untuk beristirahat. JK mempersilahkan peneliti untuk ikut JK menuju ruangannya, di dalam ruangan peneliti melakukan diskusi singkat mengenai proses belajar di kelas tadi, terutama mengenai aktifitas IZ. Terlihat JK sudah memahami beberapa kebiasaan siswa IZ seperti apa yang sudah peneliti amati.

Tidak terasa 15 menit sudah berlalu, waktu sudah menunjukkan pukul 11.40. Peneliti bersama JK kembali masuk ke dalam kelas. Terlihat masih ada beberapa siswa yang masih menghabiskan makanan yang dibelinya dari kantin sekolah, JK mempersilahkan siswa untuk segera menyelesaikan makannya. Setelah seluruh siswa siap belajar kembali, beberapa siswa laki-laki sudah terlihat menguap, termasuk siswa IZ yang terlihat menaruh kepalanya di meja sambil sesekali menguap. JK terlihat sudah menyiapkan lembaran-lembaran kecil yang berisi soal kuis, soal dibagikan kepada seluruh siswa termasuk siswa IZ yang masih tiduran. JK menjelaskan bahwa soal tersebut digunakan mengukur sejauh mana kemampuan siswa. Setelah 20 menit mengerjakan, soal yang tadi diberikan di tukar dengan teman sebangku untuk dicocokkan. Setelah selesai dicocokkan JK meminta hasil kuis tersebut dikumpulkan didepan, dan menutup pelajaran dengan

berdoa. Setelah selesai berdoa JK mengingatkan siswa untuk piket bagi siswa yang mempunyai jadwal hari tersebut untuk membersihkan kelas.

JK keluar dari kelas dan mengajak peneliti kembali ke ruangannya, JK menunjukkan hasil kuis yang sudah dikerjakan siswa IZ. Peneliti melihat dari ketiga soal hanya satu soal yang dapat dijawab dengan benar oleh siswa IZ. Kemudian peneliti berbincang-bincang dengan JK mengenai penelitian yang dilakukan. Kemudian peneliti membuat janji untuk melakukan proses wawancara. JK juga mengajak peneliti untuk melakukan disikusi bersama SD terkait perkembangan siswa IZ pada keesokan harinya. Setelah selesai membuat janji peneliti pamit untuk kembali ke Semarang.

CATATAN LAPANGAN

Observasi	: 4
Hari/Tanggal	: Selasa, 4 Agustus 2015
Waktu	: 09.00 – 10.00 WIB
Kegiatan	: Perencanaan evaluasi dan tindak lanjut
Subjek	: Guru Mata Pelajaran Matematika (JK) Guru Pembimbing Khusus (SD)

Hasil

Observasi ke 4 ini peneliti akan ikut dalam diskusi antara JK dan SD guna membahas perkembangan belajar siswa IZ. Peneliti sampai di SMP Negeri 7 Salatiga pukul 08.45 dan segera menemui JK di ruangannya. JK mengajak peneliti untuk menemui SD di perpustakaan. Setibanya di perpustakaan, SD sudah menunggu. Dalam diskusi tersebut JK melaporkan hasil belajar siswa IZ. Peneliti juga menyampaikan apa saja yang peneliti tangkap ketika mengikuti pembelajaran matematika pada saat itu. Hasil diskusi yang dilakukan adalah JK dan SD sepakat untuk memberikan lagi materi yang belum dipahami oleh siswa pada saat bimbingan khusus yang akan dilaksanakan pada hari Sabtu. Metode yang digunakan adalah metode drill dengan latihan latihan soal dan dibantu dengan alat peraga garis bilangan dengan sesuatu yang menarik, dan peneliti bersedia untuk

membantu menyediakan alat peraga tersebut. SD juga menyusun Program Pembelajaran Individual terkait hasil yang didapat dari didkusi tersebut.

CATATAN LAPANGAN

Observasi : 5
Hari/Tanggal : Sabtu, 8 Agustus 2015
Waktu : 08.00 – 11.00 WIB
Kegiatan : Bimbingan Khusus
Subjek : Guru Pembimbing Khusus (SD)
Siswa *slow learner* (IZ)

Hasil

Pada observasi ke 5, peneliti akan melakukan pengamatan pada kegiatan bimbingan khusus yang bertempat di ruang bimbingan konseling. Bimbingan khusus tersebut merupakan program yang sudah direncanakan oleh GPK dan guru mata pelajaran guna mendorong siswa *slow learner* agar dapat memiliki kompetensi yang mendekati siswa reguler dalam memahami materi di kelas. Namun hanya mata pelajaran matematika yang peneliti ketahui, untuk pelajaran yang lain peneliti belum menemukan koordinasi GPK dengan guru selain guru mata pelajaran matematika.

Peneliti datang di lokasi pukul 07.30 dan langsung menuju ke ruang bimbingan konseling. Setibanya di ruang bimbingan konseling peneliti disambut

oleh guru-guru bimbingan konseling yang sangat ramah, dan mempersilahkan peneliti masuk ke ruang bimbingan, di dalam ruang tersebut peneliti disambut oleh GPK dan siswa IZ yang sedang asyik mengobrol. Dari pengamatan peneliti, GPK memosisikan diri sebagai teman yang mau mendengarkan keluh kesah kesulitan belajar siswa IZ, hal-hal yang senang dilakukan IZ hingga keseharian IZ pun menjadi bahan obrolan yang terlihat asyik dan sebagai Orang Tua yang menasihati IZ apabila siswa tersebut melakukan hal yang kurang patut dilakukan seperti menguap tanpa menutup mulut. Peneliti juga berusaha mengakrabkan diri dengan IZ agar pengamatan peneliti dapat berjalan lancar, tanpa membuat siswa IZ merasa terganggu. Namun siswa IZ masih menunjukkan rasa malu-malu dan merasa asing ketika peneliti mengajak ngobrol ataupun mengambil foto melalui telpon seluler. Ketika waktu menunjukkan pukul 08.00, ada siswa berkebutuhan yang lain masuk ke dalam ruang bimbingan untuk melakukan bimbingan khusus bersama GPK. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari GPK, siswa tersebut bernama SH yang merupakan siswa berkebutuhan khusus dan menempati kelas inklusif VII H, menurut GPK siswa SH tersebut belum mempunyai data asesmen yang lengkap, sehingga kekhususannya belum diketahui, namun menurut GPK kemampuannya masih di bawah kemampuan siswa IZ dalam pelajaran matematika.

Setelah sesi mengobrol selesai GPK mulai menjelaskan kepada siswa IZ tujuan bimbingan yang akan dilaksanakan IZ pada hari tersebut mengenai mengurutkan bilangan bulat dan membandingkan bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif. GPK memberikan beberapa soal yang mirip dengan soal yang diberikan guru matematika di dalam pelajaran matematika. GPK ingin memastikan kemampuan siswa *slow learner* dalam memahami materi tentang mengurutkan bilangan bulat dan membandingkan bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif. Ketika IZ mengerjakan soal GPK meminta tolong kepada peneliti untuk menemani IZ, sedangkan GPK memberikan bimbingan kepada SH.

Sudah 15 menit IZ mengerjakan soal yang diberikan GPK, IZ terlihat mulai bermain-main dengan ballpointnya seperti merasa bosan. Ketika itu GPK

mendekati IZ dan menanyakan apakah IZ sudah merasa bosan, IZ mengangguk, GPK mempersilahkan IZ untuk istirahat sejenak. Setelah 5 menit IZ beristirahat GPK mengeluarkan media alat peraga garis bilangan dengan bilangan warna warni yang sudah direncanakan pada diskusi bersama guru mata pelajaran matematika. GPK mulai menggunakan alat peraga garis bilangan dan angka warna warni. Angka-angka tersebut diletakkan di meja IZ secara acak. GPK meminta IZ untuk menyebutkan satu persatu angka warna warni yang ada di mejanya. Peneliti melihat IZ terbata-bata dalam menyebutkan bilangan-bilangan tersebut sehingga GPK membantunya, lalu diulangi lagi kegiatan yang sama sampai IZ bisa memahami bilangan negatif dan positif. Kemudian GPK meminta IZ untuk menempelkan angka warna warni di alat peraga garis bilangan, lagi-lagi IZ mengalami kesulitan dalam mengurutkan sehingga GPK harus membantunya. Setelah beberapa kali menerima bantuan terlihat IZ mulai lancar dalam mengurutkan bilangan-bilangan tersebut. Setelah semua bilangan tertempel di garis bilangan dengan benar, GPK memberikan soal yang diawali bimbingan diberikan kepada IZ untuk dikerjakan kembali. Terlihat IZ memanfaatkan alat peraga yang tadi digunakan untuk mengerjakan soal.

Waktu sudah menunjukkan pukul 11.00 dan terlihat IZ sudah selesai mengerjakan soal. GPK menanyakan kepada IZ dan SH “apakah kalian sudah lelah” kedua siswa tersebut menjawab “iya” dengan malu-malu. GPK mempersilahkan siswa berkebutuhan khusus untuk mengemas barang-barang dan menutup bimbingan dengan berdoa bersama. Kedua siswa berpamitan untuk pulang dan bersalaman dengan GPK dan peneliti. Setelah kedua siswa keluar dari ruang bimbingan, peneliti melakukan diskusi singkat dengan GPK terkait bimbingan hari ini, dan berpamitan untuk pulang.

CATATAN LAPANGAN

Observasi	: 6
Hari/Tanggal	: Senin, 10 Agustus 2015
Waktu	: 10.45 – 13.00 WIB
Kegiatan	: Pelaksanaan Proses Pembelajaran
Subjek	: Guru Mata Pelajaran Matematika (JK) Siswa <i>slow learner</i> (IZ)

Hasil

Pada hari itu, peneliti datang ke sekolah pukul 10.30. JK sudah menunggu peneliti di ruangannya. Sembari menunggu bel pergantian pelajaran, peneliti melakukan wawancara singkat dengan JK terkait persiapan JK sebelum pelajaran dimulai. Terlihat JK sudah menyiapkan topi yang terbuat dari kertas karton dan beberapa kertas karton warna warni yang sudah dipotong ukuran kecil yang rencananya akan digunakan JK untuk mengajar materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.

Setelah bel berbunyi JK mengajak peneliti untuk bersama-sama menuju ruang kelas. Sesampainya di luar kelas, kondisi tidak terlihat seperti biasanya dimana siswa sibuk bermain diluar, terlihat siswa duduk di dalam kelas dengan

muka yang sebagian besar lesu. Segera peneliti menempatkan diri di kursi paling belakang untuk melakukan pengamatan. JK mengawali pertemuan dengan mengajak siswa untuk berdoa bersama, dan menunjuk IZ untuk memimpin doa teman temannya. Setelah selesai berdoa, JK mengajak seluruh siswa VII G untuk berdiri, namun ada beberapa siswa di belakang tidak menggubris ajakan JK, sehingga peneliti mengajak siswa tersebut untuk ikut berdiri. JK menunjuk dua siswa perempuan untuk maju kedepan dan memandu teman teman yang lain untuk menyerukan jargon dan melakukan gerakan tarian sederhana untuk membangkitkan semangat siswa sebelum memulai pelajaran matematika. Kondisi ruang kelas terdengar ramai dan sedikit gaduh. Namun terlihat siswa mulai menunjukkan muka yang fres kembali. JK meminta siswa untuk duduk kembali. Untuk mengawali materi JK mengingatkan memori siswa tentang mengurutkan dan membandingkan bilangan bulat. Beberapa pertanyaan diajukan oleh JK kepada siswa untuk memastikan bahwa siswa sudah memahami materi sebelumnya. Pertanyaan guru tidak luput kepada siswa IZ, sembari membuat garis bilangan di papan tulis guru meminta siswa untuk menyebutkan bilangan dari -8 hingga 8, dan siswa IZ dapat menyebutkan bilangan dengan lengkap dan benar.

Pada hari tersebut JK memberikan materi tentang operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. JK mengawali materi dengan menjelaskan materi di depan kelas menggunakan metode ceramah. JK menjelaskan tentang materi tersebut dengan menggambarkan pengurangan dan penjumlahan dengan menggunakan garis bilangan yang di buat di papan tulis. Setelah hampir satu jam pelajaran digunakan JK untuk menerangkan materi, terlihat sebagian siswa sudah mulai kehilangan ketertarikannya terhadap pelajaran. Peneliti juga mengamati siswa IZ yang sibuk menggoda siswa di belakangnya dan terkadang melihat ke papan tulis sejenak dan selanjutnya kepala ditaruh diatas meja, melihat hal tersebut JK tidak menegur IZ maupun siswa yang lain, JK tetap fokus menerangkan. Setelah selesai menjelaskan JK mencoba melempar pertanyaan kepada beberapa siswa, tiba pertanyaan kepada IZ, soal yang menurut peneliti mudah yaitu ” $-5 + 3 =$ “ terlihat IZ berusaha menghitung dengan jemarinya,

namun terlihat raut kebingungan pada IZ sehingga JK melempar pertanyaan kepada siswa reguler.

Setelah beberapa soal diberikan kepada siswa, JK meminta siswa untuk membentuk kelompok yang masing masing kelompok beranggotakan 6 siswa. Peneliti melihat IZ yang langsung bangkit dari tempat duduk dan berusaha mencari teman satu kelompoknya. Sempat terbesit kekhawatiran pada peneliti apabila terjadi penolakan terhadap IZ terkait anggota kelompok, namun kekhawtiran tidak terjadi, IZ segera mendapat kelompok. Setelah siswa mendapatkan kelompok masing-masing, JK membagikan topi dari kertas karton yang sudah dipersiapkan. JK juga membagikan LKS, kartu beda warna, dan satu lembar kertas berwarna dengan ukuran besar kepada masing masing kelompok. Setelah semua terbagi JK memberikan petunjuk bagaimana cara mengerjakan soal dengan bantuan kartu beda warna tersebut.

Peneliti berinisiatif untuk membantu JK berkeliling untuk membantu apakah ada kelompok yang kesulitan dalam menggunakan kartu beda warna. Peneliti berhenti di kelompok siswa IZ, karena ingin mengamati secara dekata aktivitas IZ didalam kelompok dan mengambil foto. Terlihat IZ malah sibuk bermain dengan kartu beda warna tanpa berusaha menyelesaikan soal yang menjadi bagiannya, sehingga peneliti berbisik kepada rekan sekelompoknya untuk mengingatkan siswa IZ dan membimbingnya dalam mengerjakan. Setelah dijelaskan oleh rekan sekelompoknya terlihat siswa IZ mulai enjoy mengerjakan soal yang ada dalam LKS, meskipun menurut pengamatan peneliti, berulang kali IZ bertanya kepada rekan sekelompoknya. JK mengumumkan bahwa waktu mengerjakan LKS telah selesai. JK menyebut satu nomor dan semua siswa yang menggunakan nomor yang disebutkan oleh guru dari masing masing kelompok maju ke depan kelas dan mempresentasikan jawaban kelompoknya tersebut. Salah

satu yang menggunakan nomor yang disebutkan oleh guru adalah siswa IZ. Dengan penuh percaya diri siswa IZ maju untuk mempresentasikan jawaban kelompoknya di depan teman teman yang lain walaupun beberapa siswa laki-laki menyoraki IZ ketika maju. Setelah semua kelompok selesai memaparkan jawaban di depan kelas dan waktu sudah menunjukkan pukul 11.25, kemudian JK mempersilahkan siswa untuk beristirahat. JK mempersilahkan peneliti untuk ikut JK menuju ruangannya, namun peneliti memilih untuk tetap tinggal di depan kelas untuk mengobrol dengan IZ. Pada saat istirahat peneliti berusaha mendekati IZ dan mengajaknya mengobrol. Respon IZ sudah berbeda dari awal pertama bertemu, banyak yang peneliti tanyakan kepada IZ. Dari obrolan tersebut peneliti menemukan pernyataan dari IZ bahwa IZ berusia 15 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa IZ memiliki usia 2 tahun lebih tua dibanding siswa sekelasnya.

Setelah 15 berlalu, peneliti dan JK kembali memasuki ruang kelas, Pada satu jam pelajaran yang terakhir, seperti pertemuan sebelumnya JK memberikan beberapa soal secara lisa mengenai penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dan siswa diminta untuk mengerjakan di papan tulis. IZ mendapat kesempatan untuk menjawab soal yang diberikan JK dan menuliskan jawaban di papan tulis, terlihat siswa IZ memerlukan waktu lebih lama dalam menemukan jawaban, namun peneliti menemukan sesuatu yang luar biasa ketika IZ dapat menjawab pertanyaan yang bobotnya menurut peneliti sama dengan siswa reguler yang lain tanpa bantuan kartu beda warna.

Setelah semua soal dikerjakan oleh beberapa siswa, JK memberikan pujian dan mengajak siswa untuk tepuk tangan kepada IZ yang akhirnya bisa mengerjakan soal dengan benar. JK menutup pelajaran dengan berdoa dan salam, tidak lupa JK mengingatkan siswa untuk piket. Seluruh siswa melakukan “salim“ kepada guru ketika hendak keluar kelas, tidak lupa juga beberapa siswa salaman dengan peneliti.

JK keluar dari kelas dan mengajak peneliti kembali ke ruangannya. Setibanya di ruangan JK kembali mengajak peneliti untuk berdiskusi bersama GPK mengenai perkembangan IZ pada keesokan harinya, namun peneliti tidak bisa menerima ajakan JK dikarenakan peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing. Peneliti berpamitan pulang dan membuat janji untuk pertemuan berikutnya.

CATATAN LAPANGAN

Observasi	: 7
Hari/Tanggal	: Sabtu, 15 Agustus 2015
Waktu	: 08.00 – 11.00 WIB
Kegiatan	: Bimbingan Khusus
Subjek	: Guru Pembimbing Khusus (SD) Siswa <i>slow learner</i> (IZ)

Hasil

Pada observasi ke 7, peneliti akan melakukan pengamatan pada kegiatan bimbingan khusus yang bertempat di ruang bimbingan konseling. Peneliti sampai di sekolah pukul 07.00 dan seperti pengamatan minggu lalu, peneliti langsung menuju ke ruang bimbingan konseling. Sesampainya di ruang tersebut peneliti

disambut oleh IZ dan SH yang ternyata sedang mendapatkan bimbingan khusus dari guru kesenian. GPK memerikan kabar kepada peneliti melalui pesan singkat bahwa bimbingan matematika dimulai pada pukul 09.30. Sambil menunggu hingga pukul 09.30 peneliti menemani siswa IZ dan SH menggambar serta mengajak mereka mengobrol. Setelah pukul 09.30 kedua siswa tersebut selesai menggambar, peneliti menyempatkan untuk foto bersama dengan kedua siswa.

GPK tiba di ruangan bimbingan pada pukul 09.45 dan tidak berlama lama GPK membuka bimbingan matematika. Pada pertemuan kali ini GPK memberikan soal-soal terkait operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, serta ditambah materi baru yaitu perkalian dan pembagian bilangan bulat. Tujuan GPK memberikan materi perkalian dan pembagian bilangan bulat adalah untuk mempersiapkan IZ pada pertemuan selanjutnya di kelas reguler. IZ menunjukkan muka kaget dikarenakan GPK memberikan soal yang belum pernah diajarkan sebelumnya. GPK memberikan kesempatan kepada IZ untuk mengerjakan terlebih dahulu soal-soal mengenai penjumlahan dan pengurangan. Setelah IZ selesai mengerjakan mengenai penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, GPK mempersilahkan IZ untuk beristirahat sembari GPK membahas soal yang sudah dikerjakan IZ. Pada pekerjaan soal tersebut masih terdapat beberapa nomor yang masih salah, pada nomor yang jawabannya masih salah GPK menjelaskan secara rinci bagaimana cara mengerjakannya dan memberikan kesempatan kepada IZ untuk memeperbaikinya. Setelah materi penjumlahan dan pengurangan selesai, GPK menjelaskan kepada IZ mengenai sifat sifat perkalian dan pembagian, pada saat dijelaskan IZ menunjukkan ekspresi meyakinkan. Kemudian IZ diberi kesempatan GPK untuk mengerjakan soal perkalian dan pembagian tersebut dengan bimbingan GPK, peneliti juga ikut membimbing IZ dalam melakukan perkalian dan pembagian ketika GPK bergantian membimbing siswa SH. Menurut pengamatan peneliti IZ mahir di bidang perkalian dan pembagian, hanya masih sering bingung dengan nilai positif dan negatif.

Pada akhir bimbingan GPK memberikan soal-soal latihan kepada IZ terkait materi mengurutkan, membandingkan, dan operasi bilangan bulat untuk

dikerjakan dirumah. Hasil dari pekerjaan tersebut dikumpulkan kepada JK pada saat pelajaran matematika. Bimbingan berakhir pada pukul 11.30.

Lampiran 5

INSTRUMEN WAWANCARA

No.	Aspek	Indikator	Bentuk Pertanyaan
1.	Penyelenggaraan Kelas Inklusif di SMP N 7 Salatiga	<p>d. Ketersediaan dokumen pendukung penetapan sebagai penyelenggara inklusif</p> <p>e. Ketersediaan data siswa berkebutuhan khusus</p> <p>f. Ketersediaan program sebagai sekolah inklusif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah SMP N 7 Salatiga telah mendapat SK terkait sekolah inklusif ? 2. Apakah SMP N 7 Salatiga menerima siswa ABK ? jika iya apa jenis ketunaannya ? 3. Apakah di dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sudah menjadi bagian dari visi dan misi SMP N 7 Salatiga atau masih bersifat layanan ? 4. Apa saja yang menjadi program unggulan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP N 7 Salatiga ? (terkait perlakuan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus) 5. Bagaimana peran GPK di SMP N 7 Salatiga ? 6. Apakah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif SMP N 7 Salatiga bekerja dengan pihak lain ? 7. Apakah SMP N 7 Salatiga melakukan Asessmen awal terhadap siswa ?
2.	Perencanaan Pembelajaran Matematika	<p>f. Pemahaman guru terhadap keberadaan ABK</p> <p>g. Pemilihan strategi pembelajaran khusus bagi ABK.</p> <p>h. Menyiapkan media dan sumber belajar</p> <p>i. Menyiapkan Metode Pembelajaran khusus untuk siswa berkebutuhan khusus</p> <p>j. Menyiapkan RPP, Silabus dll.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kesiapan guru sebelum pembelajaran matematika di kelas inklusif ? Apakah guru menyadari keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimilikinya ? 2. Apakah guru meyiapkan media dan sumber belajar sebelum pembelajaran ? 3. Model pembelajaran yang bagaimana yang digunakan di dalam kelas inklusif ? Apakah ada model dan metode khusus dalam pembelajaran di kelas inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus ? 4. Pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran matematika di kelas inklusif ? 5. Apakah sebelum pembelajaran guru

			menyiapkan RPP dan Silabus ? Apakah RPP untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan RPP siswa reguler ?
3.	Pelaksanaan Pembelajaran Matematika	<p>d. Pendahuluan</p> <p>4) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik sebelum proses pembelajaran.</p> <p>5) Mengajukan pertanyaan – pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.</p> <p>6) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan tercapai.</p> <p>e. Inti</p> <p>6) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain</p> <p>7) Melibatkan siswa reguler atau siswa berkebutuhan khusus secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran</p>	<p>1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas inklusif?</p> <p>2. Apakah guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik ?</p> <p>3. Apakah guru mengajukan pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi ?</p> <p>4. Apakah pertanyaan tersebut berlaku juga untuk siswa berkebutuhan khusus ?</p> <p>5. Apakah guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD ?</p> <p>6. Apakah dalam pembelajaran guru menggunakan beragam model pembelajaran ?</p> <p>7. Contoh model yang digunakan guru ?</p> <p>8. Apakah guru melibatkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus secara aktif ?</p> <p>9. Bagaimana cara melibatkan siswa tersebut ?</p> <p>10. Bagaimana interaksi yang terjadi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus?</p> <p>11. Apakah dalam pemberian tugas antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus berbeda ?</p>

		<p>apa yang sudah dilaksanakan</p> <p>6) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran</p>	<p>dilaksanakan ?</p> <p>16. Bagaimana penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus ?</p> <p>17. Bagaimana cara guru mengetahui pemahaman ABK pada materi yang sudah diajarkan?</p>
4.	Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembelajaran Matematika	<p>d. Merencanakan kegiatan evaluasi bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.</p> <p>e. Mengidentifikasi ketercapaian kompetensi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.</p> <p>f. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan.</p>	<p>1. Bagaimana cara guru mengevaluasi kegiatan belajar siswa ?</p> <p>2. Bagaimana cara guru mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus ?</p> <p>3. Bagaimana cara menentukan suatu keberhasilan bagi siswa berkebutuhan khusus ?</p> <p>4. Bagaimana kegiatan tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus setelah mengetahui ketercapaian kompetensi siswa tersebut ?</p> <p>5. Apakah ada koordinasi terkait perkembangan siswa berkebutuhan khusus dengan guru pendamping khusus (GPK) ?</p>

*Lampiran 6***DAFTAR INFORMAN WAWANCARA****SMP NEGERI 7 SALATIGA**

No.	Informan	Kode	Keterangan
1.	Guru Koordinator Sekolah Inklusif	DY	Bertanggungjawab terhadap program penyelenggaraan pendidikan inklusif
2.	Guru Mata Pelajaran Matematika	JK	Mengampu kelas VII G /Kelas Inklusif
3.	Guru Pembimbing Khusus	GPK	Pembimbing siswa berkebutuhan khusus

Contoh penulisan kode : DY.08.08.15 (wawancara Guru Koordinator Sekolah Inklusif pada tanggal 8 Agustus 2015)

*Lampiran 7***JADWAL WAWANCARA**

No.	Kegiatan	Tanggal	Inti yang Disampaikan dan Data yang Diperoleh
1.	Guru Koordinator Sekolah Inklusif	31-7-2015	Informasi mengenai status SMP Negeri 7 Salatiga sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan layanan yang ada.
2.	Guru Mata Pelajaran Matematika	1-8-2015	Informasi mengenai kesiapan guru mata pelajaran matematika sebelum kegiatan pembelajaran
		3-8-2015	Informasi mengenai proses pelaksanaan pembelajaran matematika
		5-8-2015	Informasi mengenai kegiatan evaluasi dan tindak lanjut
	Guru Pembimbing Khusus	8-8-2015	Informasi mengenai layanan yang diberikan kepada ABK.

*Lampiran 8***CATATAN LAPANGAN**

Wawancara	: 1
Hari/Tanggal	: Jumat, 31 Juli 2015
Waktu	: 09.00 WIB
Kegiatan	: Wanwancara
Informan	: Guru Koordinator Sekolah Inklusif/ GPK
Kode	: SD
Tempat	: Ruang Penerima Tamu

Uraian

Dalam kegiatan wawancara ini peneliti secara khusus menghadap Guru Koordinator Pendidikan Inklusif SMP N 7 Salatiga. Wawancara dilaksanakan di ruan penerimaan tamu. Fokus dalam wawancara ini adalah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan SMP N 7 Salatiga sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di salatiga. Pedoman wawancara sudah diberikan satu hari sebelum wawancara untuk diperiksa dan dipahami. Berikut hasil wawancara pertama dengan Guru Koordinator Pendidikan Inklusif.

1. Apakah SMP N 7 Salatiga telah mendapat SK terkait sekolah inklusif ?
Informan :
Ya betul sekali, SMP N 7 Salatiga ini sejak tahun pelajaran 2012/2013 sudah ditunjuk pemerintah sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Salatiga berdasarkan surat keputusan kepala DISDIKPORA Kota Salatiga. Hingga tahun pelajaran ini 2015/2016 kita masih menjadi salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Salatiga.

2. Apakah SMP N 7 Salatiga sudah menerima siswa ABK ? jika sudah apa jenis ketunaannya ?

Informan :

Selama ini, dari tahun 2012 hingga 2014 belum menerima ABK secara khusus, kita hanya menjangir siswa yang sudah ada di dalam sekolah, lalu kita assesmen dan beberapa siswa yang masuk dalam kriteria lamban blajar atau yang lain kita masukan ke dalam program inklusif, karena dulu kita juga terhambat ketidak tersedianya Guru Pembimbing Khusus. Alhamdulillah pada tahun ajaran ini saya sudah memeperoleh pendidikan dan pelatihan selama 6 bulan di UNESA Surabaya mengenai pembelajaran anak berkebutuhan khusus dan ke inklusifan oleh karena itu saya ditunjuk sebagai GPK walaupun sebenarnya saya adalah guru mata pelajaran bahasa jawa. Pada tahun ajaran ini ada rekan saya yang merekomendasikan kepada peserta didiknya yang merupakan siswa inklusif untuk melanjutkan ke SMP N 7 Salatiga. Sehingga pada tahun ini 2015 kita benar-benar menerima siswa berkebutuhan khusus dalam penerimaan siswa baru, ada dua siswa yaitu IZ. dan SH di kelas VII. Dari dokumen yang saya peroleh pada waktu pendaftaran siswa bernama IZ. tersebut mempunyai hambatan belajar lamban belajar dan siswa bernama SH belum menyerahkan dokumen sehingga belum diketahui pasti kekhususannya.

3. Apakah di dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sudah menjadi bagian dari visi dan misi SMP N 7 Salatiga atau masih bersifat layanan ?

Informan :

Ya karena kita sudah ditunjuk oleh pemerintah, sudah ada surat keputusan dan siswa juga sudah ada, maka kita sebagai salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Salatiga, memasukan program pendidikan Inklusif ini bagian dari visi misi sekolah kita, dan sudah tercantum di dokumen kurikulum sekolah kita. Kita harus berusaha memberikan layanan yang terbaik kepada seluruh siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus.

4. Apa saja yang menjadi program unggulan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP N 7 Salatiga ? (terkait perlakuan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus)

Informan :

Dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif, kami sejak tahun lalu 2014 sudah memberikan di bidang ketrampilan kepada siswa

berkebutuhan khusus. Siswa diajarkan dalam membuat kerajinan tangan seperti yang bisa dilihat di almari kaca ruang tamu ini, itu semua hasil karya siswa berkebutuhan khusus. Namun pada tahun 2015/2016 kita sudah menyiapkan program secara khusus bagi siswa yang baru masuk ini, diantaranya memberikan pelajaran tambahan, motivasi belajar dan juga keterampilan. Dalam hal ini saya bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan guru BK. Program baru tersebut kami berikan di hari jumat dan sabtu di ruangan khusus, namun sementara kita memakai ruang dari BK.

5. Bagaimana peran GPK di SMP N 7 Salatiga ?

Informan :

Di sini saya yang merangkap sebagai GPK berperan memberikan bimbingan khusus yang dilaksanakan pada hari jumat dan sabtu, lebih memahami anak dari sisi ke pendidikan khusus sebenarnya. Sebenarnya seharusnya ada program pendampingan ABK di dalam kelas, namun dikarenakan jam mengajar saya yang padat saya belum bisa melakukan hal tersebut.

6. Apakah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif SMP N 7 Salatiga bekerja dengan pihak lain ?

Informan :

Sejauh ini kita belum ada kerjasama dengan pihak manapun, mungkin suatu saat akan bekerja sama dari pihak psikologi, kesehatan maupun yang lainnya.

CATATAN LAPANGAN

Wawancara	: 2
Hari/Tanggal	: Sabtu, 1 Agustus 2015
Waktu	: 10.00 WIB
Kegiatan	: Wawancara
Informan	: Guru Mata Pelajaran Matematika
Kode	: JK
Tempat	: Ruang Penerima Tamu

Uraian

Kegiatan wawancara sudah diagendakan oleh peneliti ketika peneliti melakukan observasi. Kegiatan wawancara ini dilakukan 2 hari sebelum peneliti masuk ke dalam kelas untuk melakukan pengamatan pembelajaran matematika. Fokus dalam wawancara ini adalah mengenai apa saja yang menjadi kesiapan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas inklusif. Pedoman wawancara sudah diberikan pada saat peneliti melakukan jandi dengan Informan untuk diperiksa dan dipahami. Berikut hasil wawancara pertama dengan Guru Koordinator Pendidikan Inklusif.

1. Bagaimana kesiapan guru sebelum pembelajaran matematika di kelas inklusif ? Apakah guru menyadari keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan karakter yang dimilikinya ?

Informan :

Yang jelas, semua guru sudah mengetahui di kelas VII G, itu terdapat siswa berkebutuhan khusus atau siswa inklusif. Kemudian untuk secara pribadi saya sudah mengetahui masing masing anak tersebut.

Dan mengenai pra KBM atau sebelum Kegiatan belajar mengajar, saya sudah sharing yang artinya sudah berkoordinasi dengan Guru Pendamping khusus, hanya mungkin sifatnya masih dalam taraf pemberitahuan, jadi belum ke arah yang berkaitan dengan masalah solusi dan formula atau cara yang lebih tepat untuk menangani atau memberikan suatu pembelajaran yang kita berikan kepada siswa berkebutuhan khusus.

Terkait ketunaan, secara mendetail saya belum mengetahui, namun secara garis besar sudah, bahwa siswa tersebut IZ itu sedikit mengalami keterlambatan dalam belajar. Siswa tersebut perlu waktu yang lebih lama dalam memahami materi seperti mengurutkan bilangan dari teman teman yang lain. Dan yang saya lihat anak tersebut sulit untuk berkonsentrasi terhadap materi yang saya ajarkan di depan kelas. Mungkin biasanya disebut slow learner.

2. Apakah sebelum pembelajaran guru menyiapkan RPP dan Silabus ?

Informan :

RPP sudah saya siapkan sebelum saya mulai mengajar, RPP saya susun sendiri, namun untuk RPP yang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus belum ada. RPP masih saya jadikan satu baik untuk siswa reguler maupun untuk siswa berkebutuhan khusus, namun di dalam pelaksanaan mungkin akan ada penyesuaian terkait soal-soal yang akan saya berikan kepada siswa berkebutuhan khusus tersebut, karena kita ketahui bersama bagaimana kemampuan siswa berkebutuhan khusus tersebut, tidak dapat disamakan dengan siswa reguler. Karena di SMP Negeri 7 menggunakan kurikulum 2013 maka RPP juga saya sasuaikan dengan rambu-rambu penyusunan RPP 2013.

3. Model pembelajaran yang bagaimana yang digunakan di dalam kelas inklusif ? Apakah ada model dan metode khusus dalam pembelajaran di kelas inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus ?

Informan :

Dalam pembelajaran materi bilangan ini saya memilih model pembelajaran yang dapat membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran saya, termasuk siswa inklusif tersebut. Ya saya berusaha membuat model yang menyenangkan buat siswa, serius tapi tetap bisa

santai agar pembelajaran tidak membosankan dan interaksi bisa terbangun antara saya dengan seluruh siswa terutama siswa slow learner agar bisa bersosialisasi. Biasanya saya mengondisikan anak-anak untuk membentuk kelompok namun tidak jarang pula saya yang menentukan, ini bertujuan agar proses sosialisasi siswa tetap berjalan khususnya bagi siswa inklusi itu. Pembentukan kelompok-kelompok ini juga saya tujukan agar siswa saling bekerja sama dalam memecahkan masalah matematika yang mereka temui. Saya harapkan dengan itu siswa inklusi juga dapat terbantu dalam proses belajar. Dapat dikatakan saya menggunakan model cooperative learning. Model pembelajaran ini yang paling sering saya gunakan. Saya juga mengkombinasikan model tersebut dengan model pembelajaran PBL.

Untuk metode pembelajaran yang kita gunakan di kelas VII G baik untuk siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus itu sama saja tidak ada yang dibedakan, ya memang seperti yang sudah saya jelaskan, kita paling sering menggunakan kooperatif learning, sehingga metode yang digunakan tentunya dengan metode diskusi kelompok. Karena di dalam penilaian yang tertuang di dalam RPP ada beberapa item yang harus kita amati di dalam diskusi kelompok tersebut seperti misalnya tanggung jawab, rasa ingin tahu, kekompakan, dan kepedulian terhadap teman. Dan yang saya harapkan dengan diskusi kelompok ini, siswa berkebutuhan khusus tersebut dapat berbaur dengan teman yang lain (siswa reguler), dan memiliki keberanian, rasa percaya diri yang tinggi dalam mengutarakan pendapatnya dan bagi siswa reguler mereka mau membaur dan menerima kekurangan orang lain.

Namun di sisi lain, menurut saya ada beberapa kondisi dimana siswa harus dijelaskan secara runtut melalui lisan dan kita tuangkan di papan tulis. karena menurut saya terkadang untuk membuat kerangka dasar materi mudah dipahami dan diingat oleh siswa metode ceramah itu mempunyai peranan yang penting. Dan saya memang lebih merasa nyaman ketika saya menggunakan metode ceramah untuk memantapkan konsep suatu materi kepada siswa. Baru setelah itu diskusi kelompok dilakukan untuk melakukan pemecahan suatu masalah matematika.

Tidak luput sesi tanya jawab juga kita berikan kepada siswa, karena dengan tanya jawab tersebut kemampuan siswa dalam memahami materi dapat kita pahami terutama siswa berkebutuhan khusus tersebut, namun sesi tanya jawab yang kita lakukan di kelas inklusi tersebut berbeda dari yang biasanya saya lakukan, karena memang kemampuan menangkap

materi pada siswa berkebutuhan khusus slow learner cenderung lebih lambat. Jadi untuk pertanyaan yang kita ajukan biasanya kita berikan mulai dari yang sama dengan siswa reguler, tetapi jika siswa slow learner tersebut tidak mampu menjawab kita coba turunkan tingkat kesulitan pertanyaan tersebut, seperti memilih bilangan yang lebih sederhana.

4. Pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran matematika di kelas inklusif ?

Informan :

Terkait pendekatan tentunya kita menggunakan pendekatan saintifik, karena memang seluruh sekolah di salatiga sudah menggunakan kurikulum 2013. Dengan beberapa tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan Informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan.

5. Apakah guru menyiapkan media dan sumber belajar sebelum pembelajaran ?

Informan :

Sebenarnya untuk media pendukung saya sudah menyiapkan laptop, Lcd proyektor, namun tau sendiri mas kondisi ruang kelas G tersebut kurang mendukung untuk menggunakan media tersebut sebagai media pendukung. Saya juga sudah menyiapkan kartu beda warna yang akan kita gunakan pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat yang bertujuan agar di dalam memahami konsep operasi tersebut siswa cepat dalam memahaminya, sejauh ini saya masih mncari media yang pas yang nanti mungkin kita.”

Sedangkan untuk sumber belajar baik yang digunakan oleh siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus itu sama, yaitu kita menggunakan buku guru dan buku siswa kurikulum 2013, namun disini saya menemui kendala tentang jumlah buku diperpustakaan, ditambah lagi terkadang siswa kurang inisiatif untuk menggandakan buku tersebut, jadi untuk penyebaran buku masih belum merata, di samping itu saya juga menggunakan buku paket dari erlangga yang masih menggunakan kurikulum 2006 yang menurut saya dapat melengkapi buku guru.

CATATAN LAPANGAN

Wawancara	: 3
Hari/Tanggal	: Senin, 3 Agustus 2015
Waktu	: 11.45 WIB
Kegiatan	: Wanwancara
Informan	: Guru Mata Pelajaran Matematika
Kode	: JK
Tempat	: Ruang Bapak JK

Uraian

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas inklusif ?

Informan :

Ya seperti biasanya, di dalam proses pembelajaran matematika terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan , inti, dan penutup.

2. Apakah guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik ?

Informan :

Pengondisian secara fisik dan psikis itu sangat penting mas sebelum memulai pembelajaran. Apalagi di kelas VII G terdapat siswa *slow learner* jadi setiap pembelajaran, saya selalu menekankan pengondisian tersebut, terutama bagi siswa inklusif. Biasanya mengobrol dengan mereka, entah menanyakan tentang kegiatan berangkat sekolah ataupun dengan

bernyanyi atau apapun yang dapat membuat siswa rileks. Kebetulan siswa IZ itu suka dengan menyanyi.

3. Apakah guru mengajukan pertanyaan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi ?

Informan :

Ya, tentunya saya berikan pertanyaan supaya siswa tidak lupa dengan materi yang sebelumnya, juga pertanyaan tersebut menjadi perangsang bagi siswa untuk memulai materi yang baru. Terutama siswa inklusif tersebut, selalu saya berikan pertanyaan-pertanyaan agar siswa bisa aktif dan bisa terfokus dengan pelajaran.

4. Apakah pertanyaan tersebut berlaku juga untuk siswa berkebutuhan khusus ?

Informan :

Sejauh ini saya selalu memberikan pertanyaan yang sama dengan siswa reguler. Namun apabila siswa inklusif tersebut tidak bisa menjawab, pertanyaan tersebut saya lempar ke siswa yang lain. Setelah itu saya mencoba memberi pertanyaan kembali kepada siswa inklusif dengan pertanyaan yang lebih mudah. Saya memberikan pertanyaan yang sama di awal, dikarenakan saya tidak mau pesimis dengan kemampuan siswa inklusif, meski nantinya jika tidak bisa menjawab saya ganti dengan pertanyaan yang lebih mudah.

5. Apakah guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD ?

Informan :

Ya di awal pembelajaran saya menyebutkan tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa dengan menjelaskan pentingnya materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Saya berharap dengan seperti itu siswa tidak merasa sia-sia dalam belajar.

6. Apakah dalam pembelajaran guru menggunakan beragam model pembelajaran ? Contoh model yang digunakan guru ?

Informan :

Seperti yang sudah saya rencanakan di dalam RPP. Beberapa model saya gunakan tentunya di dalam pembelajaran. Saya lebih sering menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, dan saya

suka apabila di dalam kelas terjadi interaksi antar siswa maupun saya dengan siswa. Salah satu model yang saya gunakan adalah pembelajaran kooperatif.

7. Apakah guru melibatkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus secara aktif ? Bagaimana cara melibatkan siswa tersebut ?

Informan :

Ya pasti, seperti yang sudah saya katakan biasanya saya berikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membuat siswa aktif menjawab. Tidak lupa juga kegiatan diskusi kelompok sering sekali saya terapkan dengan tujuan siswa dapat terlibat aktif didalamnya. Saya sangat berharap siswa inklusif yang katanya sangat sulit berkonsentrasi dan sangat mudah bosan dapat aktif di dalam pembelajaran, tanpa mengesampingkan siswa reguler.

8. Bagaimana interaksi yang terjadi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus?

Informan :

Interaksi berjalan baik, terutama apabila saya terapkan diskusi kelompok, terkadang malah terjadi tutor sebaya diantara siswa reguler dengan siswa inklusif. Tapi namanya juga anak-anak kadang terjadi kegiatan saling membully diantara siswa. Sebagai guru saya ingin tetap memberikan perhatian lebih kepada siswa inklusif namun juga saya tetap sangat memperhatikan siswa reguler, karena tidak dipungkiri perbandingan jumlah siswa reguler dengan siswa inklusif adalah 22:1.

9. Apakah dalam pemberian tugas antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus berbeda ?

Informan :

Tidak ada perbedaan dalam pemberian tugas untuk siswa inklusif yang berada di kelas VII G ini. Namun saya memaklumi apabila posrsi yang dikerjakan siswa inklusif di bawah siswa reguler.

10. Apakah selama proses pembelajaran guru selalu memantau dan membimbing siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus ?

Informan :

Ya selalu mas, karena tugas kita sebagai guru memang seperti itu. Saya tidak membeda bedakan apabila ada siswa yang belum jelas dalam memahami materi atau yang lain. Biasanya saya keliling kelas untuk

emantau siswa. Untuk siswa inklusif juga sering saya dekati, soalnya apabisa tidak didekati maka siswa tersebut tidak mau bilang apabisa belum paham dengan materi. Namun untuk siswa inklusif mendapat bimbingan khusus yang diberikan oleh GPK di kelas khusus.

11. Apa yang guru lakukan ssbelum proses pembelajaran berakhir ?

Informan :

Saya selalu memberikan latihan untuk memastikan apakah siswa sudah paham dengan materi yang sudah dipelajari atau belum.

12. Apakah guru melakukan penilaian atau refleksi terhadap apa yang sudah dilaksanakan ?

Informan :

Ya dengan latihan soal tersebut saya gunakan sebagai dokumen saya jika dibutuhkan akan jadi suatu penilaian.

13. Bagaimana penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus ?

Informan :

Sama saja dengan siswa reguler, hanya saja penilaian atau hasil dari perkembangan siswa selama pelajaran saya laporkan kepada GPK, setelah itu kita adakan diskusi untuk kegiatan tindak lanjut.

14. Bagaimana cara guru mengetahui pemahaman ABK pada materi yang sudah diajarkan?

Informan :

Dengan pengamatan saya selama pembelajaran hasil dari latihan latihan soal maupun hasil diskusi kelompok itu yang menjadi acuan saya dalam menentukan apakah siswa ABK sudah memahami materi yang sudah saya berikan.

CATATAN LAPANGAN

Wawancara	: 4
Hari/Tanggal	: Rabu, 5 Agustus 2015
Waktu	: 10.00 WIB
Kegiatan	: Wanwancara
Informan	: Guru Mata Pelajaran Matematika
Kode	: JK
Tempat	: Ruang Penerima Tamu

Uraian

1. Bagaimana cara guru mengevaluasi kegiatan belajar siswa ?
Informan :
Untuk kegiatan evaluasi kita lakukan setiap kali proses pembelajaran, secara umum perkembangan siswa selalu kita amati. Untuk siswa inklusif pemahaman materi benar benar kita perhatikan, mulai dari aktifitas siswa dalam mengerjakan, dalam keaktifan, dan hasil mengerjakan soal. Kebetulan siswa inklusif tersebut lebih sering duduk seorang diri di bangku paling depan sehingga monitoring lebih mudah kita lakukan.
2. Bagaimana cara guru mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus ?

Informan :

Ya sama dengan tadi yang saya katakan, monitoring kita lakukan setiap pembelajaran meskipun terkadang saya tidak bisa 100% fokus karena masih ada 22 siswa reguler yang juga menjadi tanggung jawab saya. Jadi disini kita lebih menekankan untuk melakukan evaluasi secara rutin agar setiap perkembangan siswa terpantau.

3. Bagaimana cara menentukan suatu keberhasilan bagi siswa berkebutuhan khusus ?

Setelah kita lakukan evaluasi dan kita berikan tindak lanjut dan siswa tersebut dapat memahami konsep materi apa yang sudah diajarkan maka dari situ sudah kami anggap siswa inklusif tersebut berhasil.

Adapun Untuk KKM saya mengikuti ketentuan dari sekolah yaitu semua siswa memiliki KKM 75, namun tidak mutlak di dalam pelaksanaannya harus ada pembeda. Kita mengetahui bagaimana karakteristik dan kemampuan siswa slow learner, jadi harus ada pembeda dari segi kualitas dan kuantitas. Dalam segi kualitas biasanya saya bedakan dari tingkat kesukaran soal ulangan, namun saya lebih condong untuk membedakan soal pada soal remedial karena pada saat ulangan saya merasa optimis kepada siswa slow learner untuk mengerjakan soal dengan tingkat kesukaran yang sama dengan siswa reguler. Adakalanya ketika saya bedakan dari segi kuantitas, biasanya saya bedakan misalnya pada soal mengenai membandingkan bilangan bulat terdapat 5 soal. Bagi siswa slow learner saya katakan sudah tuntas ketika siswa tersebut sudah menyelesaikan 3 nomor, karena menurut saya yang penting mereka sudah memahami konsep.

4. Bagaimana kegiatan tindak lanjut yang diberikan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus setelah mengetahui ketercapaian kompetensi siswa tersebut ?

Informan :

Untuk kegiatan tindak lanjut saya bekerjasama dengan GPK untuk merencanakan kegiatan tindak lanjut, namun dalam pelaksanaannya GPK yang memegang peranan penuh dalam membimbing siswa inklusif saat bimbingan khusus. Saya memeberikan masukan dan pedoman dalam hal materi.

CATATAN LAPANGAN

Wawancara : 5
 Hari/Tanggal : Jumat, 7 Agustus 2015
 Waktu : 09.00 WIB
 Kegiatan : Wanwancara
 Informan : Guru Koordinator Sekolah Inklusif/ GPK
 Kode : SD
 Tempat : Perpustakaan

Uraian

1. Apakah GPK terlibat dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ?

Informan :

Untuk penyusunan RPP hanya dilakukan pak Jaka selaku guru mata pelajaran matematika, saya tidak ikut menyusun, namun tugas saya di dalam perancangan disini adalah menyusun program pembelajaran individu (PPI) yang nantinya akan dilaksanakan pada saat bimbingan khusus bersama saya. PPI itu saya susun setelah saya melakukan koordinasi dengan bapak jaka terkait perkembangan siswa dalam pelajaran matematika.

2. Apakah SMP N 7 Salatiga melakukan Asessmen awal terhadap siswa ?

Informan :

Kita belum melakukan assesmen awal terhadap siswa yang baru masuk sekolah ini, namun data-data dari SD masih bisa digunakan sebagai acuan, dan juga sejauh pengamatan saya, kalo si IZ sendiri itu termasuk siswa yang mempunyai tingkat percaya diri yang tinggi, tidak malu apabila berkomunikasi dengan orang disekitarnya termasuk orang yang baru dikenal seperti mas sendiri. Namun si IZ ini anaknya sangat mudah bosan tak terkecuali ketika pelajaran di kelas, ketika bosan dengan pelajaran si IZ sibuk dengan dirinya sendiri. IZ juga agak lambat dalam mencerna pelajaran yang sifatnya abstrak seperti matematika, ditambah lagi kemampuan berhitungnya yang lebih lambat dibanding teman teman sekelasnya. Jika si SH itu lebih di bawah dari IZ untuk intelegensinya, anaknya sangat pemalu, dan pendiam. Sulit sekali untuk memulai komunikasi dengan orang lain. Kemampuan berhitungnya sangat jauh di bawah teman-teman seusianya.

3. Bagaimana peran GPK dalam kegiatan evaluasi dan tindak lanjut ?

Informan :

Saya selalu mengagendakan untuk melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran, dalam hal ini guru mata pelajaran matematika. Dalam diskusi tersebut kami membahas apa saja yang menjadi kendala siswa dalam belajar, hal-hal apa saja yang sudah dan belum bisa dicapai siswa dalam pembelajaran. Setelah dengan masukan dari guru mata pelajaran matematika saya menyusun RPI dan menerapkannya pada saat bimbingan khusus.

4. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan khusus ?

Informan :

Yang pertaman untuk penempatan siswa berkebutuhan khusus, hari senin hingga hari kamis mereka belajar seperti biasa bersama siswa reguler di kelas, lalu untuk hari jum'at dan sabtu kedua siswa tersebut saya tarik keluar kelas untuk belajar bersama saya selaku guru pembimbing khusus

di ruang khusus, namun kami belum memiliki ruangan khusus, sehingga untuk sementara kami tempatkan di ruang konsultasi BK.

Prosesnya sendiri adalah saya selalu melakukan pendekatan terhadap siswa berkebutuhan khusus, hal ini bertujuan agar siswa tersebut tidak malu dan merasa dekat dengan saya sebagai GPKnya. Biasanya saya ajak mengobrol, karena siswa IZ suka menyanyi saya biasanya mengetes keberanian IZ dengan menyanyikan lagu yang ia suka.

Untuk pemberian tambahan pelajaran saya berikan latihan soal-soal matematika yang sudah kami susun pada saat diskusi dengan guru mata pelajaran matematika. Soal tersebut meliputi materi yang sudah disampaikan maupun materi yang akan diberikan di pertemuan selanjutnya dikelas, jadi kami juga berusaha memberikan treatment untuk materi baru. Dalam bimbingan khusus juga disediakan alat peraga khusus yang hanya digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus.

*Lampiran 9***RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SMP Negeri 7 Salatiga
Mata Pelajaran : Matematika
Kelas/Semester : VII/1
Materi Pokok : Bilangan Bulat
Alokasi Waktu : 4 x 40 Menit (2 x Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
- KI 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 3.1 Membandingkan dan mengurutkan beberapa bilangan bulat dan pecahan serta menerapkan operasi hitung bilangan bulat dan bilangan pecahan dengan memanfaatkan beberapa sifat operasi

Indikator

- 3.1.1 Siswa dapat membandingkan dan menentukan berbagai jenis bilangan dengan menggunakan bantuan garis bilangan.
3.1.2 Siswa dapat menerapkan operasi hitung penjumlahan bilangan bulat dengan kartu beda warna atau tanpa menggunakan kartu beda warna.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menentukan letak bilangan bulat pada garis bilangan.
2. Siswa dapat mengurutkan dan membandingkan bilangan bulat.
3. Siswa dapat terlibat aktif dalam kerja kelompok menyelesaikan operasi hitung bilangan bulat dengan kartu beda warna atau tidak dengan kartu beda warna.

D. Materi Pembelajaran

1. Menentukan letak bilangan pada garis bilangan.
2. Mengurutkan dan membandingkan bilangan bulat.
3. Operasi hitung penjumlahan bilangan bulat.

Dengan mengamati pola penjumlahan bilangan bulat berikut, tentukan hasil dari
 $125 + (-225) + 325 + (-425) + 525 + (-625) + 725 + (-825) + \dots + 1.925 + (-2.025)$



Sumber: Kemdikbud
Gambar 1.3 Katak di dalam sumur

Masalah 1.4

Seekor katak terjebak di dasar sumur dengan kedalaman 20 meter. Katak tersebut berusaha keluar dari sumur tersebut dengan cara merayap di dinding sumur. Satu jam pertama katak naik 3 meter. Satu jam berikutnya turun 2 meter. Satu jam lagi naik 3 meter, kemudian turun 2 meter. Begitu seterusnya hingga si katak mencapai bibir sumur. Tentukan pada jam ke berapakah, katak tepat berada di bibir sumur.

Apakah kalian bisa memecahkan masalah tersebut. Jika belum bisa mari ikuti kegiatan berikut. Jika sudah bisa pun masih banyak informasi yang bisa kalian dapat dari kegiatan berikut.

E. Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : Cooperative Learning dengan tipe NHT (Number Heads Together)

Metode Pembelajaran : Metode ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab.

Pendekatan : Saintifik

F. Media, Alat, dan Pembelajaran

1. Media : Papan tulis, Power point
2. Alat / Bahan : Laptop, LCD, Kartu beda warna, topi karton
3. Sumber belajar : Buku Siswa (matematika kelas VII kurikulum 2013)

Buku Paket Matematika Erlangga (kurikulum 2006)

G. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan ke-1 : Membandingkan dan mengurutkan bilangan bulat

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam kepada siswa, kemudian mengajak untuk doa bersama. 2. Guru mengecek kehadiran siswa. 3. Menyiapkan kondisi psikis dengan membangun komunikasi verbal dengan siswa, serta menyiapkan kondisi fisik siswa antara lain menyiapkan buku pelajaran matematika, peralatan tulis. Buku – buku yang tidak berhubungan dengan pembelajaran matematika harap dimasukkan. 	10 menit

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. 5. Guru memotivasi siswa tentang pentingnya memahami materi bilangan bulat. 6. Guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan untuk mengarahkan siswa ke materi bilangan bulat. 	
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bilangan bulat negatif 2. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bilangan bulat positif 3. Siswa mengamati permasalahan bilangan bulat dan penggunaan bilangan bulat pada kehidupan sehari – hari. 4. Siswa menanyakan bilangan bulat pada garis bilangan pada contoh permasalahan dan mencari solusi secara bergantian. 5. Guru mengajak siswa untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 3-5 siswa. 6. Guru memberikan soal berupa lembar kerja siswa terkait dengan membandingkan dan mengurutkan bilangan bulat. 	60 menit

	<ol style="list-style-type: none">7. Siswa diminta untuk bekerja secara berkelompok dengan teman sebangkunya untuk menyelesaikan masalah yang telah dipikirkannya secara individu dalam waktu yang telah ditentukan.8. Peserta didik melakukan diskusi.9. Guru berkeliling dan membimbing peserta didik dalam bekerja kelompok untuk menyelesaikan operasi hitung penjumlahan dengan menggunakan kartu beda warna dan menyelesaikan soal cerita10. Guru melakukan penilaian terhadap kerja kelompok pada saat peserta didik melakukan diskusi.11. Guru menunjuk salah satu dari anggota kelompok untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan apa yang sudah dikerjakan oleh siswa.12. Guru meminta siswa dalam kelompoknya menunjukkan bilangan tsb di dalam garis bilangan dan meminta satu perwakilan siswa untuk menggambarkan garis bilangan tsb ke depan kelas13. Guru memanggil perwakilan dalam anggota kelompok untuk	
--	---	--

	<p>memberikan tanggapan hasil jawaban temannya yang sebelumnya.</p> <p>14. Guru kembali memberikan sebuah ilustrasi yang terkait bilangan bulat (ramalan cuaca / suhu)</p> <ul style="list-style-type: none"> -suhu kota Jakarta adalah 29°C -suhu kota Beijing adalah 0 °C - suhu kota Alaska adalah -25 °C <p>15. Secara bersama – sama guru dan siswa membahas hasil penyelesaian dari masing-masing kelompok</p> <p>16. Guru memberikan soal sebagai bentuk konfirmasi pemahaman siswa.</p>	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mereview tentang apa yang telah dipelajari. 2. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah. 	10 menit

Pertemuan ke-2 : Operasi bilangan bulat

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Guru mengucapkan salam kepada siswa, kemudian mengajak untuk doa bersama.	10 menit

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Guru mengecek kehadiran siswa. 3. Menyiapkan kondisi psikis dengan membangun komunikasi verbal dengan siswa, serta menyiapkan kondisi fisik siswa antara lain menyiapkan buku pelajaran matematika, peralatan tulis. Buku – buku yang tidak berhubungan dengan pembelajaran matematika harap dimasukkan. 4. Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. 5. Guru memotivasi siswa tentang pentingnya memahami materi operasi bilangan bulat. 6. Guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan untuk mengarahkan siswa ke materi operasi bilangan bulat. 	
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 17. Guru menjelaskan mengenai sifat-sifat operasi bilangan bulat di papan tulis. 18. Guru membagi siswa dalam kelompok yang beranggotakan 3-5 siswa dan setiap anggota kelompok diberikan nomor 1-5. 19. Guru memberikan soal berupa lembar kerja siswa dan alat peraga berupa kartu beda warna terkait dengan operasi hitung penjumlahan bilangan bulat. 	60 menit

	<p>20. Siswa diminta untuk bekerja secara berkelompok dengan teman sebangkunya untuk menyelesaikan masalah yang telah dipikirkannya secara individu tadi dengan menggunakan alat peraga kartu beda warna dalam waktu yang telah ditentukan.</p> <p>21. Peserta didik melakukan diskusi dengan menggunakan alat peraga kartu beda warna.</p> <p>22. Guru berkeliling dan membimbing peserta didik dalam bekerja kelompok untuk menyelesaikan operasi hitung penjumlahan dengan menggunakan kartu beda warna dan menyelesaikan soal cerita</p> <p>23. Guru melakukan penilaian terhadap kerja kelompok pada saat peserta didik melakukan diskusi.</p> <p>24. Guru menunjuk salah satu dari anggota kelompok untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan apa yang sudah dikerjakan oleh siswa.</p> <p>25. Guru memanggil perwakilan dalam anggota kelompok untuk memberikan tanggapan hasil jawaban temannya yang sebelunya.</p> <p>26. Guru menjelaskan sifat – sifat penjumlahan bilangan bulat.</p> <p>27. Guru memberikan soal kepada siswa</p>	
--	--	--

	yang berhubungan dengan sifat – sifat penjumlahan bilangan bulat untuk dikerjakan.	
Penutup	1. Guru mereview tentang apa yang telah dipelajari. 2. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah.	10 menit

H. Penilaian Hasil Belajar

1. Teknik Penilaian: pengamatan, kerja kelompok, lembar kerja kelompok, Tes Tertulis
2. Prosedur Penilaian:

No	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian
1.	Sikap a. Terlibat aktif dalam pembelajaran. b. Bekerjasama dalam kegiatan kelompok. c. Toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif.	Pengamatan	Selama pembelajaran dan saat diskusi
2.	Pengetahuan a. Menentukan penyelesaian bilangan bulat b. Menyajikan hasil menemukan pola penjumlahan bilangan bulat.	Pengamatan dan tes	Penyelesaian tugas individu dan kelompok

No	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian
3.	Keterampilan a. Terampil menerapkan konsep/prinsip dan strategi pemecahan masalah yang relevan dengan konsep penjumlahan bilangan bulat	Pengamatan	Penyelesaian tugas (baik individu maupun kelompok) dan saat diskusi

Kisi – kisi soal

Membandingkan dan mengurutkan bilangan bulat

KUIS INDIVIDU (Waktu: maksimal 10 menit)

Petunjuk:

1. Kerjakan soal berikut secara individu, tidak boleh menyontek dan tidak boleh bekerjasama.
2. Usahakan semua soal dikerjakan dengan teliti.

Soal Kuis :

1. Suhu di kota Jakarta 28°C , suhu di kota Tokyo 0°C dan suhu di kutub -30°C . Kota manakah yang suhunya paling panas ,dan kota manakah yang paling dingin?
2. Urutkan bilangan berikut dalam urutan naik :
 - a. $-9, 12, 0$
 - b. $-16, -18, -25$
3. Urutkanlah bilangan berikut dalam urutan menurun :
 - a. $-5, 0, 7$
 - b. $20, -10, 12$

Pedoman Penilaian

No Soal	Rubrik Penilaian	Skor	Skor Maksimal
1.	Benar	20	20
	Salah	0	
	Tidak Dijawab	0	
2.	Benar	20	20
	Salah	0	

	Tidak Dijawab	0	
3.	Benar	20	20
	Salah	0	
	Tidak Dijawab	0	

Penskoran : Skor maksimal : 6

Kisi – kisi Soal
Operasi Bilangan Bulat
(Lembar Kerja Kelompok)

No	Indikator	No Soal
1	Siswa dapat menyelesaikan soal penjumlahan bilangan bulat dengan diketahui angka positif dan negatif.	1 & 3
2	Siswa dapat menyelesaikan soal penjumlahan bilangan bulat dengan diketahui kedua angka positif.	2
3	Siswa dapat menyelesaikan soal penjumlahan bilangan bulat dengan diketahui kedua angka negatif.	4

Kisi – kisi Soal
(Lembar Kerja Individu)

No	Indikator	No Soal
1	Siswa dapat menyelesaikan soal penjumlahan bilangan bulat dengan menerapkan sifat - sifat bilangan bulat yang telah dipelajari.	1a, 1b, & 1c

Kunci jawaban

Lembar Kerja Kelompok	
1. $(-10) + 8 = -2$	
2. $6 + 9 = 15$	
3. $7 + (-4) = 3$	
4. $(-5) + (-3) = -8$	

Lembar Kerja Individu
1a. $(-24 + 12) + (-6) = -12 + (-6) = -18$
1b. $-19 + (-7) + 15 = -19 + 8 = -11$
1c. $34 + (12 + (-18)) = 34 + (-6) = 28$

Mengetahui

Kepala Sekolah

Salatiga, 27 Juli 2015

Guru Mata Pelajaran

Dra. Anna Maria A., M.Pd.

NIP. 195911021980031005

Jaka Mahargono

NIP. 196211111985111002

*Lampiran 9***RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL**

1. Nama : IZ
Tanggal lahir : 01 Desember 2000
Usia : 14 tahun 7 bulan
Jenis Kelamin : Laki-laki
2. Bahasa Ibu yang digunakan : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa
3. Informasi Penting
 - a. Masuk pada tahun ajaran 2015/2016 di SMP Negeri 7 Salatiga. Irfan merupakan lulusan SD Negeri 12 Salatiga dengan status siswa inklusif.
 - b. Mengalami hambatan dalam proses menangkap materi pembelajaran, harus dijelaskan secara berulang ulang. Terkadang siswa merasa sulit apabila membayangkan sesuatu yang abstrak. Kemampuan menghitung untuk ukuran sesuisianya dikatakan lambat.
 - c. Minat dalam pembelajaran dikelas sulit muncul apabila tidak diberikan dorongan secara terus menerus.
 - d. Sering berbuat usil terhadap teman teman sekelasnya.
 - e. Dari hasil tes psikologi SD menunjukkan bahwa intelegensi umum siswa tersebut 105 (rendah), dan kemampuan berhitung siswa tersebut 91 (rendah sekali)
4. Layanan yang diberikan
 - a. Bimbingan khusus : Bimbingan akademik, bimbingan motivasi, bimbingan keterampilan
 - b. Remedial teaching
5. Tujuan
 - a. Meningkatkan kemampuan dan minat belajar agar siswa tersebut tidak tertinggal terlalu jauh dari siswa reguler di kelasnya.
 - b. Bertanggung jawab pada tugas dan pekerjaan secara mandiri tanpa harus menunggu perintah dan bimbingan orang lain.

- c. Mampu bertanya kepada teman atau orang sekelilingnya ketika ia belum memahami suatu materi.

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL

1. Mata Pelajaran : Matematika
2. Kelas/Semester : VII G/Ganjil
3. Tugas/Kegiatan : Membandingkan dan mengurutkan beberapa bilangan bulat dan menerapkan operasi hitung bilangan bulat dengan memanfaatkan beberapa sifat operasi.
4. Kemampuan awal yang sudah dimiliki :
 - a. Siswa sudah mampu membandingkan bilangan bulat namun terkadang memerlukan bantuan garis bilangan.
 - b. Siswa mampu mengurutkan bilangan bulat sesuai dengan nilai tempatnya meskipun sedikit lamban dan terkadang memerlukan bantuan garis bilangan bulat.
 - c. Sudah lancar dalam penjumlahan dan pengurangan namun kadang dibantu dengan jari dan kartu beda warna. Namun masih terbata-bata dalam penjumlahan dan pengurangan bilangan negatif.
 - d. Siswa sudah hafal dengan perkalian dan pembagian dengan skala kecil meskipun lamban.
 - e. Konsep perkalian dan pembagian bilangan bulat masih belum menguasai.
5. Target pencapaian
Siswa lancar dalam membandingkan dan mengurutkan beberapa bilangan bulat serta dapat menerapkan operasi hitung bilangan bulat dengan memanfaatkan beberapa sifat operasi.
6. Bentuk kegiatan
 - a. Guru memberikan soal yang sudah diberikan sebelumnya agar di kerjakan kembali.
 - b. Pada bagian soal yang dianggap sulit oleh siswa, guru memberikan pengulangan dalam pembahasan. Dan membawakan alat peraga berupa garis bilangan yang ditempel bilangan bilangan agar siswa dapat

membandingkan dan mengurutkan. Guru membawakan kartu beda warna dalam membantu siswa dalam melakukan operasi bilangan bulat.

Mengetahui

Kepala Sekolah

Salatiga, Juli 2015
Guru Pembimbing Khusus

Dra. Anna Maria A., M.Pd.
NIP. 195911021980031005

Sudiyo, S.Pd.
NIP. 197603152006041025

Lampiran 10



PEMERINTAH KOTA SALATIGA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
UPT. DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA KEC. SIDOREJO
SEKOLAH DASAR NEGERI SALATIGA 12
Jl. Domas 54 Telp. (0298) 3419214 Salatiga

SERTIFIKAT
HASIL UJIAN SEKOLAH

SEKOLAH DASAR
TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri Salatiga 12 Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga menerangkan bahwa:

Nama : ██████████

Tempat dan tanggal lahir : SALATIGA, 01 DESEMBER 2000

Sekolah asal : SD NEGERI SALATIGA 12

Nomor peserta : INKLUSI 05-02-003

Telah mengikuti Ujian Sekolah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2015 dengan hasil sebagai berikut:

No.	Mata Pelajaran	Nilai Ujian Sekolah	Huruf
1.	Bahasa Indonesia	5,30	Lima koma tiga nol
2.	Matematika	4,00	Empat koma nol nol
3.	Ilmu Pengetahuan Alam	6,10	Enam koma satu nol
Jumlah		15,40	Lima belas koma empat nol

SHUS ini berlaku sampai dengan diterbitkannya SHUS yang resmi.

Mengetahui,
Ka. UPTD Pendidikan Pemuda Dan Olahraga
Kecamatan Sidorejo



Langgeng Wiwoho, M.Pd
NIP. 19620415 198201 1 003

Salatiga, 16 Juni 2015


Kepala Sekolah Dasar
Negeri Salatiga 12



Puji Lestari, S.Pd
NIP. 19670925 198803 2 001



RAHASIA



PELITA HARAPAN BANGSA

LEMBAGA PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

Kantor : Perum Green Java No. 1 Cawang, Telp. (0293) 5503332
Magelang, Jawa Tengah
E-mail : lpsdm_phbyk@yahoo.co.id

LAPORAN HASIL TES PSIKOLOGI SD SIp.0088-09-11

Nomor : 003/PHB/XII/13

Nama : ██████████

Kelas : V (Lima)

Sekolah : SDN Salatiga 12

Tanggal Lahir : 01 Desember 2000

Tanggal Tes : 05 Desember 2013

PROFIL PSIKOLOGIS

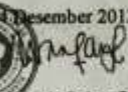
ASPEK TERUKUR	SKOR	KATEGORI
Intelegensi Umum	105	Rendah
Kemampuan Non Verbal	115	Rata-rata
Kemampuan Verbal	130	Tinggi
Kemampuan Pengetahuan Umum	84	Rendah Sekali
Kemampuan Berhitung	91	Rendah Sekali


KLASIFIKASI

KLASIFIKASI	SIMBOL	IQ
Tinggi Sekali	TS	136 - 149
Tinggi	T	122 - 135
Sedang / Rata-rata	S	108 - 121
Rendah	R	94 - 107
Rendah Sekali	RS	80 - 93

Kesimpulan dan Saran

- ★ Kemampuan atau potensi dasar individu merupakan suatu modal dasar individu yang harus dikembangkan dalam meraih prestasi yang lebih optimal (minimal sesuai dengan kemampuan dasarnya tersebut).
- ★ Disamping itu, faktor intern lain dan faktor ekstern dari individu tersebut juga harus mendukung.
- ★ Siswa yang kemampuan dasarnya cerdas (superior), perlu adanya arahan dan bimbingan baik dari Guru maupun Orangtua agar hasilnya optimal sesuai dengan tingkat kemampuan.
- ★ Siswa yang kemampuan dasarnya cukup (rata-rata), perlu mendapatkan bimbingan yang intensif guna memperoleh hasil akademis yang optimal, minimal sesuai kemampuan dasarnya tersebut.
- ★ Siswa yang kemampuan dasarnya lambat (di bawah rata-rata), perlu adanya penanganan khusus. Kalau skor intelegensinya dan kondisinya menunjukkan kelainan mental, akan lebih disalurkan ke Sekolah Luar Biasa (SLB).

Magelang, 05 Desember 2013

 Ode Salma, S.Psi, Psi
 Psikolog



DUPLIKAT FOTO COPY SESUAI DENGAN ASLINYA
TGL. ...
KEPALA SD NEGERI SALATIGA 12
SD NEGERI SALATIGA 12
Kecamatan ...
Kabupaten ...
Jawa Tengah
NIP. 19670925 198803 2 008

*Lampiran 10***Foto-foto**

IZ sedang mengerjakan soal matematika



Suasana saat pelajaran matematika



Tutor sebaya



Suasana saat pembelajaran matematika



GPK dan IZ



kegiatan menggambar di kelas khusus



Wawancara bapak JK




Seusai diskusi bersama Guru dan GPK



Siswa berkebutuhan khusus dengan guru BK dan Peneliti

Lampiran 11


PEMERINTAH KOTA SALATIGA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMP NEGERI 7 SALATIGA
 (TERAKREDITASI A)
 Jl.Setiaki No.15 Telp. (0298) 322272 Salatiga 50722

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 123


Yang bertanda tangan dibawah ini kepala SMP Negeri 7 Salatiga, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : ALFIAN NUR AZIZ.
 NIM : 4101411017
 Fakultas : MIPA.
 Jurusan : S1 Pendidikan Matematika.
 Universitas : Universitas Negeri Semarang.

Benar – benar telah melaksanakan penelitian Skripsi di SMP Negeri 7 Salatiga, dengan Judul :
 * Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus slow learner di Kelas Inklusi SMP Negeri 7 Salatiga *
 Waktu Penelitian : 27 Juli 2015 s/d 30 Agustus 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Salatiga, 23 September 2015.


 Kepala Sekolah,
 Dra. ANNA MARIA A, M.Pd.
 40119061281984032009.